



Setelah Dia Pergi

Indrawatiselayar

Setelah Dia Pergi

Indrawatiselayar

Setelah Dia Pergi
Indramayu © 2023, Penerbit Adab

Penulis: Indrawatiselayar
Editor: Nia Duniawati
Desain Cover: Nurul Musyafak
Layouter: Fitri

Diterbitkan oleh Penerbit Adab

CV. Adanu Abimata

Anggota IKAPI: 354/JBA/2020

Jl. Kristal Blok H2 Pabean Udik Indramayu Jawa Barat

Kode Pos 45219 Telp: 081221151025

Surel: penerbitadab@gmail.com

Web: <https://Penerbitadab.id>

Referensi | Fiksi | R/D

vi + 190 hlm.; 14,5 x 21 cm

No. ISBN: 978-623-497-616-8

Cetakan Pertama, Maret 2023



Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, secara elektronis maupun mekanis termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit.

All right reserved

Kata Pengantar

Kehidupan kampus dan segala lika-likunya selalu menarik untuk diceritakan. Perjuangan mahasiswa tingkat akhir untuk menyelesaikan tugas akhirnya dapat memberi inspirasi untuk mahasiswa lainnya. Lelakon yang muncul beragam. Ada yang antusias, ada juga menunda-nunda. Berbagai godaan bisa muncul saat ini. Selesai tepat waktu atau tertunda.

Meski demikian, nilai-nilai persahabatan sangat dibutuhkan dalam situasi dan kondisi seperti itu. Saing membantu, saling mendorong, dan saling memotivasi untuk terus meraih puncak dari perkuliahan. Harus bisa menghadapi segala bentuk rintangan dan tantangan untuk mewujudkan cita-cita setiap insan.

Peran dosen pembimbing pun sangat dibutuhkan untuk memberi arah dalam membantu penyelesaian tugas akhir mahasiswa yang dibimbingnya. Dorongan keluarga juga sangat berarti. Kisah-kisah tersebut dihadirkan dalam novel ini agar

dapat memberi inspirasi karena inspirasi bisa didapat dari mana saja termasuk membaca novel.

Perjalanan mahasiswa di kampus terkadang tak bisa lepas dari cerita indahya kehidupan. Tak jarang ada rasa cinta yang muncul dalam pergaulan sehari-hari. Sebagai insan yang selalu berinteraksi dengan insan lainnya, hal seperti itu kadang tidak bisa dihindari. Namun, tentu saja perasaan seperti itu perlu dikelola dengan baik sehingga setiap insan tidak terjerumus pada bencana atau hal yang tidak dikehendaki. Semoga novel ini pantas untuk dihadirkan di depan khalayak.

Terima kasih

Indrawatiselayar

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	v
Bab 1 Senja di Kampus	1
Bab 2 Tugas yang Belum Selesai.....	9
Bab 3 Diskusi di Parkiran	17
Bab 4 Berpulang	27
Bab 5 Bangkit kembali	43
Bab 6 Tatapan matanya	53
Bab 7 Tawaran beasiswa	63
Bab 8 Sebuah Pengharapan	73
Bab 9 Peluang.....	87
Bab 10 Lelah	95
Bab 11 Pelangi.....	111



Bab 12 Keraguan	131
Bab 13 Di Persimpangan	165
Bab 14 Jalan Takdir.....	171
Bab 15 Aku Menunggumu.....	181
Profil Penulis.....	188



Bab 1

Senja di Kampus

Hujan baru saja berhenti petang ini. Suasana kampus sepi, selain karena hujan deras yang turun hari ini, waktu perkuliahan juga sudah selesai. Sudah sore. Hujan yang mengguyur bumi tadi mengirimkan udara sejuk. Pepohonan di pinggir jalan seperti tersenyum bahagia menerima kucuran air dari langit. Dedaunan menghijau segar.

Airin melangkahakan kaki dengan santai sore itu. Seorang diri menyusuri trotoar yang membentang di pinggir jalan kampus. Sesekali motor dan mobil melintas. Airin tak begitu peduli. Dia lebih asyik menikmati udara sejuk dan mencium aroma tanah sehabis hujan, *petrichor*. Bau tanah yang khas, membawa pikiran menerawang ke berbagai hal, membangkitkan kenangan di masa lalu. Namun hal itu tak lama, segera Airin mengkondisikan pikirannya dan kembali

menikmati kesejukan sore itu. Tak ingin dihindangi kenangan-kenangan masa berlalu.

Kendaraan yang lalu lalang mulai ramai meski jelang senja. Airin tidak terusik tetap saja melangkahakan kaki satu per satu di trotoar. Langkahnya terasa lenggang sebab trotoar ini kosong. Pada hari-hari biasa atau tidak sedang hujan, trotoar ini selalu ramai dipenuhi mahasiswa yang hendak berbelanja aneka jajanan. Mereka terpaksa memenuhi trotoar ini karena di sisi jalan banyak gerobak penjual jajanan yang parkir sambil menawarkan dagangannya. Berbagai jajanan seperti gorengan, rujak, es jagung, cilok, ada di situ. Saat kita melintas aromanya begitu menggoda.

Beberapa langkah lagi, Airin tiba di tujuan. Gedung kampus A. Meski sudah sore dan sebentar lagi Magrib, di sebuah ruangan masih tampak aktivitas yang ramai. Beberapa mahasiswa masih keluar masuk dengan tergesa.

“Assalamualaikum,” sapa Airin pada mereka. Sebagian menjawab salam dengan suara yang keras, tampak lagi sebagian membalas dengan bergumam sambil menyunggingkan senyuman.

“Walaikumussalam.”

“Dari mana saja Airin, sesore ini baru sampai di sini.” Tampaknya yang menyapa adalah seorang yang berpengaruh di ruangan itu, mungkin ketua Tim.

Agak ragu Airin menjawab, “Maaf Kak, ada pekerjaan yang harus saya selesaikan dan setelah itu hujan deras. Jadi, saya

menunda untuk keluar rumah. Sekali lagi saya minta maaf Kak.”

“Baiklah, tapi segera berkoordinasi dengan yang lain. Lakukan pekerjaanmu dengan baik.”

Airin merasa tidak nyaman sore itu. Meski keterlambatannya dimaklumi, tapi tetap saja Airin merasa takut dianggapp tidak bertanggung jawan pada amanah yang diberikan kepadanya. Segera Airin berbenah dan melakukan koordinasi dengan kawan-kawannya dalam satu tim. Mereka akan segera menyelesaikan laporan penelitian yang dikerjakan bersama dengan dosennya.

Azan Magrib telah lama berkumandang. Mereka baru saja menyelesaikan salat berjamaah. Mereka tidak ke musalla, hanya memanfaatkan ruang kerja yang memang cukup luas. Setelah salat Magrib selesai, tim ini istirahat sebentar. Kak Fajar, ketua tim mengajak seluruh tim untuk makan malam dulu sebelum melanjutkan pekerjaan. Sederhana saja, nasi bungkus pecel lele segera dibagikan. Semua tim makan dengan lahap sambil bercanda. Sesekali runag kerja mereka dipenuhi gelak tawa. Sebuah usaha untuk menghalau lelah.

Kak Fajar kembali memantau perkembangan kerja tim yang dipimpinnya. Satu per satu dicek sejauh mana perkembangan analisis data dari instrumen yang telah mereka kumpulkan sebelumnya. Dina, salah seorang anggota tim yang parasnya cukup cantik itu mencoba menanyakan sesuatu kepada kak Fajar.

“Kak, data ini kok agak janggal ya. Saya belum tahu kesalahannya di mana?”

Yah, sebagai mahasiswa tingkat akhir, tim ini memang sudah memiliki kemampuan untuk menganalisis data sederhana karena mereka telah lulus mata kuliah Metode Penelitian. Setidaknya mereka mampu mengoperasikan berbagai teori dan metode penelitian karena itulah mereka direkrut untuk bekerja sama dalam sebuah penelitian dengan dana penelitian dari perusahaan, *corporate social responsibilty*.

Kak Fajar sebagai ketua tim adalah mahasiswa tingkat akhir yang lebih senior dan cerdas. Analisis data dikuasai dengan baik sehingga mudah baginya menyelesaikan hal-hal yang sifatnya kuantitatif. Pertanyaan Dina segera direspons. Dia mencoba melihat data-data lebih detail untuk melihat di mana letak ketidakcocokan atau kejanggalan data tersebut. Beberapa menit kemudian dia menarik napas lega. Dia telah menemukan masalahnya.

Pukul 20.00, mereka harus segera meninggalkan ruangan. Mereka sepakat untuk melaksanakan penyelesaian pekerjaan mereka keesokan harinya. Yah, mereka hanya punya waktu seminggu lagi untuk menyerahkan laporan ini kepada dosennya sebagai ketua tim peneliti untuk dibahas lagi bersama-sama.

Semua sudah berkemas untuk pulang. Laptop dan PC sudah dimatikan. *Shut down*. Kabel dicabut. Semua dipastikan sudah aman dan lampu dalam ruangan pun dimatikan. Mereka berjalan bergerombol menuruni anak tangga. Airin,

Dina, Fajar, dan yang lainnya pun berjalan beriringan. Dina adalah mahasiswa yang memiliki orang tua yang kaya raya. Punya banyak lahan sawit. Ke kampus, dia mengendarai roda empat. Kawannya yang lain sebagian mengendarai motor dan sebagian lainnya tidak punya kendaraan. Kebetulan Fajar pun sedang membawa mobil malam itu sehingga banyak yang menumpang dengan mobil Fajar.

Airin yang tadinya ingin pulang dengan kendaraan *online* dicegat Fajar. Dia dilarang untuk memesan kendaraan *online* dan mengajak pulang bersama dengan yang lainnya di mobilnya.

“Airin, kamu pulang pakai apa? Tanya Fajar.

“Mau pesan ojek *online*,” jawab Airin sambil memegang ponselnya untuk segera menemukan aplikasi hijau.

“Pulang dengan aku saja, sama yang lainnya juga kok. Sudah malam.” Demikian Fajar menawarkan pada Airin. Airin sedang mempertimbangkan.

“Sudahlah Airin ikut saja dengan kita semua, biar aman.” Seru temanya yang lain.

“Baiklah, terima kasih kak Fajar. Saya ikut saja.” Maka jadilah mereka semua pulang bersama diantar Fajar ke alamat masing-masing. Kebetulan tempat tinggal mereka pun searah dengan alamat Fajar.

Saat mengantar pulang Airin, Fajar banyak bertanya kepada Airin tentang kehidupannya. Mereka tinggal berdua di mobil karena memang jarak rumah mereka yang paling jauh.

“Airin tinggal bersama orang tua di sini?”

“Tidak Kak. Saya ikut keluarga ibu saya. Saya sudah tidak punya orang tua.”

“Oh, maaf Rin. Saya tidak bermaksud mengungkit orang tuamu yang telah tiada.”

Sejenak sunyi di antara mereka. Tidak ada percakapan. Airin dan Fajar menjadi agak canggung. Sebenarnya sejak awal mereka tergabung dalam satu tim penelitian ini, Fajar sering memperhatikan Airin. Seorang mahasiswi yang pendiam, tidak banyak bicara seperti yang lainnya. Tetapi sebagai anggota tim, pastilah dia anak yang cerdas. Meski pendiam pastilah dia memiliki kelebihan sehingga dia bisa lolos bergabung di tim ini. Meski tim ini tidak diseleksi tetapi setidaknya mereka yang tergabung adalah mahasiswa yang sudah disaring dan memiliki interest terhadap penelitian ini.

Airin adalah gadis cantik, berkulit kuning langsung. Jilbab selalu membungkus kepalanya dan dibiarkan menjuntai hingga menutupi dadanya. Matanya yang bersinar terang dan mulutnya yang selalu menyunggingkan senyuman meski dia tidak banyak bicara menandakan bahwa ia seorang muslimah bersahaja.

Mengetahui Airin yang sudah yatim piatu, Fajar melanjutkan pertanyaannya. “Airin berapa bersaudara?” tanya Fajar ingin tahu. Entah kenapa Fajar seolah ingin mngetahui lebih banyak kehidupan Airin. Dia melihat sosok perempuan bersahaja pada diri Airin. “Saya dua bersaudara Kak. Ada adik saya yang masih SMA. Laki-laki. Kami berdua tinggal di rumah

tante, saudara ibu saya. Dari kecil kami dipelihara oleh tante, mereka sangat menyayangi kami meski tante sendiri punya anak kandung. Sekarang dia juga sedang kuliah tingkat akhir tapi di universitas berbeda.

“Oh, ya, Kak. Sebentar lagi kita sampai di rumah saya.”

“Baiklah, besok kita harus berkumpul lagi untuk menyelesaikan laporan-laporan penelitian ini. Jika mau jalan bareng dengan saya, besok akan saya jemput.” Fajar menawarkan jemputan kepada Airin. “Yah, kita kan searah.”

“Tidak perlu Kak. Besok pagi biar saya berangkat sendiri.” Tolak Airin dengan santun.

“Yakin? Tidak telat seperti tadi?” Fajar sambil tersenyum mengingatkan kejadian sore tadi.

“ Saya usahakan tepat waktu Kak.” Ujar Airin penuh keyakinan.

Yah, baiklah kalau begitu saya cabut dulu ya. Selamat Malam. Assalamualaikum.

“Walaikumussalam.” Jawan Airin. Dan kendaraan Fajar pun melaju di gelapnya malam. Airin bergumam dalam hati mendoakan keselamatan kawannya di perjalanan.

Airin melangkahkan kaki ke dalam rumah setelah sebelumnya memberi salam. Pamannya ada di teras sepertinya sengaja menunggu kedatangan Airin. Begitu pula tantenya. Hampir bersamaan mereka menjawab salam Airin.

“Siapa yang mengantar Airin?” tanya Pamannya.

“Kak Fajar, Om. Dia adalah ketua tim dari proyek yang kami kerjakan ini. Memang dia lebih senior, dia bukan seangkatan Airin.” Airin menjelaskan dengan gamblang siapa orang yang mengantarnya barusan. Airin percaya bahwa pertanyaan pamannya itu adalah bentuk kasih sayang dan tanggung jawab dari paman dan tantenya sebagai orang yang mengurus hidupnya selama ini. Airin selalu berusaha untuk jujur kepada mereka berdua. Airin sangat hormat dan menyayangi mereka berdua layaknya seperti orang tua sendiri. Meski kehidupan paman dan tantenya lebih dari cukup, tetapi Airin selalu mencoba untuk hidup sederhana.

Fajar, dalam perjalanan pulang masih teringat pada Airin. Gadis manis yang sedikit bicara cenderung pendiam. Dia mencoba mengingat-ingat percakapannya dengan Airin beberapa saat berlalu. Sepertinya ada rasa senang di hatinya. Dia senyum-senyum mengingat wajah Airin. Hah.... diputarnya lagu-lagu di kendaraannya sambil ikut bernyanyi-nyanyi kecil. Entah kenapa perasaan bahagia itu meyeruak setelah mengantarkan Airin. Yah, selama ini Fajar hanya memperhatikan Airin, belum punya kesempatan untuk saling mengenal.

Malam terasa panjang. Setiba di rumah, Fajar memarkir mobilnya dan masih bernyanyi kecil melangkah masuk rumah. Tak terlihat lelah di wajahnya. Dia berharap waktu berputar lebih cepat agar segera berkumpul kembali dengan tim. Selain berharap peerjaan ini cepat tuntas, tentu saja dia berharap untuk bertemu kembali dengan Airin. Mahasiswa itu membuatnya terpesona.



Bab 2

Tugas yang Belum Selesai

Bagaimana ya, revisi bab 3 ini harus segera dikumpulkan. Coretan dan masukan dosen pembimbing harus segera diperbaiki. Kalau ditunda lama biasanya nasihat dan saran dosen akan terlupakan. Bisa-bisa dosen ngomel tidak karuan kalau sarannya tidak diikuti.

Airin juga baru paham mengapa penting memilih kesesuaian tema penelitian dengan metode penelitian. Demikian juga mengapa menggunakan teori-teori tertentu untuk mengupas masalah yang ditawarkan dalam penelitian. Seperti kali ini, dosen pembimbing menjelaskan panjang lebar mengenai metode penelitian kualitatif. Menunjukkan buku-buku yang harus dibaca. Juga mencari penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan saat ini.

“Bagaimana Airin, apakah kamu dapat memahami apa yang seharusnya kamu jelaskan pada bab metode penelitian ini?” tanya pak Mukhlis sambil membetulkan kaca matanya. Pak Mukhlis adalah dosen pembimbing yang terkenal telaten dan sangat detail. Sebenarnya banyak mahasiswa yang menghindari untuk menjadi anak bimbingan beliau. Termasuk Airin. Tapi ini harus dijalaninya karena tugas akhir dalam bentuk skripsi yang dipilihnya mengarah kepada keilmuan pak Mukhlis. Ketua program studi telah memutuskan untuk menjadi pembimbing utama bagi tugas akhir Airin.

Airin hanya bisa mengangguk-angguk mendengar pertanyaan dari dosen pembimbingnya. Airin telah merekam di dalam hati dan ingatannya apa saja yang telah disampaikan dospemnya tadi. Sore itu Airin segera berpamitan kepada pembimbingnya untuk segera memperbaiki kesalahan-kesalahan pada tugas akhirnya. Setelah keluar ruangan, Airin memutuskan untuk mencari beberapa referensi di perpustakaan. Gedung perpustakaan tidak begitu jauh dari gedung tempat dia berkonsultasi tadi.

Menuju perpustakaan, Airin memilih jalan setapak yang beralas paving blok. Di kiri kanan ada taman yang indah. Bunga-bunga yang tertata rapi bermekaran. Berbagai jenisnya. Taman dengan aneka bunga yang indah cukup memanjakan mata dan memberi rasa segar setelah mendengar ceramah dari dosen pembimbing.

Perlahan Airin melangkah kaki menuju tangga yang akan membawanya ke ruang registrasi perpustakaan.

Perpustakaan ini cukup megah. Bangunan bercat putih berlantai empat dengan fasilitas yang modern.

Di lantai satu, terdapat ruang layanan utama serta ruang para staf perpustakaan. Di lantai ini juga terdapat lobby perpustakaan yang tertata rapi. Tersedia kursi-kursi minimalis yang empuk dan berwarna-warni. Ruangan yang sejuk dan nyaman menjadikan para mahasiswa betah berlama-lama di perpustakaan.

Airin menuju lift dan menekan tombol 2. Dia akan menuju ke ruang layanan koleksi yang berada di lantai 2 dan 3. Selain menyediakan buku fisik, perpustakaan ini juga menyediakan layanan digital berupa *e-library* atau perpustakaan digital.

Setelah puas mengubek-ubek berbagi koleksi perpustakaan, Airin memilih duduk di Layanan pojok baca digital. Dia mencoba memasukkan satu kata kunci dari judul buku yang ditunjukkan oleh dosen pembimbingnya tadi. Berhasil. Dia sangat gembira menemukan bacaan ini. Buku ini akan melengkapi dan menjadi referensi tugas akhirnya sebagaimana disarankan oleh dosennya. Puas mencari berbagai judul, Airin melirik jam tangannya. Sebuah jam tangan digital yang diberikan oleh adiknya saat ulang tahunnya. Adiknya menabung demi memberi kakaknya hadiah ulang tahun. Sudah siang rupanya. Hampir pukul 14.00. Pantas saja dari tadi perutnya melilit-lilit. Rupanya minta diisi. Lapar.

Di bagian belakang perpustakaan ini juga tersedia kantin sederhana. Airin memilih mampir ke kantin setelah melaksanakan salat Dhuhur. Airin melihat etalase dan sudah banyak

menu yang habis. Maklum memang hari sudah siang. Dia memesan apa adanya saja sekadar mengganjal perut. Segelas es teh dan nasi ayam geprek. Menu itu yang dipesannya. Tak lama kemudian hidangan tersedia di atas meja dan dia segera melahap makanannya. Sungguh nikmat.

Saat Airin menyeruput es tehnya, seseorang memperhatikan dia. Airin tidak menyadarinya. Mungkin karena rasa lapar yang menyerang lambungnya, dia tak memperhatikan sekelilingnya. Tak juga menoleh kiri kanan, santai saja menghabiskan makanannya. Saat hendak beranjak dari meja kantin, dia mendengar suara memanggil namanya.

“Rin.”

Airin terkejut. Dia menoleh mencari sumber suara.

Kak Fajar melambaikan tangan. Dia segera menghampiri Airin.

“Baru makan siang, dari mana saja?” tanya kak Fajar.

“Iya kak. Tadi barusan dari perpustakaan mencari berbagai referensi. Eh tak tahunya sudah siang aja. Jadinya telat makan siangnya.” Airin menjelaskan.

“Sekarang mau ke mana?” sambung kak Fajar.

“Mau pulang aja kak. Mau menyelesaikan revisian dari dosen pembimbing.” Jawaban Airin

“Sebelum pulang, saya ingin menyampaikan sesuatu. Tapi kalau kamu buru-buru, nanti aja deh.” Kembali kak Fajar bercakap.

“Oh, ya nggak apa Kak, silakan saja jika ada yang penting.” Airin mempersilakan sambil menunggu apa yang akan disampaikan kak Fajar.

Beberapa hari yang lalu memang dia mendengar dari kawannya bahwa kak Fajar sedang mencarinya. Namun Airin tidak terlalu memperhatikan.

Mereka hendak melangkah keluar gedung perpustakaan namun angin bertiup sangat kencang. Tak lama kemudian hujan deras pun mengguyur bumi. Mereka lalu saling menatap. Akhirnya mereka memutuskan untuk kembali ke kantin gedung perpustakaan. Mereka kini duduk satu meja.

“Rin, berapa lama lagi kamu akan menyelesaikan tugas akhirmu?” Kak Fajar memulai percakapan.

“Sepertinya masih butuh waktu beberapa bulan. Sekarang masih revisi bab 3.” Jawab Airin. “Memangnya ada apa kak?” tukas Airin.

“Kakak sendiri gimana skripsinya? Sudah selesai?” sambung Airin.

Memang Fajar sendiri pun sedang dalam masa menuntaskan skripsinya. Meski dia lebih senior dari Airin, tapi dalam penyelesaian skripsi ini mereka bersamaan. Fajar beberapa kali menunda penyelesaian skripsinya karena berbagai pekerjaan yang ditawarkan kepadanya diterimanya. Memang agak mengganggu masa studinya tidak bisa selesai tepat waktu namun di sisi lain dia menikmati pekerjaannya. Bergabung di berbagai jenis penelitian bersama dosennya memberi pengalaman tersendiri dan itu membuatnya betah sebagai

mahasiswa. Juga beberapa kali diajak melakukan pengabdian kepada masyarakat.

Kali ini Fajar ingin mengajak Airin untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat di sebuah daerah yang jauh dari kampus. Sebenarnya tawaran ini diterimanya dari dosennya beberapa hari yang lalu. Namun Fajar masih memikirkan berbagai kemungkinan. Belum diputuskannya apakah akan bergabung dengan dosennya atau tidak. Tetapi kemudian terpikir untuk mengajak beberapa rekan lainnya siapa tahu mereka dapat melakukannya bersama-sama.

“Rin, beberapa hari lalu saya mendapat tawaran untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat di luar kota. kira-kira kamu bersedia nggak ya bergabung?” Fajar memberanikan diri menyampaikan kepada Airin.

“Bentuk pengabdian kepada masyarakat itu bagaimana Kak?” Airin tertarik dengan tawaran ini. Yaah, meskipun dia sedang dalam proses penyelesaian skripsi namun tetap saja dia tertarik. Siapa tahu dapat inspirasi baru. Semangat baru.

“Proposalnya adalah mendampingi pembuatan taman bacaan. Tugas kita adalah bagaimana menyampaikan kepada para pemuda di desa untuk meningkatkan gairah membaca. Kita perlu memberi motivasi kepada mereka bahwa membaca adalah jendela dunia.” Kak Fajar menjelaskan panjang lebar tentang tema pengabdian kepada masyarakat ini.

“Apakah kita juga akan menyumbang buku-buku?” Airin semakin antusias. Memang Airin sangat tertarik melakukan berbagai kegiatan sosial termasuk kegiatan seperti ini.

“Sepertinya saya setuju kak untuk bergabung.” “Apa yang harus kita lakukan pertama kali?”

“Jika kamu setuju, saya akan menyampaikan kepada bu Helen bahwa saya dan beberapa kawan yang lain siap bergabung dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

“Baik kak, saya menunggu informasi selanjutnya.”

Mereka menghentikan percakapan sejenak. Di luar masih hujan namun angin tidak lagi bertiup kencang.

“Masih hujan ya. Kali ini Fajar mengalihkan pembicaraan.”

“Ya” Airin menimpali.

“Kalau mau pulang kita pulang sama-sama saja. Saya bawa mobil dan saya kan sudah tahu alamatmu.” Fajar menawarkan jasa mengantar Airin pulang.

“Bagaimana ya.” Sebenarnya Airin merasa tidak nyaman dengan paman dan tantenya jika dia selalu diantar pulang oleh temannya. Meskipun tidak ada hubungan apa-apa di antara mereka berdua. Hanya kebetulan berteman karena sering terlibat dalam beberapa kegiatan dan rumah mereka searah.

“Kok melamun Airin? Saya tadi bertanya mau pulang sama-sama nggak? Sekarang kan masih hujan. Mau menunggu reda atau pulang sekarang?” Fajar memperjelas tawarannya.

Airin sedang berpikir. Jika menunggu hujan, mungkin akan kemalaman. Jika pulang sekarang, masih hujan. Menumpang mobil Fajar? Apa boleh buat, pilihannya menumpang mobil kawannya daripada kemalaman di kampus. Di sini pun sudah mulai sunyi karena jam kantor sudah berakhir. Satu per

satu karyawan perpustakaan ini pulang. Ada yang berlari ke mobilnya, ada juga yang nekat menggunakan jas hujan. Sepertinya mereka pun tak ingin menunggu hujan reda.

Akhirnya Airin pun menganggukkan kepala tanda ia setuju pulang bersmaa dengan Fajar. Fajar adalah pemuda yang sopan, dia terkenal suka membantu, dan juga senang ke masjid. Perilkaunya yang santun membuat dia disenangi banyak kawannya juga dosennya. Selain itu juga karena dia anak yang cerdas dan bertanggung jawab.

Dalam perjalanan pulang keduanya lebih banyak diam. Hujan yang terus mengguyur bumi membuat Fajar fokus menyetir mobilnya. Wiper mobil seolah menari-nari menyapu air hujan di kaca depan. Hujan ini membuat Fajar berhati-hati. Dan selalu saja kondisi hujan membuat jalanan macet. Untuk menghindari kesunyian di antara mereka, Fajar menyetel lagu-lagu favoritnya.

Airin tidak banyak bicara. Memang juga dia adalah gadis yang pendiam. Jarang dia membuka percakapan lebih dulu. Dia juga tidak suka kepo dengan urusan orang lain. Meski banyak desas-desus yang didengarnya tentang kawannya, Dina yang ingin mendekati Fajar tapi dia tidak pernah mencapuri urusan itu. Dia juga tidak bertanya kepada Fajar, apakah Dina akan diajak bergabung dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Tak ada keinginan bertanya sebab Airin menganggap itu bukan urusannya.



Bab 3

Diskusi di Parkiran

Sumpek sekali rasanya hari ini. Tak ada semangat. Inginnya seperti kawan-kawan yang lainnya. Bila sumpek dan terasa kurang bergairah, bisa *healing* ke mana-mana. Atau sekedar duduk nongkrong di kafe. Memesan segelas kopi atau tes. Tentu dengan camilan yang gurih-gurih. Membayangkan itu semua, Airin jadi tersenyum sendiri.

Kampus tempatnya menuntut ilmu cukup asri dan tertata rapi. Taman dan air mancur menambah indah kampus itu. Airin berjalan di koridor kampusnya menuju gedung fakultasnya. Di sana dia akan menemui dosen pembimbingnya, pak Mukhlis meski tidak sedang membuat janji. Siapa tahu beruntung, pak Mukhlis ada dan bisa menerimanya untuk konsultasi. Dengan langkah mantap ia menuju ruangan yang biasa dimasukinya namun kali ini dosen pembimbingnya tiada. Yah, agak kecewa

juga tapi apa boleh buat memang sebelumnya tidak janji. Risiko ditanggung sendiri akhirnya.

Airin memutar arah keluar gedung. Dilihatnya kawan-kawannya melambai dari parkir. Parkiran ini sering juga menjadi tempat ngumpul sejenak bagi para mahasiswa. Sepertinya ngobrol sedikit untuk melepas kejenuhan sambil sesekali diiringi oleh gelak tawa yang ngakak. Ah, betapa bahagiannya menjadi mahasiswa. Rasanya tidak ada beban hidup di pundak mereka. Percakapan yang terdengar samar-samar adalah tugas-tugas yang diberikan dosen yang belum sempat dikerjakan. Macam-macam alasannya. Ada yang ketiduran tidak sempat mengerjakan. Yang lainnya ada juga yang masa bodoh tanpa alasan. Tampaknya kerumunan mahasiswa ini bukan anak semester akhir. Mungkin semesater 5 karena saat ini sedang berlangsung semester ganjil.

Airin kemudian mendapati kawan-kawannya sedang merumpi juga. Seperti biasa mereka merumpi soal proposal atau revisi bab dari skripsi mereka.

“Airin, gabung dong.” Seru salah seorang temannya. Airin tersenyum dan melangkah ke arah kawannya yang memanggil. Sejenak mereka terlihat membicarakan sesuatu. Mereka juga sambil ngecek hape. Scroll atas bawah. Nah ini dia, seru salah seorang di antara mereka. Rupanya mereka ingin pergi ke kafe.

Palembang saat ini memang sedang menjamur kafe-kafe baru tempat nongkrong bagi warga di sini. Pilihan mereka kali ini adalah ke kafe Selcouth coffe. Kafe ini terletak di lantai empat, di sebuah *rooftop*. Menuju ke kafe itu tak masalah

buat mereka. Ada Dina yang punya kendaraan roda empat. Tinggal cuss. Namun karena jumlah mereka sepuluh orang sepertinya mobil Dina tidak muat. Panggil saja angkutan online, aman.

Di perjalanan hujan gerimis. Memang sekarang sedang musim hujan. Waktu juga sudah sore. Dina memarkir kendaraannya. Mereka berhamburan turun dari mobil menuju lift ke *rooftop* di lantai empat. Pak *security* mengarahkan rombongan itu setelah lebih dulu menanyakan tujuan mereka. Tiba di *rooftop*, Airin dan rekannya melayangkan pandangan memutar segala area. Di bagian dalam tampaknya untuk order minuman dan camilan. Di sisi sebelah kiri dari arah lift tampak meja panjang dan bangku hitam dengan kaki yang tinggi khas kursi bar. Terdapat atap dan dinding kaca di samping meja. Semacam ruangan *indoor*. Pada sisi kanan terdapat ruangan *outdoor*. Tanaman *papyrus* menghiasi ruang *outdoor* ini. Bangku-bangku taman yang dibuat dari tembok dan dicat berwarna pasir coklat muda membuat ruangan ini terlihat luas dan bersih. Di bagian dinding ada lukisan sekilas seperti lukisan bernuansa *Egypt*. Nuansa Mesir terasa sangat kental.

Airin dan kawan-kawannya mencoba memilih-milih menu. Ada minuman *basic coffee* dengan berbagai varian. Namun ada juga yang non kopi, seperti perpaduan aneka buah dan soda. Hhhhhmmmm sepertinya ingin mencoba semua varian rasa yang ditawarkan. Airin dan kawan-kawan tak bisa menahan tawa ketika salah satu dari mereka menceletuk ingin mencoba semuanya.

Sementara mereka memesan menu, di satu sisi lainnya terdapat fasilitas *live music*. Namun kali ini sepertinya tidak ada yang memanfaatkannya. Yah, khusus *weekend*. Meski demikian alunan lagu terdengar lembut menghibur para penikmat suasana sore itu.

“Rin, bagaimana bimbinganmu?” Tanya Nita, sahabat seangkatan yang juga sedang bimbingan tugas akhir.

“Yah, belum ada perkembangan. Minggu lalu masih revisi bab 3. Saya mau menyerahkan hasil revisian tapi pak Mukhlis nggak ada tadi. Memang sih nggak janji juga, main tebak-tebakan aja siapa tahu mujur.” Airin menjawab dengan panjang lebar, lebih mirip curhat. Tampak sesekali Airin meneguk minumannya.

“Nita sendiri gimana?” Airin balas bertanya.

“Aku sih parah. Semua bab 4 disuruh bongkar. Aku juga diceramahin panjang lebar. Aku bete. Belum melakukan revisi. Biar aja dulu.” Nita menjawab sambil memonyongkan mulutnya. Sambil menarik napas panjang lalu mengembuskannya berat.

“Yah, sabar aja dulu. Pokoknya ikuti saja semua saran dari dosen pembimbing.” Dina menimpali keluh kesah temannya.

“Yah, apa boleh buat. Untuk bisa selesai ya harus diikuti apapun saran pembimbing. Hanya kadang-kadang kita kehilangan mood untuk mengerjakannya.”

“Oooooohhhhhh semangat, jangan pergi dari diriku. Jangan membuat aku susah mencarimu. Semangat....

semangat....” Anita terus meracau. Temannya tak bisa menahan tawa mendengar ceracau Nita. Memang Nita adalah mahasiswa yang paling suka membanyol. Candaannya segar dan mampu membangkitkan suasana menjadi santai.

Saat mereka tertawa lepas berbarengan, orang-orang sekitar mereka menoleh kepada sekawanan ini. Tapi mereka tidak peduli. Mereka hanya ingin melepaskan kepenatan mengerjakan tugas akhir mereka yang selalu mendapat revisi.

“Hei, ingat ya. Kita harus selalu semangat. Jangan ada alasan nggak *mood*. Kita yang harus mengendalikan mood kita. Ok.....” Nita masih melanjutkan.

“Tos dulu dong kalau begitu.” Dan mereka saling menautkan jari kelingking mereka.

“oh, ya kira-kira kita bisa nggak ya wisuda bareng? Masak kita bersamaan masuk tapi nggak sama keluarnya.” Nita kembali meracau.

“Ya sih, mudah-mudahan kita semua wisuda bareng ya.” Jawab mereka koor.

Segera mereka menghabiskan minuman yang tinggal separuh. Mereka sepakat untuk melakukan salat Magrib di kafe itu lalu pulang. Orang keluar masuk kafe semakin ramai. Matahari terbenam menyisakan senja. Sinar keemasan mulai memancar di ujung langit. Awan merekah mengajak tersenyum menerima semburat emas. Angin berhembus sepoi seolah ikut berbahagia dengan semangat para mahasiswa ini. Semangat yang menggelora untuk terus menyelesaikan tugas akhir mereka. Meski terkadang *mood* mereka naik turun karena

saran dan nasihat pembimbing yang diterima saat menghadap untuk konsultasi namun itu tidak berlangsung lama. Mereka masih bisa mengendalikan *mood* dengan baik. Salat magrib selesai dan mereka pulang untuk bertemu kembali di kampus keesokan harinya.

Airin menengok jam di mejanya. Pukul 23.15. seharusnya dia sudah mulai istirahat. Dari tadi dia mencoba melanjutkan ketikannya di bab 4. Meski bab 3 belum disetujui pembimbingnya tapi dia yakin akan disetujui. Semua saran sudah diikutinya. Dia ingin melanjutkan ke bab berikutnya. Bab ini membutuhkan semangat dan fokus yang tinggi. Semoga saja dia bisa menyelesaikannya. Dikumpulkannya tenaga untuk bisa berkonsentrasi.

Tiba-tiba sebuah notif di WA-nya masuk.

“Belum tidur? Kulihat WA-mu masih *online*. Besok ketemuan di kampus ya.” Begitu pesan yang masuk.

“Ok.” Jawab Airin singkat.

“Tidurlah. Sudah malam.” Kembali notif di WA.

Airin menatap ponselnya. Ada perasaan senang. Sebuah perasaan yang berbeda. Apa ya. Dia pun tak mengerti. Dicobanya mengingat-ingat kejadian-kejadian selama ini, tapi rasanya tidak ada yang istimewa. Semua biasa saja. Tapi mengapa membaca WA kali ini serasa berbeda? Untuk apa pula semalam ini masih memperhatikan nomor ponselku. Ahhh...pikiran buruk pergilah.....jauh...jauh.

Airin bangkit dari meja belajarnya. Ditungg laptopnya. Rasa kantuk pun menyerang. Berkali-kali dia menguap. Segera membaringkan diri dan tanpa menunggu lama, dia terlelap. Sebuah mimpi mendatangnya dalam tidur. Terucap dari bibirnya, bu...ibu....sepertinya dia pun sedang mengigau. Mungkin karena lelahnya. Tapi dia masih melanjutkan tidurnya hingga keesokan harinya.

Keluarga Airin adalah keluarga yang taat beribadah. Paman dan tantenya selalu menekankan kepada anak dan keponakannya untuk selalu menjaga salat. “Upayakan salat tepat waktu. Jangan lupa juga untuk menambahkan salat-salat sunat. Jadikan sebagai kebiasaan. Inshaallah hidupmu dipermudah oleh-Nya.” Demikian nasihat pamannya yang selalu diingat oleh Airin dan adiknya. Beruntung Airin punya paman dan tante yang menyayanginya. Meskipun dia sudah yatim piatu tetapi mereka berdua tidak kekurangan kasih sayang.

Sesekali Airin ingin merasakan nikmatnya salat malam. Tapi itu baru bisa dilakukannya sesekali, belum bisa konsisten. Masih ada rasa malas yang menyerang. Masih lebih kuat godaan syetan untuk tetap berkemul dalam selimut. Malam demi malam hanya terlewat, meski keesokan harinya mulai lagi menanamkan niat.

Pagi itu Airin teringat notifikasi di WA semalam untuk ketemuan di kampus. Belum jelas waktunya. Tapi Airin akan berangkat pagi ke kampus karena ingin bertemu dosen pembimbingnya. Hari ini memang jadwal konsultasi seperti

biasa meski tidak tertutup kemungkinan bisa juga menemui dosennya itu di hari lain jika memang dibutuhkan.

Sehari-hari Airin ke kampus naik angkutan umum. Sering juga menggunakan kendaraan *online* yang begitu menjamur di kota ini. Pagi di jalanan berarti harus siap-siap dengan macet. Titik-titik jalan tertentu kemacetan belum bisa diurai. Ini sudah menjadi pengalaman warga kota ini, pada wilayah sekolahan dan arah menuju perkantoran, macet tak bisa dihindari.

Akhirnya sampai juga di kampus. Belum terlalu ramai. Jika masih pagi begini, suasana kampus sepi. Enak juga untk keliling dulu di taman sekadar berjalan kaki mengitari lapangan. Menghirup udara pagi sambil mengingat-ingat untuk apa diajak ketemuan. Apakah akan membicarakan tawaran pengabdian kepada masyarakat yang didiskusikan sebelumnya? Atau ada hal lain? Airin mencoba meneba-nebak meski akhirnya memutuskan untuk tidak memikirkannya. Ah sudahlah....biar jelas nanti segera ketemuan aja.

Tapi jam berapa ya? Apakah saya harus menanyakan waktunya? Sesaat Airin menimbang-nimbang apakah dia yang akan menanyakan kapan mereka akan bertemu? Belum dapat jawabannya tetiba dia melihat mobil pak Mukhlis melintas. Diperhatikannya dengan seksama, dan ternyata betul. Pak Mukhlis turun dari mobilnya di parkiran, menutupnya lalu berjalan sambil menenteng tas. Pak Mukhlis dengan gayanya yang khas, pakai sepatu kets tanpa tali. Airin mengikuti dosen pembimbingnya itu dengan tatapan. Dibiarkannya dulu

berjalan menuju kantornya. Biarkan pak Mukhlis istirahat dulu baru dia akan menghadap. Dia hanya memastikan dosennya itu tidak meninggalkan ruangan.

Sementara masih menikmati udara pagi di sekitaran kampus, notif WA-nya kembali berbunyi menandakan ada pesan masuk. Segera dibukanya. Dibacanya perlahan.

“Sudah di kampus ya? Tunggu ya.” Notifnya begitu saja. Ditunggunya beberapa saat, tapi tidak ada lanjutan.

“Tiiiiiihyyyy....orang ini kok bikin penasaran aja” Airin mengumam dalam hati. Gemas. Airin tidak membalas pesan itu. Dibiarkannya saja. Jika memang ingin bertemu pasti nanti dia kan dihubungi lagi. Lebih baik sekarang menghadap dosen pembimbing. Konsultasi biar kelar. Airin tersenyum sendiri melangkah ke ruang dosennya. Dihilangkannya kekhawatirannya. Sambil berdoa dalam hati, Airin mengetuk pintu ruangan pak dosen.

Airin dipersilakan masuk.

“Silakan duduk.” Dosen pembimbingnya menawarkan sebuah kursi. Mereka duduk berhadapan. Airin mengeluarkan map dari dalam tas ranselnya. Map itu berisi naskah skripsinya. Selain mengkonsultasikan bab 3 kemarin dia juga mempersiapkan bab 4, siapa tahu saja pembimbingnya berkenan membacanya.

“Bagaimana perkembangannya? Sudah diperbaiki” Pak Mukhlis bertanya sambil membuka laptopnya.

“Sudah Pak. Ini hasilnya.” Airin menyodorkan perbaikan yang telah dibuatnya.

“Bagus. Cepat juga kamu memperbaikinya. Ini bisa dilanjutkan. “Komentar pak dosen.

“Oh, ya, pak, saya juga sudah mempersiapkan bab 4. Jika Bapak berkenan saya akan menyerahkannya kepada Bapak.

“Wah bagus itu. Mana?” tanya pak Mukhlis. Sambil mengamati pembahsan di bab 4, pak Mukhlis sesekali mengangguk-angguk tapi juga sering mengangkat alisnya. Lalu beliau menyodorkan kembali naskah itu kepada Airin.

“Nih, boleh kamu lanjutkan dulu ya. Usahakan pembahasannya tuntas.” Kata pak Mukhlis.

“Baik pak, terima kasih. Akan saya usahakan.”

“Saya permisi Pak.”

“Ya, silakan. Jika masih ada yang ingin konsultasi dengan saya, suruh masuk aja ya.” Demikian pak Mukhlis memberi pesan. Airin segera meninggalkan ruangan dosen pembimbingnya.



Bab 4

Berpulang

Palembang adalah sebuah kota yang indah dengan *landmark* jembatan Ampera. Sebuah jembatan yang dibangun pada tahun 1962 yang melintas di atas sungai Musi. Jembatan ini menghubungkan wilayah Seberang Ulu dan Seberang Ilir. Jembatan ini berdiri kokoh berwarna merah. Ada Jam di bagian puncak. Sungai Musi sendiri merupakan sungai terpanjang di Pulau Sumatera. Sejak dahulu sungai Musi telah dijadikan urat nadi perekonomian kota ini.

Sejak orangtua Airin tiada. Dia mengikuti keluarganya yang tinggal di Palembang. Kuliah ia jalankan di sini, di sebuah universitas yang cukup terkenal di Sumatera. Adiknya, Ikhsan masih di bangku SMA yang letaknya tidak jauh dari tempat kuliah Airin.

“Ikhsan, kakak mau ke luar kota beberapa hari ini. Kakak bersama beberapa tem tergabung dalam kelompok pengabdian

kepada masyarakat yang diprakarsai oleh salah seorang dosen di kampus. Kami diajak turut serta.” Airin menyampaikan kepada adiknya mengenai rencana kepergiannya ke sebuah desa untuk pengabdian.

Akhir pekan mereka sedang berbincang di teras rumah sambil menikmati pempek yang baru saja digoreng. Pempek yang dinikmati dengan pasangannya yang khas, cuco Palembang. Pempek adalah kuliner khas Palembang yang terbuat dari olahan daging ikan dan sagu. Membuatnya butuh keterampilan tersendiri. Pemilihan bahan dan cara mengolah akan memengaruhi rasa. Demikian juga dengan cuco. Cairan gula merah dan asam serta bumbu lainnya sangat dipengaruhi oleh bahan dan cara mengolahnya. Setiap keluarga di Palembang hampir pasti selalu menyediakan pempek sebagai camilan. Seperti Airin sore itu. Tinggal mengambil stok dari kulkas dan menggorengnya agar lebih enak rasanya, lalu diseruput bersama cuco.

Ikhsan mendengarkan kakaknya dengan santai sebab dia sudah biasa ditinggal kakaknya bepergian untuk urusan kampus. Airin adalah orang telaten, terampil, cakap, dan tidak banyak bicara sehingga dia sering dilibatkan dalam berbagai kegiatan kampus.

“Berapa hari Kak?”

“Mungkin tiga hari. Kami akan memperkenalkan konsep Taman Bacaan di desa. Mulai dari membangun pemahaman para remaja dan perangkat desa, kemudian bagaimana mengelola manajemennya, dan bagaimana menyiapkan sarana dan prasarannya. Mudah-mudahan waktu tiga hari cukup untuk kegiatan tersebut.” Airin menjelaskan panjang lebar.

“Seandainya adek boleh ikut ya kak? Saya juga ingin tahu bagaimana merancang sebuah taman bacaan. Sepertinya menarik.” Ikhsan menimpali dan menyampaikan ketertarikannya.

“Yaah...ini kan bentuk pengabdian mahasiswa dan dosennya. Nanti kalau kamu sudah jadi mahasiswa, mudah-mudahan bisa melakukan pengabdian juga.” Ujar Airin.

“Oh, ya hasil pemeriksaan dokter kemarin bagaimana?” tanya Airin sambil memperhatikan kondisi adiknya. Ikhsan sejak kecil sering mengalami sesak napas. Sampai remaja ini masih sering kambuh. Sepertinya dia tidak boleh terlalu lelah. Dulu dia senang olah raga basket dan tubuhnya mendukung. Badannya tinggi jangkung. Namun karena masalah pernapasan, Ikhsan memilih untuk menghentikan kegiatan basketnya.

“Yah, masih seperti biasa kak. Saya merasa sehat-sehat saja.” Ikhsan menjawab pertanyaan kakanya. Kakak tak perlu khawatir. Saya sudah besar dan sehat-sehat saja. Ikhsan mencoba untuk tidak membuat khawatir kakaknya. Meski dia tahu Airin, kakaknya pasti selalu mengkhawatirkannya. Dia tahu Kakaknya sangat menyayanginya. Kakaknya sering memberi petuah kepadanya untuk berlaku baik kepada semua orang. Terutama menyayangi dan berlaku hormat kepada paman dan tantenya sebagai pengganti kedua orangtuanya. Airin juga selalu mengingatkan adiknya untuk selalu mendoakan kedua orangtuanya baik dalam salat atau saat terkenang. Kirimkan Alfatihah kapanpun teringat kepada keduanya. Semoga Allah merahmati mereka.

Airin memang sangat menyayangi adiknya. Peringatan-peringatan yang diberikan kepada adiknya adalah tanda kasih sayangnya. Mereka berdua berupaya menjadi anak yang berbakti meski orang tua telah tiada. Teringat sebuah hadis bahwa semua amalan akan terputus kecuali anak soleh yang selalu mendoakan. Kedua anak muda belia ini menyadari bahwa mereka masih bisa berbuat kepada orang yang telah tiada dengan mengirimkan doa-doa. Semoga menjadi penerang kubur dan menjadi lapang.

Keesokan harinya, Airin sudah berkumpul di kampus bersama empat orang temannya. Kak Fajar pun sudah hadir di situ.

“Kak, berapa lama perjalanan kita untuk sampai di desa itu,” Dina melontarkan pertanyaan kepada Fajar.

“Sekitar lima jam.” Jawab Fajar.

“Waw jauh juga ya kak.” Dina kembali menimpali.

“Yah, begitulah. Tapi jalanan lumayan bagus. Mudah-mudahan dalam perjalanan tidak ada kendala. Kita akan menikmati perjalanan yang berbeda. Nanti sebelum sampai ke tujuan kita juga bisa mampir di berbagai tempat menikmati suasana alam sambil istirahat sejenak.” Kak fajar menambah penjelasan karena memang dia yang berpengalaman dengan daerah yang akan dituju. Sepanjang perjalanan, Dina terus menanyakan hal-hal yang belum pernah dilihat sebelumnya. Ini adalah pengalaman pertama Dina melintas di jalan ini.

Melakukan perjalanan keluar kota, Fajar bergantian menyetir dengan dosennya. Mereka adalah tim. Tidak tampak kecanggungan. Mereka sudah biasa bekerja sama. Para maha-

siswa ini pun sangat menghormati dosennya. Dosennya banyak bercerita lucu yang membuat mereka tertawa ngakak.

Tak lama lagi perjalanan mereka akan sampai. Mereka akan menuju rumah kepala desa. Sebelumnya mereka sudah melakukan komunikasi melalui surat menyurat secara resmi dan juga telepon untuk memastikan segala sesuatunya berjalan lancar.

“Airin, tolong semua dikerjakan sesuai rapat kemarin ya.” Fajar memberi perintah. Memang dia ditunjuk untuk menjadi koordinator selama kegiatan pengabdian berlangsung.

“Baik Kak.”

“Dina, bagaimana persiapanmu, sudah ok?” kembali Fajar mengecek persiapan Dina. Dina sebagai seksi acara akan mempersiapkan acara ini selama beberapa waktu ke depan.

Fajar tampak cekatan menyiapkan segala sesuatunya. Tim ini saling membantu dan kompak. Memang di kampus terdengar desas-desus bahwa Dina tertarik pada Fajar, namun Fajar biasa saja. Dia menganggap Dina sebagai sahabat dan juga tim kerja. Tak lebih dari itu. Desas-desus yang sudah lama mereka dengar meski mereka tidak pernah saling mengkonfirmasi. Ya, meskipun mereka berteman, mereka tidak saling usil dengan urusan pribadi masing-masing.

“Pengabdian di desa itu ternyata menyenangkan ya.” Airin menyatakan kesenangannya dapat bergabung dengan tim ini. Apalagi konsep yang mereka akan lakukan di sana adalah membangun taman bacaan. Mereka juga sudah membawa beberapa koleksi buku yang sudah mereka kumpulkan sebelumnya.

Yah, di zaman secanggih ini, di mana bahan bacaan menjamur dan tersedia secara virtual, masih ada saja daerah-daerah yang belum sepenuhnya dapat mengakses buku-buku bacaan. Upaya untuk meningkatkan minat baca menurut mereka adalah melalui ketersediaan bacaan. Jika bahan bacaan saja sulit diakses bagaimana bisa meningkatkan minat baca?

Mentari pagi merekah menyinari desa tempat mereka melakukan pengabdian. Segera tim ini berbenah untuk menjumpai kembali warga yang sangat antusias.

“Dalam mengelolan Taman Bacaan, banyak hal yang bisa kita lakukan. Tidak hanya duduk membaca, tetapi kita juga dapat melakukan lomba-lomba. Bisa juga diskusi bareng, pentas seni, mewarnai, bercerita, nobar, lomba agustusan, dan banyak lagi.” Airin memaparkan manfaat dari Taman bacaan.

“Harapan kita semua adalah dengan adanya taman bacaan ini, dapat menjadi pusat pembelajaran bagi masyarakat juga sebagai pusat-pusat inovasi yang ada di masyarakat. “Demikian Airin menutup paparannya.

Hadirin bertepuk tangan. Mereka tersenyum sumringah. Tampak mereka bahagia dengan kedatangan tim ini melakukan pengabdian kepada masyarakat.

“Airin, selamat ya sudah menyampaikan dengan baik kepada masyarakat tentang manfaat taman bacaan.” Fajar mengucapkan selamat kepada Airin di sela-sela makan siang.

Dina datang mendekat menyapa Fajar.

“Kak, sukses ya.” Kata Dina dan Fajar menjawab dengan anggukan sambil tersenyum.

Pak Hendro sebagai dosen pelaksana pengabdian kepada masyarakat cukup puas dengan kerja sama tim dan sambutan antusias masyarakat. Namun kegiatan ini tidak boleh berhenti sampai di sini. Mereka tetap akan memantau perkembangan taman bacaan ini dan menyediakan waktu untuk membantu atau mendampingi sekiranya mereka butuh konsultasi.

Pengabdian selesai, saatnya mereka pulang ke Palembang. Mereka puas dengan apa yang telah mereka berikan kepada masyarakat. Ingin rasanya memberi lebih banyak baik tenaga maupun pemikiran. Untuk materi mungkin saat ini belum saatnya, sebab mereka pun masih mengandalkan hidup dari orang tua.

Airin menjadi orang terakhir yang diantar pulang oleh Fajar. Seperti biasa rumah mereka searah bahkan Fajar lebih jauh. Mendekati jalan menuju rumah, Airin bertanya-tanya mengapa ada tenda di sekitar rumahnya. Mobil Fajar bergerak maju dan semakin jelas bahwa ada keramaian di dalam rumahnya.

“Kak, ada apa ya kok ramai-ramai?” Airin bertanya gelisah.

“Entah, ada apa ya?”

“Ada apa ya?” Airin kembali mengulang pertanyaannya.

Fajar tak menjawab. Terlihat mereka berdua gelisah.

Fajar memarkir mobilnya agak jauh. Mereka segera turun. Airin bergegas ke rumah. Hatinya gelisah dan khawatir. Ada apa gerangan. Jantungnya berdegup kencang ketika melihat jenazah terbujur kaku di depan matanya.

Tantunya segera menghambur memeluk Airin.

“Sabar Nak.” Tantenya berbisik.

“Ikhsan terjatuh saat memperbaiki tandon air di lantai atas. Kakinya terpeleset. Sempat di bawa ke rumah sakit tapi Tuhan lebih menyayanginya.”

Airin tidak mendengar lagi penjelasan tantenyaa. Dia pingsan.

“Tolong” tantenya berbisik lirih kepada tamu yang datang untuk membantu Airin memindahkan ke kamar. Wajah Airin terlihat pucat. Fajar yang segera mengetahui informasi juga turut *shock*. Mengetahui Airin pingsan, dia pun sangat khawatir.

Kenapa semua ini begitu tiba-tiba. Hati membatin. Jiwa lara.

“Airin, bangun nak. Kita semua tak ada yang menyangka akan begini takdirnya.” Airin dikelilingi oleh tamu-tamu yang datang. Mereka sebagian adalah keluarga handai taulan.

“Kuatkan hatimu nak, berserah pada yang Maha Kuasa.” Yang lain menimpali.

Airin terisak lalu menangis begitu kuat. Hatinya sangat perih. Dia belum bisa menerima kenyataan ini. Mengapa ini yang menyimpannya. Mengapa sekarang. Dia tampak linglung.

Beberapa wanita tampak mencoba menguatkan hatinya. Ada yang mengambilkan air minum. Ada yang membantunya bangun dari tidur. Dibantunya untuk duduk, diangsurkan segelas air minum kepadanya. Dia meneguk sedikit sembari air matanya terus berurai. Ingin ia bangkit menemui jenazah adiknya, tapi kakinya tak kuat menahan badannya. Kembali ia rebah.

Para wanita yang mengelilinginya juga turut meneteskan air mata. Begitu santun kedua anak ini, kakak beradik yang saling menyayangi dan keduanya adalah yatim piatu. Lalu kini sang adik menyusul ayah ibunya. Tanpa sakit tanpa frasat. Demikianlah takdir Allah berlaku kepada makhluknya. Jika tiba masa tak ada yang bisa menahan. Semua kita akan kembali kepada-Nya. Kita hanya menunggu waktu.

Kini paman dan tantenya datang mendekat.

“Airin, tabahkan hatimu, Nak. Ini takdir Allah. Lapangkan hatimu agar perjalanan adikmu menjadi lancar.” Kita semua menyanyanginya. Doakan dia. Dia anak yang baik. Kita semua bersaksi. Semasa hidupnya dia menyayangi kita semua. Kami ridho kepadanya. Bangunlah dan doakan dia.”

“Airin kemudian menghambur ke pelukan tantenya. Dia terisak dan berusaha menenangkan diri. Dilafazkannya doa untuk adik laki-laknya itu. Disekanya air matanya. Dikuatkannya hatinya meski jiwanya serasa teriris.

Sejak kehilangan adiknya, Airin belum pernah ke kampus. Rasanya masih teramat pilu. Sendi-sendinya masih sering gemetar jika mengingagt kepergian adiknya yang begitu tiba-tiba. Meski sudah mencoba mengikhhlaskannya, tetapi Airin belum kembali bersemangat seperti dulu. Skripsi yang sedang memasuki tahap akhir pun belum pernah disentuhnya lagi.

Siang itu kawan-kawan dari kampus berkunjung ke rumah Airin. Mereka selalu berusaha mneghibur Airin dan mengajak kembali ke kampus.

“Rin, hari ini kita akan ke danau, di GOR. Yuk bareng-bareng ya.”

“Iya Rin, tadi mama Nita masak nasi minyak dan kari ayam. Kita makan siang di sana yuk.” Nita menimpali.

Kali ini Airin tidak menolak. Dia berpamitan kepada tantenya.

Di danau, mereka memilih tempat agak dipojok. Menghadap langsung ke danau. Tikar digelar dan semua perlengkapan diturunkan dari mobil kak Fajar.

Suasana laam yang indah. Angin bertiup sepoi-sepoi mengabarkan kesejukan. Danau dengan air yang jernih. Di sekeliling, pepohonan hijau yang berderet menambah kesejukan. Duduk selonjor di bawahnya sambil memandang jauh ke ujung danau. Danau ini luas menjadi kebanggaan warga karena mereka memiliki tempat rekreasi yang tidak jauh dari kompleks perumahan. Di sini, tak hanya mereka yang bersantai tetapi banyak juga kumpulan yang sudah hadir duluan dari mereka. Sejak memarkir kendaraan mereka, Airin telah melihat suasana yang nyamna.

Seorang bapak menjajakan dagangannya berupa tikar plastik. Mungkin akan sangat berguna bagi mereka yang tidak mempersiapkan tikar sebelumnya. Setelah berjalan beberapa meter ada tempat untuk mewarnai. Di sini terpajang beberapa canvas dengan lukisan yang sudah tersedia. Yang berminat untuk mewarnai bisa mampir di tempat ini. Kami juga melihat dua gadis sedang bercanda duduk sambil mewarnai gambar yang ada. Sepertinya ini diperuntukkan untuk anak-anak yang ingin mewarnai. Namun tidak tertutup kemungkinan bagi usia di atasnya untuk mewarnai lukisan yang ada bila berminat.

Airin di sini bisa menampakkan senyuman. Kala bergabung dengan kawannya, Airin sejenak melupakan kesedihannya. Diedarkannya lagi pandangannya ke sekitar danau, dilihatnya beberapa pengunjung yang terlihat duduk sendiri. Mungkin sedang mencari inspirasi. Atau sedang menunggu temannya datang. Banyak juga yang duduk berpasangan. Seperti yang ada tidak jauh dari area yang kami pilih untuk membentang tikar. Mereka duduk asyik tidak mempedulikan sekeliling. Di dekatnya terlihat nasi bungkus dan beberapa jenis minuman, air mineral, dan jus.

Setelah puas melihat-lihat keindahan danau, perut terasa lapar. Mereka kompak untuk membuka bekal yang telah dipersiapkan dari rumah Nita. Mamanya yang jago memasak. Segera dibuka termos nasi minyak dan kari ayam spesial. Wanginya merebak ke mana-mana menusuk hidung semakin menambah lapar. Usus mulai menari-nari minta diisi. Jari-jari mulai mencuil sedikit demi sedikit nasi minyak yang dusiapkan. Rasanya enak meski dicuil tanpa lauk. Gurih dan wangi. Wangi bawang goreng dan taburan kismis di atas nasi membuat air liur terbit. Warnanya juga menggoda selera.

Setelah dihidangkan lengkap dengan sambal nanas yang tidak terlalu pedas, mereka makan bareng. Nasi minyak berpindah ke piring, sepotong kari ayam dan sambal nenas segera menyusul ke piring. Dan hup, masuk ke mulut enak sekali. Pas pula dengan rasa lapar yang melilit perut. Rasa lapar dan rasa enak adalah perpaduan yang sangat nikmat.

Menikmati makan siang di ruang terbuka bersama teman-teman meembawa efek bahagia. Di wajah mereka terpancar kesenangan. Mereka saling bercerita untuk saling meng-

hibur. Mereka juga dihibur oleh sekawanan burung pipit yang melintas lalu hinggap di rerumputan yang hijau. Berarti daerah ini masih tergolong sejuk karena ada burung. Begitu ynag pernah didengarnya.

“Rin, bagaimana skripsimu?” usai makan Fajar mendekatinya dan bertanya dengan hati-hati. Takut kebahagiaan hari ini berubah menjadi kesedihan. Padahal rona bahagia sudah terpancar dari wajah Airin.

“Masih seperti itu Kak. Saya belum bisa menyelesaikannya. Belum bisa Kak.”

“Oh, ya mungkin sebaiknya diusahakan sedikit demi sedikit untuk dikerjakan lagi. Kami semua siap membantu.”

“Iya Kak terima kasih. Tapi memang saat ini saya belum bisa melanjutkan lagi.”

“Pak Mukhlis, pembimbingmu kemarin bertemu saya. Dia menanyakan kabarmu. Dia juga menanyakan perkembangan skripsimu. Kata beliau kamu sudah lama tidak menghadap untuk konsultasi.”

“Iya pak Mukhlis benar. Sudah lama.”

Airin mencoba mengingat-ingat berapa masa berlalu tidak mengerjakan apa-apa. Sebenarnya tak kurang dorongan dari paman dan tantenya. Untung saja Airin memiliki keluarga yang sangat menyayanginya. Meski terus didorong untuk menyelesaikan kuliah dan kembali beraktivitas di kampus, paman dan tantenya jug sangat paham dengan kondisi Airin. Begitu juga teman-temannya.

Saat mereka bercerita, ponsel Airin tiba-tiba berbunyi.

“Assalamualaikum, Rin, apa kabar?” terdengar suara dari seberang.

“Walaikumussalam.” Airin mengenali nomor itu. Di layar ponsel tertulis nama pak Mukhlis.

“Airin sedang di mana?”

“Ini lagi ngumpul dengan kawan-kawan makan siang di danau pak. Ada apa ya Pak?”

Airin bertanya balik karena merasa heran kenapa dosen pembimbingnya itu menelponnya.

“Iya, Airin. Kamu sudah lama nggak konsultasi. Perkembangann skripsimu bagaimana. Kamu bisa datang sekali-kali kalau mau diskusi.” Pak Mukhlis membuka pembicaraan dengan membahas skripsi Airin.

“Baik Pak. Saya akan berusaha menyelesaikannya. Saya memang butuh waktu Pak. Maafkan saya.”

“Ya, nggak ada yang perlu dimaafkan. Hanya merasa sayang saja kalau sampai skripsimu tidak selesai. Kan tinggal beberapa langkah lagi kamu bisa jadi sarjana. Menjadi sarjana itu mungkin menjadi harapan orangtuamu dan adikmu yang sudah di sana. Mereka akan bangga melihat kamu tetap semangat. Mereka pasti menginginkan kamu dapat menyelesaikan studimu.” Pak Mukhlis memberi nasihat kepada Airin. Pak mukhlis juga sangat paham dengan kondisi Airin namun kondisi itu tidak bisa dibiarkan berlarut-larut seperti itu. Nanti bisa menimbulkan penyesalan juga.

“Baik Pak, saya akan mengusahakannya. Terima kasih atas nasihat bapak.” Airin menjawab singkat.

“Ya, sama-sama Airin. Bapak sebagai pembimbing kamu dapat merasakan apa yang kamu alami tapi perlahan-lahan kamu harus menerimanya ya. Yuk, ke kampus lagi, nanti bapak tunggu di ruangan ya. Bawa skripsimu.” Demikian pak Mukhlis menutup pembicaraan.

Fajar yang masih di sampingnya, mendengar pembicaraan mereka.

“Pak Muhlis ya? “Tanya Fajar.

“Ya. Beliau juga menanyakan perkembangan skripsiku. “

“Nah, benar kan, apa yang saya sampaikan. Minggu lalu aku ketemu beliau dan menanyakan kamu.”

“Jadi gimana selanjutnya?”

“Yah, saya sudah menyampaikan ke pak Mukhlis untuk segera menyelesaikannya. Saya akan mencoba.”

“Nah, gitu dong.” Fajar turut bahagia mendengar Airin mulai semangat lagi ke kampus. Teman-teman yang mendengarnya pun turut senang.

“Horeee... Kita tunggu ya Airin. Kita kan sudah pernah berjanji untuk wisuda bareng-bareng. Ingat nggak waktu itu.” Temannya mengingatkan.

“Iya, ingat-ingat. Terima kasi ya teman-teman. Kalian baik sekali. Menemani dan mendorong saya untuk bisa selesaikan kuliah ini. Terima kasih...terima kasih.” Airin mengucapkan kalimat itu dengan tulus. Dia menyadari berbagai upaya telah dilakukan oleh temannya untuk mengembalikan semangat yang pernah hilang. Dia bersyukur memiliki teman-teman yang penuh perhatian. Meski tak bisa dimungkiri juga bahwa

kadang mereka ini berselisih paham. Saat diskusi-diskusi berlangsung kadang mereka berbeda pendapat namun mereka dapat menyelesaikan konflik mereka tanpa merusak persahabatan yang telah berlangsung lama.

Melihat kondisi Airin yang mulai menampakkan reaksi yang baik dan mulai menampakkan senyum yang indah, mereka kemudian berniat pulang. Hari pun telah sore.

“Teman-teman, kita pulang yuk. Sudah sore. Ajak Fajar.

“Yuk.” Mereka berkemas. Sampah-sampah dimasukkan ke dalam tong sampah yang sudah tersedia. Jangan sampai meninggalkan sampah berserakan di mana-mana. Ini ruang publik yang harus dijaga kebersihannya. Tanggung jawab menjaga kebersihan itu adalah tanggung jawab semua, bukan tanggung jawab pemerintah saja atau petugas kebersihan. Kita pun harus turut berpartisipasi meski tindakan yang dilakukan hanya rekeh. Memasukkan sampah ke tong sampah. Jika saja semua pengunjung melakukan hal yang sama maka sampah-sampah tidak akan berserakan dan keindahan danau tetap terjaga. Seperti yang terlihat di sini, pinggi danau ini cukup bersih. Sepertinya pengunjung punya kesadaran yang sama untuk turut menjaga keindahan di danau agar dapat dinikmati dalam waktu yang lama. Danau ini adalah salah satu ruang publik yang dapat dijangkau oleh masyarakat karena keberadaannya yang tidak terlalu jauh dari pusat kota.

Sebelum mereka berpisah, Airin sempat membuka sebuah pertanyaan.

“Memangnya skripsi kalian sudah selesai?”

Mendapat pertanyaan seperti itu mereka menjawab kompak.

“Sudah, sekarang persiapan sidang. Kecuali itu. “Mereka menunjuk ke Fajar.

“Kak Fajar kenapa?”

“Kak Fajar selesai sidang.” Teriak mereka.

“Selesai sidang? Waw selamat. Kok tidak memberi kabar?” Airin menatap mereka.

“Kak Fajar tidak ngabarin ya?” Airin mengulang pertanyaan yang langsung ditujukan kepada Fajar.

“Ya Rin. Sebenarnay pengen ngabarin tapiya, tapi....”

“Tapi apa?”

“Airin saat itu kondisinya masih kurang bagus. Nanti dikira riya lagi. Pamer kalau skripsi sudah selesai dan maju sidang. Jadi ya belum sempat disampaikan waktu itu.” Fajar menjelaskan.

“Sekarang kasih aku selamat karena kamu sudah tahu.” Fajar mengucapkan itu sembari senyum kepada Airin.

“Sudah tadi. Tapi tak apalah dua kali. Selamat ya. Koordinator kita sudah menjadi sarjana.” Airin bertepuk tangan.

“Selamat juga buat kalian semua ya atas perjuangan menyelesaikan skripsi.”

“Saya akan menyusul kalian.” Airin bergumam.

Dalam hatinya dia berjanji untuk menyusul kawan-kawannya segera.



Bab 5

Bangkit kembali

Di rumahnya, Airin menata meja belajar di dekat jendela. Kamarnya berada di lantai dua. Dia senang sekali menyibak gordena di kamarnya dan menatap keluar jendela. Seperti hari itu. Menjelang Magrib disibakkan gordena yang ada di kamarnya. Dia melihat keluar. Atap-atap rumah tetangga diikuti kerlap-kerlip lampu menjadi pemandangan yang disukainya. Saat azan Magrib berkumandang segera ditutup kembali gordena dan jendela. Airin bersiap untuk salat magrib.

Dia melangkah ke kamar kecil untuk mengambil wudhu, dibentangkannya sajadah lalu dipakainya mukena. Dengan khushyuk dia melakukan salat Magrib. Setelah salam ke kanan dan ke kiri, dia menengadahkan tangan kepada Rab mencurahkan segala isi hatinya. Tak lupa memohon ampunan untuk kedua orang tua dan adiknya.

Sebelum beranjak bangkit dari sajadahnya, Airin mencoba mengingat-ingat apa saja yang sudah disampaikan oleh kawan-kawannya. Juga mencoba mengingat-ingat kemajuan yang sudah dicapai oleh kawan-kawannya. Dia harus bangkit. Dia juga harus menyelesaikan skripsinya. Bukankah menjadi sarjana adalah impiannya. Bukankah menyelesaikan studinya adalah juga harapan orangtuanya di alam sana. Juga membuat adiknya bangga. Airin menemukan semacam dorongan dari dalam hatinya untuk segera mengejar keberhasilan kawan-kawannya.

Airin berjanji di dalam hati untuk bergabung kembali dengan kawan-kawannya di kampus. Dia ingin mendapatkan suasana baru yang akan mendorongnya menyelesaikan skripsinya yang memang sudah bab akhir. Airin tersenyum di atas sajadahnya. Terima kasih Allah untuk semua yang Engkau berikan. Airin segera bangkit dan merapikan kembali alat shalatnya. Ditemuinya tantenya di lantai bawah yang sedang menyiapkan makan malam.

“Te, besok saya akan ke kampus.”

“Oh, ya. Bagus itu.”

“Iya, saya akan mencoba kembali konsultasi kepada dosen pembimbing.”

“Iya, tante setuju. Jangan murung terus. Kamu harus mengejar cita-citamu.”

“Iya makasih, te.”

Airin sangat bersyukur dengan keluarga yang amat menyayanginya ini.

“Ayo makan malam dulu. Ada tempe goreng masih panas dan sambel terasi.

Airin sudah mencomot tempe gorengnya duluan.

“Hmmmmmmmm...enak.”

Tantnya tersenyum melihat kelakuan Airin. Baginya Airin seperti anak kandungnya. Tidak dibeda-bedakannya kasih sayang dan perhatian yang diberikan kepada mereka. Tantnya selalu mengingat ceramah-ceramah agama yang sering didengarnya. Siapa yang ingin ke surga maka perlakukan anak yatim dengan baik. Usaplah kepala mereka, berikan kasih sayang sepenuhnya. Karena itulah, keluarga ini saling menyayangi. Airin juga selalu patuh dan hormat kepada paman dan teantnya.

Pagi itu sedang bersiap-siap menuju kampus. Telepon yang diletakkan di atas meja belajarnya berbunyi. Dilihatnya nama kak Fajar. Segera diterimanya.

“Assalamualaikum Kak.”

“Walaikumussalam.” Jawab dari sebelah sana.

“Rin, mau ke kampus nggak?”

“Iya, ini sudah siap-siap.”

“Wah kebetulan. Saya jemput ya. Kita bareng aja. Saya pun ada urusan hari ini.”

“Oh, ya boleh juga kalau tidak memberatkan.”

“Nggaklah. Tunggu ya.”

Fajar bersiul pagi ini. Ibunya yang melihatnya juga jadi ikut senyum-senyum. Ibunya hanya membatin, apa gerangan yang memuat anaknya ini tersenyum-senyum. Ibunya tahu bahwa Fajar anak yang baik. Dia memberi kepercayaan kepada Fajar untuk bergaul dengan siapa pun selama berada di koridor yang benar. Ibunya juga tahu apa saja aktivitas Fajar di kampus dan di luar kampus. Juga ibunya tahu siapa saja teman-teman Fajar yang sering diajak kerja sama. Fajar sering menceritakan seluruh aktivitasnya kepada ibunya.

Suatu hari Fajar menceritakan isu yang pernah menimpanya. Dia dikabarkan dekat dengan Dina. Menjalin hubungan asmara. Dia meminta pendapat ibunya bagaimana harus bersikap tanpa menyakiti hati Dina. Dina hanyalah sahabat. Tak lebih dari itu. Yah, mungkin bagi orang lain, Fajar terlalu cengeng. Fajar cuek aja, dia hanya ingin merasakan kedekatan dengan ibunya seperti sebuah nikmat yang tak tertukar. Ibunya pun sering mendatangi Fajar dan menanyakan apa saja yang telah dialaminya. Begitu dekat hubungan ibu dan anak ini.

“Kok senyum-senyum?” ibunya tidak tahan untuk menggoda.

“Ma, Fajar hari ini mau ke kampus. Ada yang mau diurus.”

“Ngurus apa, ujian skripsi sudah kelar.”

“Ya, banyak lagi ma. Persiapan wisuda dan lainnya.”

“Okelah, hati-hati ya.”

Fajar berpamitan sambil mencium tangan ibunya. Dia anak yang selalu meminta doa dan restu kepada orang tuanya. Namun di rumah hanya ada ibunya. Ayahnya sering keluar kota untuk sebuah urusan bisnis.

Sewaktu ayahnya berada di rumah, Fajar sering digoda ayahnya.

“Kok nggak ada temanmu yang datang ke mari? Mumpung ada ayah nih.”

Fajar seringnya hanya tersenyum jika ayahnya bertanya seperti itu.

Ah, kenapa jadi melamun ya. Bisa bahaya nih nyetir sambil melamun. Sebentar lagi akan tiba di rumah Airin. Begitu sampai, Fajar memarkir kendaraan di pinggir jalan. Dia berjalan menuju pagar rumah Airin.

Airin melihat Fajar datang dan segera berdiri. Memang Airin sudah menunggunya di teras. Airin berpamitan kepada tantenya untuk berangkat ke kampus bersama Fajar. Fajar juga ikutan berpamitan.

Mereka menuju mobil dan meluncur ke kampus. Di tengah jalan, Fajar membuka cerita karena Airin tampaknya lebih banyak diam.

“Rin. Setelah wisuda nanti kamu mau ke mana?” Fajar memulia percakapan.

“Belum tahu sih.”

“Mau melanjutkan S2 atau mau mencari kerja?”

“Belum tahu.”

“Kenapa nanya-nanya.”

“Eh, ya nggak sih, pengen tahu aja. Airin maunya bagaimana kalau sudah lulus kuliah.”

“Kak Fajar sendiri bagaimana kalau lulus kuliah?”

“Eh malah balas nanya. Kan aku duuan yang nanya.” Sahut Fajar tertawa.

“Aku sih belum tahu mau ke mana. Aku mengalir saja.”

“Ya, nggk boleh gitu dong. Meski ngalir aja ya tetap harus ada *planning*. Klo nggak ada *planning* nanti kepentok batu gimana?”
“ya, gimana lagi.”

Sesaat mereka berdua terdiam.

Lampu lalu lintas di depan mereka berwarna merah. Fajar menghentikan mobilnya. Di setiap perempatan lampu merah para pencari rezeki beraksi. Ada yang menawarkan tisu, mainan anak, ada juga yang membersihkan kaca mobil sejenak. Beberapa juga menjajakan suaranya, menyanyi.

“Rin, kaalau aku main ke rumah kamu boleh nggak ya?”

“Lho kan selama ini juga sudah main ke rumah kak. Aneh aja.”

“Iya deh. Tapi boleh kan?”

“Iya bolehlah Kak.”

“Terima kasih ya, Rin.”

Sesaat Airin menatap ke wajah Fajar. Ada apa ya. Kok Fajar agak aneh. Nggak biasanya juga minta izin mau main ke rumah. Tapi ya, sudahlah. Fajar sebenarnya tahu kalau Airin

sedang menatapnya keheranan tapi dia pura-pura tidak tahu saja. Dia tidak memerhatikan ekspresi perempuan yang duduk di sampingnya itu.

“Kak, makasih ya sudah memberi tumpangan ke kampus.” Sesaat sebelum turun dari mobil, Airin menyampaikan ucapan terima kasih.

“Rin, kalau konsultasimu sudah selesai, kabari ya. Kita pulang bareng aja. Aku kan ndak lama juga di sini. Hanya melihat administrasi persiapan wisuda.” Kembali Fajar menawarkan jasa.

“Eh, nggak usah repot-repot kak nungguin Airin. Nanti kelamaan. Lain kali aja lagi aku numpang ya.”

“Kok gitu sih, kita kan searah baliknya. Bukan dipaksain gitu. Kabari ya.”

Saat mereka bercakap, Airin melihat mobil Dina sedang parkir juga. Dina juga melihat ke arah mobil Fajar. Dina segera turun dan mendekati mobil Fajar. Agak kaget melihat Airin membuka pintu mobil dan menyapa Dina.

“Din, pagiii...”

“Pagi Rin. Bersama kak Fajar ya?”

“Iya tadi jemput ke rumah kebetulan bersamaan mau ke kampus.”

“Hai Dina.” Kak Fajar menyapa dari dalam mobil.

“Hai Kak.” Balas Dina dengan senyuman manis.

“Yuk kita ke fakultas bareng-bareng.” Ajak Airin.

“Kalian duluan aja ya,” sahut Fajar. Saya mau nyamperin yang lain dulu, lanjutnya.

“Ok kak, sekali lagi makasih lho ya tumpangnya.” Ucap Airin.

Airin dan Dina melangkah bersamaan menuju fakultas mencari dosen pembimbingnya. Sesekali mereka melambaikan tangan kepada teman-temannya yang sudah sampai duluan. Beberapa di antara mereka berteriak ke Airin, melambaikan, dan ada juga yang menyalami.

“Airin, apa kabar? Lamanya tak jumpa.” Ucap mereka.

“Alhamdulillah, kabar baik. Semoga kalian baik-baik juga ya.” Airin membalas sapaan mereka dengan hangat.

Di ruangan konsultasi, rupanya pak Mukhlis sudah dari tadi datang dan berada di ruangnya. Sebuah ruangan bercat putih bersih, seperangkat meja kerja modern dengan gaya minimalis. Ruang kerja yang simpel. Airin mengetuk pintu perlahan.

“Masuk,” ujar pak Mukhlis dari dalam.

“Assalamualaikum Pak.”

“Walaikumussalam.” Jawab Pak Mukhlis. “Akhirnya kamu datang juga. Kawan-kawanmu sudah banyak yang selesai tinggal menunggu jadwal wisuda.”

“Iya Pak. Saya juga ingin selesai. Kalau bisa saya mau menyusul mereka. Ingin wisuda bareng.”

“Sampai di mana revisi yang kamu kerjakan?”

“Ini Pak.” Airin membuka naskah yang sudah dicetaknya. Diserahkannya kepada dosen pembimbingnya. Harapannya dapat segera disetujui.

Pak Mukhlis membaca dengan teliti naskah yang disodorkan oleh Airin. Sambil manggut-manggut, Pak dosen menyerahkan kembali naskahnya kepada mahasiswa bimbingannya itu. “Ok, tampaknya sudah sesuai. Bisa kamu lanjutkan ke bagian kesimpulan dan abstrak ya. Bawa *full* bab nanti kalau mau menghadap lagi. Jangan lupa cantumkan jurnal-jurnal yang kamu gunakan sebagai referensi. Demikian juga hasil-hasil penelitian dosen yang lainnya jangan lupa dicantumkan.”

“Baik pak. Terima kasih atas sarannya. Saya akan segera memperbaikinya. Saya permisi dulu Pak.”

“Bentar. Bapak mau nanya beberapa hal.”

Airin yang sudah berdiri kembali duduk di hadapan pak Mukhis.

“Iya pak, tentang apa?”

“Kapan kamu akan menghadap lagi?”

“Mungkin seminggu lagi pak.”

“Wah kelamaan itu.”

“Mmmmm kalau tiga hari kemudian?”

“Nah, lumayan itu. Tiga hari ya? Kan hanya membuat kesimpulan dan abstrak.”

“Baik Pak. Ada lagi?”

“Cukup.”

Airin melangkah keluar meninggalkan ruangan dosen pembimbingnya. Ditutupnya pintu dengan perlahan agar tidak meninggalkan suara. Jalannya pun perlahan nyaris tak terdengar ada langkah sosok manusia di sana. Ditariknya napas lega begitu agak jaug dari ruangan bimbingan tadi.

Sementara di dalam ruangan, pak Mukhlis sedang memikirkan sesuatu. Mengapa ia harus menyuruh Airin menghadap tiga hari lagi. Mengapa seminggu terasa lama? Pak Mukhlis mencoba memahami perasaan-perasaan yang berkelebat di dalam hatiya.

Dia mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. Mencoba mengingat beberapa kali Airin datang konsultasi. Pekerjaannya bagus. Cukup memberi instruksi sedikit saja dia mampu menangkap apa yang dimaksud oleh dosen pembimbingnya itu. Anak itu baik dan santun. Beberapa kali juga didengar dari koleganya, sesama dosen bahwa anak itu kerap kali membantu dosennya dalam penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Akhir-akhir ini dia jarang ke kampus karena masih memendam rasa sedih kehilangan adiknya. Hnaya itu. Tak ada maksud untuk mengabaikan skripsinya lebih lama.

“Tapi kenapa ya rasanya ingin agar Airin selalu datang konsultasi.” Dia bergumam sendiri di dalam ruang kerjanya yang sepi. Ditatapnya bingkai foto yang bertengger manis di atas mejanya. Sebuah bingkai putih kecil mungil yang menghadap ke kursinya hingga ia selalu melihat benda itu saat duduk di kursinya. Bingkai foto mereka, pak Mukhlis dan istrinya saat berlibur di awal pernikahan mereka. Bingkai foto itu tetap disimpannya di sana hingga hari ini.



Bab 6

Tatapan matanya

“**M**ukhlis, apa lagi yang kamu tunggu. Semakin lama kamu seperti ini hanya menyakiti hatimu. Yang pergi biarlah berlalu. Kasihan anakmu yang masih bayi. Dia butuh kasih sayang seorang ibu.” Sore itu ibu Hamdana mengulang nasihat yang sudah berkali-kali disampaikannya kepada anaknya, Mukhlis. Sejak istrinya meninggal saat melahirkan bayinya, Mukhlis memang belum berniat lagi untuk mencari pengganti istrinya untuk menjadi ibu bagi bayinya.

Sebenarnya tidak ada yang melarangnya. Ibu mertuanya pun ridho jika Mukhlis bermaksud untuk menikah lagi. Ya, demi sang bayi dan demi kebaikan Mukhlis sendiri. Ibunya pun selalu mendorongnya demi sang bayi. Namun sampai saat ini Mukhlis masih bergeming. Masih kekeh dengan kesendiriannya. Saat ini yang merawat anaknya memang *babysitter* ditemani ibunya.

Suatu sore di akhir pekan, mereka berkumpul di ruang tengah sambil menikmati hangatnya teh poci. Dituangkannya sedikit demi sedikit dari teko ke dalam gelas yang bergambar ayam jago. Gelas yang menjadi kesukaan banyak ibu-ibu saat ini. Sepiring pempek menemani mereka. Ibu dan anak. Sementara sang bayi sedang tidur pulas.

“Lis, kamu jangan menutup diri ya dengan perempuan. Kasihan bayimu nanti.” Ibu Hamdana yang sudah sepuh meneguk perlahan tehnya.

“Ibu, ayo cerita yang lain aja ya.”

“Kamu selalu mengalihkan pembicaraan kalau Ibu bilang begitu.”

“Ya, abis Ibu, itu melulu yang dibicarakan. Saya belum melihat ada yang cocok Bu.”

“Belum melihat atau memang tidak mau mencari”

“Ya, belum saatnya Bu.”

“Ya, sampai kapan? Apa kamu nggak memikirkan bayimu nanti diurus sama *babysitter* terus?” “Sampai kapan itu?”

Yah, pembicaraan seperti ini sudah berlangsung beberapa kali. Sudah sering terulang namun tak ada keputusannya. Mukhlis masih lebih senang dengan kesendiriannya meski kadang sepi menggelayut. Jika dia rindu pada almarhum istrinya, dia hanya bisa mengirimkan surat Alfatihah lalu memandangi wajah mungil anaknya. Seorang peri kecil yang cantik dengan pipi yang memerah. Dia yang tidak dapat merasakan kasih sayang ibunya.

Saat istirahat di kamar, dia bukan tak memikirkan nasib hat ibunya. Tapi rasa cinta kepada istrinya belum bisa dilupakan. Juga sejumlah pikiran menghantuinya jika harus menikah sekarang. Apakah orang yang akan dinikahinya akan mencintainya, mencintai anaknya, menyayangi ibunya? Apakah bila dia menikah nanti, hubungan dengan keluarga istrinya akan terputus? Dan sejumlah pertanyaan lainnya menggerogoti pikirannya. Malam hanya berganti malam lalu siang dan akhirnya malam lagi. Tapi belum ada keputusan yang bisa diambilnya. Semuanya masih gamang.

Tak jarang juga ibunya menanyakan kawan-kawan dekatnya atau bahkan mahasiswanya? Saat ibunya menanyakan ini, kok tiba-tiba dia teringat kepada Airin. Mahasiswi semester akhir yang menjadi anak bimbingannya saat ini. Dia sebentar lagi akan menyelesaikan skripsinya. Hanya tinggal beberapa saat lagi konsultasi. Di antara sekian mahasiswa bimbingannya, seprtinya anak ini paling cepat merespons saran-saran yang diberikan. Airin juga cantik dan tampak pendiam.

Pak Mukhlis jadi melamun. Dia bertanya-tanya dalam hati. Kenapa dia tiba-tiba teringat kepada anak bimbingannya itu? Apakah Airin tahu bahwa dia seorang duda yang punya bayi. Terus kalau dia tahu emang kenapa? Sejumlah pertanyaan berkelebat di dalam pikirannya. Pak Mukhlis bangkit menuju dispenser yang ada di dalam kamarnya. Ditekannya tombol air dingin, lalu diteguknya air itu perlahan-lahan. Sejuk terasa di kerongkongannya. Kepalanya juga lebih ringan. Dia mencoba menghalau bayangan Airin. Tidak ingin memikirkannya.

Untuk menghabiskan waktunya, dia mencoba nonton film. Tapi sampai film itu habis, dia tak menegrti bagaimana jalan ceritanya. Rupanya dia masih tidak bisa fokus. Semakin dihalau pikirannya tentang nasihat ibunya rasanya semakin mengganggu. Dia mencoba tidur saja. Juga tidak bisa. Yang ada hanya bolak-balik ke kiri dan ke kanan. Dia mencoba memainkan handphonennya. Sekadar mengusir rasa jenuh. Ada apa ya? Apakah saran ibunya sudah saatnya dipertimbangkan? Tapi bagaimana nanti? Sejumlah pertimbangan menghantuinya.

Pak Mukhlis lalu bangkit bermaksud melaksanakan salat hajat. Dia ingin bermunajat kepada Allah, sekiranya apa yang menjadi beban pikirannya membuahkan ketenangan. Dia ingin solusi dari kondisi yang membingungkannya. Dihamparkannya sadajah dan ditunaikannya salat. Selepas itu dia masih diam tepekur mencoba berpikir dengan kepala dingin. Ditimbang-timbanganya apa yang menjadi saran ibunya. Namun setiap kali dia mengingat perkataan ibunya yang terlintas di dalam pikirannya adalah Airin. Berkelebat dengan bayangan almarhumah istrinya.

Lalu dia teringat percakapannya kemarin dengan Airin. Dia menyuruhnya untuk datang tiga hari lagi agar tidak terlalu lalma jaraknya dengan pertemuan hari ini. Padahal biasanya dia kan memberi kelonggaran kepada mahasiswanya sebisanya untuk konsultasi. Dia tidak pernah membuat aturan mau cepat atau lambat. Tergantung kondisi dan kemampuan anak bimbingannya. Mereka mampu memperbaiki cepat atau lambat saran yang diberikan. Jika cepat, ya silakan datang

lebih cepat, begitu juga jika lama baru merevisi, ya silakan datang dalam waktu yang lama. Kewajibannya sebagai dosen pembimbing hanya memberi nasihat untuk melakukan perbaikan-perbaikan agar apa yang dikerjakan dapat membuahkan hasil yang maksimal. Juga mengingatkan untuk selalu semangat dalam menyelesaikan skripsi mereka agar bisa lulus tepat waktu. Hanya itu yang dapat mereka sampaikan sebagai dosen pembimbing. Selebihnya adalah tergantung cara mahasiswa berjuang menyelesaikan tugas-tugasnya.

Semalam Mukhlis tak bisa tidur nyenyak dan pagi ini dia harus ke kantor.

“Zizi, papa mau ke kantor. Baik-baik ya di rumah sama nenek.” Mukhlis menyapa putri kecilnya yang sudah cantik. Zizi menatap wajah papanya sambil memainkan jari-jemarinya. Gemas.

“Bu, saya pergi dulu ya.”

“Ya, hati-hati. Jangan lupa pesan ibu lho, siapa tahu di kampus ada yang cocok.” Ibunya mengingatkan sambil tersenyum.

“Doakan saja ya, Bu.” Mukhlis menggapai tangan ibunya untuk menyalaminya.

Dikeluarkannya mobil dari garasi dan meluncur ke kampus. Untuk mengusir rasa sepi diputar lagu-lagu yang disukainya agar menjadi *moodboster* hari ini. Dinikmatinya perjalanan pagi ini dengan hati yang bersyukur. Sepanjang jalan dia menghadirkan kebahagiaan dalam dirinya sehingga napas dan pikirannya menjadi ringan.

Di parkir dia melihat Fajar dan Airin. Sepertinya mereka baru saja tiba. Tapi mengapa mereka berdua saja. Apakah Fajar sengaja menjemput Airin? Pak Mukhlis memperhatikan mereka masih di balik kendaraannya. Dia merasa ada sesuatu di dalam hatinya. Ada perasaan yang sulit dimengerti. Kenapa dia mesti memperhatikan kedua mahasiswa itu. Toh Airin dan Fajar punya hak untuk berteman bahkan berteman dengan siapa saja. Mereka seperti mahasiswa pada umumnya. Hidup bebas meski tentu saja ada norma yang tidak bisa diabaikan.

Pak Mukhlis tidak segera turun dari mobilnya. Dia masih memikirkan kenapa Fajar datang berdua Airin. Baiklah, akan segera dicari tahu kenapa bisa begitu. Tapi sisi lain pikirannya membatin. Untuk apa? Untuk apa dia memperhatikan mereka. Untuk apa dia akan mencari tahu. Seperti tersadar, ya untuk apa. Toh, Airin hanya mahasiswa yang kebetulan menjadi anak bimbngannya. Ya, untuk apa. Akhirnya ditariknya napas yang dalam, lalu embus. Dibukanya pintu mobil dan segera melangkah dengan mantap menuju ruangnya. Tak diperhatikannya apa yang ada di sekelilingnya. Airin yang melihat pak Mukhlis merasa heran. Biasanya Bapak itu ramah kepada siapa saja yang dilewatinya tapi kali ini seperti sedang memikirkan sesuatu. Tak ada mahasiswa yang dispanya.

Di rumah Airin, malam kemarin sehabis magrib.

“Assalamualaikum.” Suara terdengar dari balik pintu.

“Walaikumussalam,” paman Airin yang menjawab. Seperti biasa di rumah ini pamannya yang sering membukakan pintu jika ada tamu apalagi di waktu malam.

“Eh, Fajar. Silakan masuk.”

“Terima kasih Om. Airin ada?”

“Ada, duduklah dulu. Tunggu sebentar ya.”

“Bu, tolong panggil Airin. Ada Fajar.” Paman Airin lalu menemani Fajar duduk di ruang tamu.”

“Bagaimana kuliahmu?”

“Alhamdulillah, Om. Sedang menunggu wisuda. Ujian akhir sudah selesai.”

“Alhamdulillah. Mudah-mudahan Airin juga segera selesai.”

Airin terlihat berjalan menuju ruang tamu. Airin menerima tamu dengan tetap menggunakan jilbab meski dia sedang di rumahnya sendiri. Dia tampak berjalan anggun menemui Fajar.

“Tumben nih malam-malam? Ada apa?” Airin menanyakan kedatangan Fajar yang memang tidak biasanya. Biasanya mereka hanya pergi ke kampus dan itupun selalu diawali dengan pemberitahuan lewat telepon. Tapi kali ini Fajar nyelonong aja.

Setelah basa-basi sedikit, Paman meninggalkan mereka berdua di ruang tamu.

“Rin, sorry ya, nggak ngasi tahu dulu kalau mau main ke mari.”

“Ya nggak apa, untung aku di rumah.”

“Emang mau ke mana malam-malam. Aku tahu kok kamu nggak bakal ke mana-mana apalagi sudah malam.”

“Iihh tahu dari mana?”

“Ya tahulah. Kita kan sudah lama berteman. Masak kebiasaan temanku sendiri aku nggak tahu.”

Kali ini Airin menanggapi dengan senyuman. Dia tersipu. Sekilas Fajar melihatnya dan itu sangat indah. Tak salah lagi. Diyakinkannya hatinya terhadap gadis ini. Dia memang anak yang cantik lagi baik. Keluarga ini juga baik. Selalu diingatnya pesan ibunya untuk mencari teman perempuan yang baik akhlaknya.

“Hei kok melamun kak?”

“Oh tidak?”

Fajar tergegap dan salah tingkah. Memang barusan ini dia sedang melamun.

Airin merasa fajar seperti menyembunyikan sesuatu. Dari tatapan matanya yang gelisah dan sikapnya yang kadang terlihat salah tingkah, Airin menangkap sesuatu. Tapi dia tidak tahu apa.

“Sebentar ya aku buat minum. Kak Fajar mau apa? Teh, kopi, atau sirup?”

“Apa aja deh, terima kasih.”

Airin berjalan menuju dapur dan berniat menyeduh kopi.” Dia ingat kalau sedang ada kegiatan bersama Fajar sering memesan kopi. Tapi Airin tidak tahu takaran kopi yang disukai-nya seperti apa.

“Silakan Kak. Diminum kopinya.”

“Ya, makasih Rin. Jadi merepotkan.”

“Nggak kok, ada kopinya tinggal diseduh.” Jawab Airin sekenanya. Dia juga mulai merasa kikuk. Apa maksud kedatangan Fajar yang tidak biasa ini.

“Rin, aku ingin ngomong sesuatu.” Diberanikannya mulutnya bicara.

“Ya.”

“Minggu depan saya mau keluar kota bersama ayah dan ibu.”

“Terus apa hubungannya dengan saya?”

“Bentar Rin, dengarkan dulu.” Fajar menatap Airin. Kali ini Airin yang salah tingkah.

“Maukah kamu main ke rumahku, bertemu ibuku sebelum kami berangkat?”

“Untuk apa main ke rumah kakak. Malu ah.”

“Ya, berkunjung aja, silaturahmi. Nggak usah malu.”

“Malulah, nggak jelas tujuannya.”

“Kalau gitu besok sepulang dari kampus aku antar dulu ke rumah ketemu ibu baru balik ke sini ya. “

“Tapi untuk apa?”

“Nggak, ibu pengen tahu aja karena sering dengar nama Airin kalau Fajar ceritakan beberapa kegiatan kampus ke ibu.



“Oh gitu. Tapi Airin mau minta saran paman dan tante dulu. Boleh nggak Airin ke rumah kak Fajar.” Airin sangat menghormati paman dan tantenya. Dia selalu meminta petunjuk kepada keduanya sebagai pengganti orang tuanya.



Bab 7

Tawaran beasiswa

Pak Mukhlis selain sebagai dosen pembimbing skripsi, juga adalah sebagai dosen wali atau pembimbing akademik. Pembimbing akademik ini dibagikan kepada mahasiswa sejak mereka resmi terdaftar sebagai mahasiswa baru. Biasanya setiap dosen akan mendapat sejumlah mahasiswa untuk dibimbing secara akademik dari awal masuk sampai tahap akhir mereka menjadi mahasiswa. Setiap kampus biasanya sudah punya panduan sendiri tentang bagaimana ketentuan membimbing mahasiswa.

Siang itu semua dosen pembimbing akademik mendapat arahan dan informasi tentang beasiswa. Berbagai jenis beasiswa disampaikan dalam sebuah rapat akademik di fakultas. Informasi ini pun kemudian dipasang di website kampus. Pak Mukhlis pun menyampaikan kepada mahasiswanya untuk

memanfaatkan kesempatan mendapat beasiswa ini. Saat itu Airin baru semester dua. Orang tuanya baru saja meninggalkan mereka karena kecelakaan.

Airin bersama beberapa kawannya berniat mengajukan berkas-berkas untuk memenuhi persyaratan beasiswa ini. Mereka menghadap dosen wali untuk meminta penjelasan lebih detail.

“Pak, kami ingin mendaftar beasiswa berprestasi. Persyaratannya sudah kami penuhi di berkas ini. Apakah kami bisa langsung daftar?”

“Oh, bagus sekali. Silakan ke bagian kemahasiswaan ya. Di sana akan ada seleksi secara administrasi untuk bisa sampai ke proses berikutnya. Mudah-mudahan kalian berhasil.”

“Terima kasih pak.”

Mereka semua menuju ke bagian kemahasiswaan seperti dijelaskan oleh pak Mukhlis. Berkasnya diserahkan dan urusan beres hari ini. Tinggal menunggu pengumuman selanjutnya. Dalam penjarangan ini, Airin dan beberapa kawannya lolos.

“Alhamdulillah ya Allah...semoga beasiswa ini dapat membantu meringankan biaya kuliah sampai selesai.” Katanya dengan hati yang girang. Airin mengangkat kedua telapak tangan dan mengusapkannya ke wajahnya. Dia sangat bersyukur akan rezeki yang diterimanya hari itu.

“Pak, alhamdulillah, saya bisa dapat beasiswa,” Airin melaporkannya kepada dosen walinya.

“Oh, ya. Alhamdulillah kalau begitu. Manfaatkan dengan baik dan bersyukur. Bersyukur itu dengan cara mengikuti perkuliahan sebaik-baiknya juga kegiatan-kegiatan kampus lainnya sehingga kamu bisa selesai tepat waktu.” Pak dosen wali memberi nasihat.

“Iya pak. Saya akan mengingat nasihat Bapak.” Sahut Airin yang saat itu masih nampak kaku dan malu-malu untuk menghadap dosen walinya.

Hal ini pun disampaikan kepada keluarga paman dan tantenya. Lumayan untuk meringankan beban tantenya yang menanggung biaya hidupnya bersama adiknya.

“Alhamdulillah, Rin. Kami bersyukur nak dengan beasiswa kamu itu. Manfaatkan dengan baik.” Ucapan tantenya senada dengan apa yang disampaikan dosen walinya.

“Iya Te. Doakan Airin ya.” Sahut Airin mengakhiri pembicaraan dengan tantenya.

Pak Mukhlis menjalankan tugasnya dengan baik sebagai dosen wali. Dia mengamati perkembangan mahasiswanya dari waktu ke waktu. Saat mahasiswanya datang untuk konsultasi, dia akan menanyakan perkembangan mahasiswanya dan meminta menceritakan kepadanya jika ada kesulitan-kesulitan yang dialami selama mengikuti perkuliahan. Yah, kadang-kadang mahasiswa ini ada juga yang curhat dengan tugas-tugas yang begitu banyak dan perkuliahan yang begitu padat. Kesempatan seperti ini digunakan pak Mukhlis untuk memberi wejangan kepada mahasiswanya.

“Ya, memang seperti itulah menjalani kuliah. Kalian harus pandai-pandai mengatur waktu. Jangan sering menunda-nunda pekerjaan. Ini saat kalian berjuang, bukan berleha-leha. Manfaatkan waktumu sebaik mungkin untuk menyerap informasi yang begitu cepat perkembangannya.” Demikian pak Mukhlis selalu memberi nasihat dan motivasi kepada mahasiswanya.

Yah, tahun demi tahun berlalu. Airin pun menjalankan perkuliahan dengan baik. Dia berjuang semampunya untuk tidak mengecewakan keluarganya. Dia ingin mempersembahkan yang terbaik kepada dirinya sendiri, adiknya, dan keluarganya. Tentu saja harapan dosen-dosennya juga seperti itu. Semua dosen mengharapkan mahasiswanya berjuang semaksimal mungkin agar dapat mengatasi hambatan-hambatan perkuliahan.

Setiap tahun para penerima beasiswa akan tampil di depan adik-adik mahasiswa baru saat orientasi penerimaan mahasiswa baru. Salah satu acara yang tidak pernah dilewatkan oleh panitia orientasi adalah testimoni para kakak-kakak penerima beasiswa. Hal ini dimaksudkan agar para mahasiswa baru mendapat wawasan yang luas tentang apa saja yang dapat diperoleh dari kampus sebagai bagian dari layanan kepada mahasiswa.

Saat itu Airin masih diminta untuk menjadi salah seorang dari pemberi testimoni.

“Adik-adik sekalian. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Menjadi mahasiswa adalah harapan dari orang

tua kita, harapan bangsa dan negara. Kenapa? Karena hanya pendidikan yang dapat menyelamatkan bangsa ini. Saya akan mengutip pendapat dari seorang tokoh besar bangsa ini. Beliau mengatakan,” Apabila kamu sudah memutuskan untuk menekuni suatu bidang, jadilah orang yang konsisten. Itulah kunci keberhasilan yang sebenarnya. Siapa yang mengatakan itu? B.J. Habibie.”

Sampai di sini para mahasiswa baru, terdiam. Entah apa yang dipikirkan oleh mereka. Mungkin saat itu mereka belum terlalu paham apa yang disampaikan kakak-kakanya yang pasti bahwa mereka harus ikut kegiatan tersebut. Airin menyampaikan di depan mahasiswa motivasi untuk konsisten dan komitmen dalam menjalankan perkuliahan. Akan ada hambatan-hambatan namun kita harus yakin bahwa setiap masalah pasti ada solusinya. Kalimat ini menjadi bagian akhir yang disampaikan Airin saat itu.

Fajar, bukan penerima beasiswa. Dia terbilang mahasiswa yang mampu. Meskipun ibunya adalah seorang ibu rumah tangga, ayahnya adalah salah seorang deretan pemilik lahan sawit yang cukup luas dan juga seorang pengusaha. Fajar saat itu menjadi bagian dari panitia. Wajahnya yang ganteng dan penampilan yang rapi membuatnya selalu tampil berwibawa. Dia memang punya pesona tersendiri.

Airin, Fajar, dan teman-temannya yang lain sukses dalam membantu fakultas menyelenggarakan acara orientasi mahasiswa baru.

“Yuk, kita rayakan keberhasilan acara ini nanti ya,” usul salah seorang panitia.

“Asekkkk...boleh...boleh...”

“Di mana?” timpal yang lainnya.

“Dekat-dekat sini saja.”

“Ya, di mana? Di halaman, di kantin, di masjid, di perpustakaan, atau di mana?”

“Bagaimana kalau kita camping di halaman kampus saat *weekend*?”

“Heeeeeee.... tidak boleh. Dilarang.”

“Oooooooooo...jadi di mana dong.”

“Ngopi aja ke kantin?”

“Ah...nggak seru.”

“Ke Pundi kayu? Hutan kota.”

“Wah...asyik juga tuh. Ayo dikoordinir ya. HTM berapa? Bayar sendiri-sendiri ya.”

“Yaaaaa.... nggak asyikkk.”

“Lha.... terus siapa yang bayarin.”

Semua saling pandang dan garuk-garuk kepala. Ya...siapa ya sponsornya.

Fajar menawarkan solusi.

“Gimana kalau kita patungan saja. Urusan konsumsi nanti coba minta tolong ibu saya, siapa tahu bersedia masak untuk kita.”

“Ah jangan ngerepotin ibu kamu.”

“Terus gimana?”

“Pilih tempatnya jangan yang berbayar. Jadi uang masuknya bisa untuk konsumsi. Gimana?”

“Boleh...boleh...tapi di mana?”

Ya, maklumlah mahasiswa kan belum punya penghasilan. Cari yang gratisan aja.

“Bagaimana kalau kita keliling tempat-tempat bersejarah saja. Seperti BKB, Monpera, Kampung Cina, Kampung Arab.”

“Ayooo...kereennn.”

“Ya...setuju...setuju.”

“Siapa lagi yang akan mengeksplore tempat-tempat itu kalau bukan kita.”

Akhirnya mereka sepakat untuk berkeliling kota menyaksikan berbagai ikon kota Palembang. Kota Pempek yang juga merupakan kota kerajaan, kerajaan Sriwijaya yang pernah jaya pada zamannya. Perjalanan ini menjadi pengalaman yang sangat berharga buat mereka. Mahasiswa yang punya perhatian terhadap hal-hal yang berbau sejarah kota tampaknya tidak banyak lagi. Semua kelihatan sibuk mengejar kebaruan dan hal-hal modern. Padahal semestinya memberi perhatian pada hal-hal yang sifatnya lokal akan menambah kecintaan terhadap budaya kita dan juga negeri kita.

“Palembang indah ya,” celetuk salah seorang dari mereka ketika sedang duduk di pinggir sungai Musi sambil menikmati kopi dan pempek. Mereka duduk persis menghadap sungai

Musi di mana perahu-perahu melintas dengan kecepatan yang bervariasi. Ada yang cepat ada juga yang sedang-sedang saja. Kapal yang dicat warna-warni dan berbagai ukuran. Perahu-perahu ini memang menjadi sarana transportasi di kawasan ini. Kapal tersebut menghubungkan berbagai wilayah di Sumatera Selatan melalui jalur sungai.

“Ya, benar,” kawannya menimpali.

“Ingin sekali bisa menyusur sungai Musi ini suatu waktu. Naik kapal yang akan membawa kita melintasi daerah-daerah di sini. Mudah-mudahan suatu hari nanti.” Lanjutnya.

Mereka memilih sungai Musi sebagai tempat istirahat sebelum melanjutkan perjalanan keliling Palembang. Mereka juga berencana solat Dhuhur di Masjid Agung yang letaknya tidak berjauhan. Memang ya, menjadi mahasiswa semester-semester awal itu sangat menyenangkan. Masih penuh semangat.

Sambil duduk di pelataran masjid Agung, Fajar senyum-senyum sendiri mengingat kelakuannya sewaktu masih semester dua. Cepat sekali dia datang ke kampus, masih pagi. Sebenarnya kuliahnya masih agak siang tapi karena semangat mencari ilmu sangat tinggi maka direlakannya pergi pagi. Karena belum ada rekannya dia berinisiatif ke masjid. Sesampai di masjid dia merasakan kantuk yang tidak tertahan. Akhirnya dia tertelap. Tak disangka ia dibangunkan seseorang di masjid dan jadwal kuliah sudah lewat. Haduuhhh.... benaran deh. Udah buru-buru ke kampus malah tidak bisa ikut kuliah. Ya nasib.

Kini mereka shalat Dhuhur di masjid Agung. Kompleks masjid yang luas dan sejuk karena di halaman tumbuh aneka pepohonan yang sudah berusia puluhan tahun atau mungkin ratusan tahun. Masjid Agung sendiri sudah berusia ratusan tahun sekitar 274 tahun. Masjid ini merupakan masjid tua di Palembang. Atapnya berbentuk limas tapi menyerupai kelen- teng dan ornamen warna emas. Menara di dekat masjid ber- bentuk kerucut. Dinding beton yang tebal, pintu dan pilar-pilar bagian depan masjid serupa dengan peninggalan kolonial. Ada gaya-gaya aritektur Eropa. Pendirian bangunan pertama masjid ini berlangsung sepuluh tahun. Waktu yang lama.

“Yuk, kita lanjut atau masih mau istirahat dulu?”

“Istirahat dulu ya. Masjid Agung ini indah. Sejuk.”

“Iya, di sini juga ada ruang untuk membersihkan badan. Kerenlah.”

“Iya jajanan juga lengkap. Dari minyak wangi sampai kemplang, kerupuk khas Palembang ada semua.”

Mereka sepakat untuk mengitari area masjid yang penuh sejarah ini.

“Kak, ayo kita lanjut lagi.” Kata Airin kepada Fajar dan juga kepada rombongan lainnya. Dalam pikirannya dia ingin meng- explore lebih banyak lagi sudut-sudut cantik dari kota ini.

“Ayo, sesuai rencana kita akan ke Kampung Cina. Dekat dari sini.” Mereka sepakat melanjutkan perjalanan meninggal- kan riak sungai Musi yang tetap tenang meski orang melalui dengan penuh kesibukan.



Sungai Musi yang Panjang dengan air yang tampak keruh, di atasnya membentang jembatan Ampera yang kokoh. Sungguh pemandangan yang indah dinikmati bersama kawan kuliah masa itu.



Bab 8

Sebuah Pengharapan

Fajar bertanya-tanya dalam hati. Mau nggak ya Airin ke rumah? Sejak dia mengajak hari itu, Airin belum menyampaikan mau atau tidak mengikuti ajakannya ke rumah. Sementara mereka akan pergi keluar kota untuk beberapa waktu. Mungkin agak lama. Dia akan membantu-bantu ayahnya dalam menyelenggarakan usahanya. Mencari pengalaman. Ibunya juga sudah menunggu-nunggu tapi Fajar tidak berani menyampaikan kepada ibunya.

Ibunya memperhatikan Fajar agak gelisah beberapa hari ini. Dia juga berpikir mengapa temannya tidak datang ke rumah ini, toh sewaktu mereka berteleponan, ibu mendengarnya. Apakah perlu kutanyakan, ibunya membatin. Ah, sebaiknya tak usah. Biar nanti Fajar sendiri yang bercerita.

Fajar tak tahan dan segera menelpon Airin.

“Assalamualaikum. “Terdengar suara perempuan di sana.

“Walaikumussalam. Kak Fajar, ada apa?”

“Rin, bagaimana tawaranku kemarin?”

“Tawaran mana?”

“Itu yang ngajak Airin ke rumah ibuku.”

“Oooo.... boleh kok.”

“Tante gimana? Boleh?”

“Boleh kok. Saya sudah minta izi sama beliau.”

“Boleh tapi setelah itu jangan ke mana-mana. Langsung pulang.”

“Kalau gitu saya jemput ya.”

‘Iya Kak. “

“Siap-siap ya.”

Baru saja telepon ditutup dan Airin belum beranjak dari ruang tamu tempatnya menelpon, masuk lagi telepon lainnya. Airin sempat terlonjak mendengar bunyi hapenya.

Dilihatnya layar hapenya dan terlihat siapa yang memanggil. Kali ini nama Pak Mukhlis tertera dengan jelas. Airin jadi panik. Kenapa bapak itu menelponnya.

“Asslaamualaikum Pak.”

“Walaikumusslaam.”

“Ada yang bisa dibantu pak?”

“Oh...yaaa....” Pak Mukhlis bicara kurang jelas.

“Pak, maaf kurang jelas.”

“Jadi gini Rin, hari ini kamu sibuk nggak ya? Ada kegiatan?”

“Oh...nggak kok, Pak. Emang ada apa Pak?”

“Rin, kalau bapak ke rumah kamu boleh nggak?”

“Ke rumah saya? Ke rumah ini?” Airin masih heran.

“Kok semua pada mau ke rumah. Emang ada apa Pak? Tanya Airin sambil menahan gugup.

Ya, meskipun Airin sering berkomunikasi dengan dosen pembimbingnya tapi kali ini terasa lain. Dia gugup dan tidak siap dengan pertanyaan dosennya. Lama tidak ada jawaban. Pak Mukhlis juga agak gelisah kenapa Airin tidak menjawab dan hanya berdiam. Apa jangan-jangan dia malah marah? Pak Mukhlis bicara dalam hati. Ah mudah-mudahan teleponnya tidak mati dulu.

Sejurus kemudian Airin menjawab. Boleh pak. Ada yang bisa saya bantu pak? Kapan Bapak mau datang? Tanya Airin memberondong pak dosen.

“Kalau sore ini bagaimana?”

“Maaf Pak, sore ini mau ke rumah kak Fajar. Ini dia mau datang menjemput.”

“Oh ya. Ada acara ya?”

“Nggak juga pak, katanya ibunya yang mau ketemu.”

“Oh ya, baiklah. Silakan pergi dulu nanti kalau ada waktu lain saya mau ke sana ya.”

“Baik pak, silakan.”

Pak Mukhlis menutup telepon. Dia merenung, bertanya dalam hati. Kira-kira ada apa ya, kok Fajar mau menjemput Airin ke rumahnya. Rasanya akhir-akhir ini juga sering terlihat mereka berjalan bersama seperti yang pernah dia lihat di parkiran beberapa waktu Lalu. Dia Harus menuangkan air dingin dari dispensernya untuk mendinginkan perasaan dan pikirannya. Dia menuju ruang tv dan menghempaskan dirinya di sofa.

“Lis, ada apa?” Ibunya agak heran melihat sikap anaknya.

“Tidak apa-apa, Bu.”

“Tidak apa-apa kok kayak bingung gitu mukanya.”

“Nih, si adek sudah cantik. Sudah mandi sore.”

“uluuuu...uluuuuu....cantiknya anak papa nih.”

“Dia mau bunda katanya.” Ibunya nyeletuk

“Ibu mah bisa aja.” Mukhlis tersenyum

“Siapa tahu sudah ada.”

“Belum bu. Doakan saja.”

“Wah, emang sudah ada ya.”

“Ya belum ibuku sayang.”

“Lho kan mau didoakan. Kirain sudah ada didoakan biar dipercepat.”

“Hehhehe.... belum kok, Bu.”

Pengen ngopi Bu. Boleh ya? Mukhlis meminta dengan sopan. Memang dia juga masih bermanja kepada ibunya ini.

“Boleh. Makanya enak ngopi kalau ada yang seduhin.”

“Iya Bu, mudah-mudahan tidak lama lagi.”

“Oh ya, Bu. Pengen cerita sedikit nih. Mumpung sang bidadari ni ngak rewel.”

“Apaan?”

“Bu, perempuan itu kalau dijemput temannya laki-laki ke rumahnya itu kira-kira ada apa ya?”

“Yaaaa, mana ibu tahulah.”

“Siapa tahu ibu punya pengalaman.”

“Kenapa nggak tanya langsung saja ke orangnya.”

“Ya malulah Bu, masak nanya-nanya.”

“Emang siapa orangnya.”

“Ya, adalah.”

“Ya, sudah kalau nggak mau jawab.”

“Bu, kira-kira bagaimana pandangan orang terhadap saya ya, Bu?”

Ibunya mengernyitkan kening.

“Maksudnya?”

Ya, gimana ya?” Mukhlis juga menggaruk-garuk kepala.

“Apanya yang gimana?”

“Yaitu, maksud saya” Mukhlis tak jadi melanjutkan.

“Apanya?” Ibunya juga bingung.

Mukhlis memandang ke langit-langit rumahnya. Dia seperti memikirkan sesuatu. Pandangannya beralih ke foto mereka berdua, foto pengantin yang masih terpajang sebagai penghias dinding rumah mereka. Lama ditatapnya foto mereka. Berkelebat bayangan beberapa bulan lalu. Saat tawa istrinya masih menghiasi rumah itu.

Ibunya memperhatikan tingkah anaknya. Sang ibu sering merasa kasihan dan prihatin dengan nasib anaknya. Namun perasaan itu tidak diperlihatkan kepada anaknya, Mukhlis. Apa yang harus ibu lakukan nak, ujar ibunya dalam hati. Ibu hanya bisa mendoakanmu di setiap salat.

Mukhlis melangkah ke halaman. Di caranya udara segar meski sekadar mengedarkan pandangan di halaman rumah. Melihat tanaman hijau, bunga-bunga peninggalan istrinya yang kini masih terawat. Dia dan ibunya merawatnya dengan baik. Berbagai koleksi bunga ada di halamn. Ditanam di pot atau dibiarkan tumbuh di tanah pekarangan. Meski halaman ini tidak terlalu luas tapi lumayan asri. Bagus juga untuk mencuci mata di kala hati lelah, kala jiwa mengering.

Dia teringat kopi yang belum diteguknya. Akhirnya kakinya melangkah lagi ke dalam rumah. Ibu masih duduk diam di sofa yang tadi. Belum beranjak.

“Bu, kira-kira bakal ada perempuan yang suka dengan duda beranak satu ya?”

“Ya, mungkin saja, Kita tidak pernah tahu isi hati orang lain.”

“Sepertinya banyak yang harus dipikirkan untuk memulai lagi hidup dengan orang lain.”

“Ya, memang. Banyak yang harus dipertimbangkan. Tapi bukan berarti kita harus menutup diri.”

“Menurut ibu, jika perempuannya masih muda belia, apa dia bakal tertarik dengan laki-laki seperti saya?”

“Saya kira masihlah. Mukhlis kan ganteng, sudah punya penghasilan sendiri, ada rumah, kendaraan. Ada peri kecil.”
Ibunya mencoba tersenyum

“Tapi bu.” Mukhlis ragu melanjutkan.

“Tapi kenapa...?” ibunya menimpali.

Mukhlis menarik napas kuat.

“Saya kadang ragu-ragu Bu.”

“Ragu apanya? Ceritalah yang jelas.”

“Kadang-kadang saya merasa tidak cukup pantas untuk memulai hidup baru. Takut itu hanya menjadi beban buat orang lain. Tapi kadang saya berpikir juga kasihan nanti si adek jika tak ada ibunya.

“Memang semua itu harus dipertimbangkan.” Tak usah tergesa-gesa memutuskan.”

“Abisnya ibu nanya melulu. Sudah ada belum?” Mukhlis mencoba tersenyum menyampaikan kalimat itu.

“Apakah sudah ada yang cocok sama kamu Lis?” tanya ibunya.

“Belum sih Bu. Tapi saya mencoba mendekati seorang gadis. Mahasiswa saya semester akhir yang sudah hampir selesai.”

“Oh, bagus itu. Kapan-kapan ajaklah main ke sini. Biar dia tahu keadaanmu lebih banyak lagi.”

“Yah, kapan-kapanlah Bu.” Orangnya aja belum tahu kalau dia sedang diradar.”

“Lha, gimana ini. Nanti disambar orang bagaimana?”
Kalimat ibunya membuat dia terhenyak.

Dia teringat Airin yang sedang bermain ke rumah Fajar. Apa jangan-jangan.... ah jangan berpikir negatif. Jika berpikir negatif, akan menarik hal-hal yang negatif masuk ke dalam diri kita. Jangan. Buang jauh-jauh pikiran buruk itu. Yah, mungkin saja ibunya Fajar ingin meminta bantuan sesuatu kepada Airin. Dia mencoba untuk menghalau segala pikiran buruk dan menghadirkan pikiran positif.

Senja segera menampakkan diri. Di luar mulai terlihat gelap. Lampu-lampu jalan sudah mulai dihidupkan. Pintu-pintu rumah sudah ditutup. Mukhlis kembali memikirkan Airin. Apakah saatnya menelpon kembali untuk memastikan dia sudah di rumah? Tapi untuk apa. Nanti dikira intel lagi. Memang ada hubungan apa nanya-nanya terus. Kok jadi mematai-matai? Ya, lebih baik tidak menelpon. Diikutinya kata hatinya.

Daripada bengong malam itu, dia menghibur diri dengan menonton film di tv. Sambil berbaring santai. Sesekali dia tersenyum menikmati film tersebut. Rasa Bahagia, rasa haru bercampur dalam film tersebut. Sebuah film perjuangan seorang ayah berjuang membesarkan putra-putrinya dengan segala suka dukanya. Sebuah keluarga yang berpisah cerai karena beberapa perbedaan pandangan menimpa keluarga tersebut. Mereka tak lagi bisa menemukan solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi. Cinta yang dulu mewarnai kehidupan rumah tangga dalam film itu hanya menjadi kenangan manis. Tak lagi ada solusi yang ada hanya percek-cokan hingga akhirnya mereka berpisah. Anak-anak menjadi tanggungan ayahnya dan ibunya tidak peduli. Ah miris juga cerita film ini. Ada ya kisah-kisah semacam itu di dunia ini. Orang sudah bersusah payah membangun keluarga tapi ada-ada saja cara untuk menghancurkannya. Sementara di banyak kejadian lainnya, begitu banyak orang yang memimpikan bisa membangun sebuah keluarga harmonis. Mungkin termasuk dirinya sendiri. Kadang Mukhlis bicara sendiri sampai film itu habis. Dia tidak saja menonton film tapi sekaligus menjadi komentator pada film tersebut. Ya sering begini yang terjadi. Memberi komentar atas sebuah skenario, tidak puas kalau tidak berkomentar.

Di rumah fajar, Airin diperkenalkan kepada orang tuanya. Sebagai sahabatnya di kampus. Airin yang memang pendiam lebih banyak berdiam diri. Mengangguk dan tersenyum, gesture itu yang lebih banyak ditampakkan di rumah ini.

Sejujurnya dia kaku dan merasa nggak enak berada di rumah ini. Tapi permintaan Fajar kepadanya lebih kepada untuk saling menghargai karena Fajar juga sudah bayak membantunya. Fajar juga baik orangnya. Mereka sudah sering kerja sama. Namun datang ke sini dengan maksud yang kurang jelas itu membuatnya penasaran.

“Airin, ini ibuku dan ini ayah.”

“Pak, Bu.” Airin menyalami keduanya.

Ibunya senyum-senyum juga melihat Airin. Dalam hatinya pantaslah Fajar berupaya keras untuk membawa Airin ke sini sebelum berangkat meninggalkan kota ini.

“Airin, silakan duduk santai aja.” Kata ibunya Fajar,

“Terima kasih Bu.”

“Airin mau minum apa?”

“Oh, nggak usah repot Bu.”

“Nggak kok, kebetulan ada. Ayo mau yang mana. Kopi, teh, atau es sirup?”

“Biasanya nih ya kalau seumuran kamu sukanya minuman dingin.” Ibu melanjutkan.

“Apa aja Bu, terima kasih.” Airin mengangguk sambil tersenyum.

“Oh ya, di rumah ini akan ada acara ya Bu?”

“Nggak ada. Cuma beberapa hari lagi kami sekeluarga akan ke luar kota. Mungkin Fajar akan menetap dulu beberapa waktu di sana. Yaaahhh sambil bantu bantu ayahnyaalah. Bantu

sekaligus belajar mengurus usaha ayahnya. Semuanya untuk bekal di masa depan dia.

“Oh, kak Fajar mau kerja di sana ya Bu?”

“Yah, jika dia merasa cocok, mungkin dia bisa tinggal di sana.”

“Memangnya kak Fajar tidak mau ikut wisuda dulu baru pergi?”

“Katanya nanti kalau acara wisuda sudah dekat, dia akan kembali. Pengurusan administrasi sudah selesai katanya.”

“Oh, iya Bu. Rasanya memang sudah selesai.”

“Kamu sendiri kapan akan diwisuda Rin?”

“Mungkin saya periode berikutnya Bu.”

Saya pernah vakum beberapa bulan. Baru ini saya mengejar lagi untuk bisa secepatnya selesai sidang. Tapi rasanya periode berikutnya baru bisa wisuda.” Airin bercerita panjang lebar dan langsung merasa akrab dengan ibunya Fajar.

Di sudut ruangan, Fajar mendengarkan cerita ibunya dan Airin. Fajar tersenyum dan bahagia dalam hati. Sepertinya klop nih dengan ibu. Tapi apakah Airin memang selama ini tidak punya teman akrab? Fajar bertanya-tanya dalam hati. Mulai tampak ragu-ragu. Tapi sepanjang dia berteman dengan Airin bahkan juga sering terlibat kerja bareng jika ada pekerjaan dari dosennya, Airin tampak biasa-biasa saja. Ah, mudah-mudahan dia belum punya siapa-siapa.

Sepanjang pulang mengantarkan Airin ke rumahnya, Fajar tampak agak santai. Mereka hanya bercerita tentang masa-masa awal mereka menjadi mahasiswa. Sesekali mereka menertawakan diri mereka sendiri. Terasa lucu mengenang saat-saat awal itu. Tak terasa rumah Airin sudah di depan mata. Fajar pun mengantarkan Airin ke teras dan berpamitan ke tantenya. Fajar mengucapkan terima kasih kepada tantenya karena sudah mengizinkan Airin ke rumahnya hari ini.

Dalam perjalanan kembali ke rumah Fajar tampak berpikir keras. Benarkah ia akan menyampaikan maksud hatinya untuk lebih dekat dengan Airin. Apakah tidak terlalu cepat. Bagaimanan nanti kalau ternyata Airin belum siap dan persahabatan mereka malah bubar. Tapi, saya akan meninggalkan kota ini. Bagaimana kalau seandainya nanti saya pergi dan ada orang lain yang mendekati Airin. Bukan tidak mungkin? Banyak sekali pikiran berkelebat di dalam kepala Fajar. Kadang-kadang malah kurang fokus menyetir hingga sese kali dia diklakson mobil lain.

Apakah aku harus memberanikan diri? Dia ingin segera tiba di rumahnya dan berkeluh kesah kepada ibunya. Dia akan meminta pandangan ibunya. Mungkin ibunya bisa memberi saran atau nasihat sebagaimana pengalaman yang pernah dialami dalam hidupnya. Nasihat orang tua biasanya manjur. Orang tua itu sudah banyak makan garam, banyak pengalaman. Begitu yang selalu mereka ucapkan jika ada anak yang tidak mendengar nasihat orangtua.

Di rumah, Airin pun bertanya-tanya sebenarnya apa maksud Fajar mengajaknya bertemu dengan ibunya. Rasanya percakapan mereka tadi nggak ada yang istimewa. Biasa saja. Hanya bercakap-cakap seputar kegiatan di kampus. Oh, ya ibunya juga bercerita bahwa mereka akan keluar kota dan Fajar akan tinggal lebih lama membantu usaha ayahnya. Hanya itu. Fajar pun sepertinya biasa saja layaknya selama ini saat mereka berteman di kampus. Jadi apa maksudnya ya? Ah, daripada bingung lebih baik tidur aja deh. Hidup jangan dibikin ribet memikirkan sesuatu yang nggak pasti dan ke mana ujungnya nggak ketahuan. Lampu kamar dimatikan, diganti dengan lampu tidur sehingga kamarnya mulai redup. Kantuk menyerangnya dan tidak lama kemudian, ia pun trelelap. Anak yang baik ini sudah tertidur dalam balutan selimut kesayangannya, selimut warna pink. Di kamarnya yang mungil ini hampir semua pernak-perniknya berwarna pink, warna kesukaannya. Weker, pas bunga, boneka dipilihnya berwarna pink. Sejadah dan mukenanya juga dengan nuansa pink. Mungkin ada makna tersendiri bagi Airin dengan warna pink ini.

Setelah pertemuan dengan ibunya Fajar, Airin tak lagi mendengar kabar mereka. Bahkan kepergiannya keluar kota pun tak dikabarkan kepadanya. Airin juga tak ingin bertanya bayak hal. Malu. Sesungguhnya ke rumah Fajar hari itu pun membuat hatinya malu. Malu dicap sebagai perempuan gampang. Mau-maunya berkunjung ke rumah seorang laki-laki. Tapi sudahlah. Sudah terjadi. Tapi selanjutnya mereka



tidak saling komunikasi. Airin hanya memperkirakan sesuai cerita ibunya hari itu bahwa sekitar seminggu lagi mereka akan pergi. Airin sampai pada kesimpulan jika Fajar tak mengabarinya untuk apa pula Airin memikirkan sahabatnya itu. Meskipun ini sesuatu yang janggal menurutnya.



Bab 9

Peluang

“**R**in.” Terdengar suara tantenya memanggil dari luar. Segera dibukanya kamarnya.

“Ya, Te.” Di kamar aja sepagian ini belum sarapan.

“Iya, Te. Bentar lagi. Masih malas sarapan, ntar aja agak siangan.”

“Eh, itu di bawah ada dosenmu. Nunggu kamu.”

“Dosenku? Ke sini?”

“Iya, nggak dikabari sebelumnya?”

“Enggak tuh.”

“Ya, sudah. Rapi-rapi dulu temui sana.”

“Lagian juga kok pagi amat bertamunya.” Airin mendumel.

“Ya, tanya sendiri aja nanti kalau berani.” Tantenya yang mendengar Airin mendumel segera menimpali sambil senyum-senyum.

Segera Airin memantaskan diri dan berjalan meniti anak tangga satu per satu menuju ruang tamu. Dilihatnya di ruang tamu sedang bercakap Pamannya dan dosennya. Airin menghampiri.

“Pak,” Airin menyapa agak canggung meski sebenarnya mereka sering berkomunikasi di kampus.

“Ya, Airin. Apa kabar?”

“Baik pak. “Airin agak kaku tapi tetap menjawab dengan tersenyum.

Oh ya, saya permisi mau keluar sebentar dengan tantenya Airin, sedikit ada keperluan pak. Silakan ngobrol dengan Airin.” Paman Airin menjelaskan keperluannya kepada pak dosen agar tidak tersinggung. Memang pagi itu mereka akan mengunjungi sanaknya.

“Oh, baik Pak.” Jawab pak dosen.

Setelah kepergian paman dan tantenya, pak dosen mulai bercakap.

“Rin, sibuk apa sekarang.”

“Nggak ada Pak.”

“Oh, ya, kok Bapak tidak ngasi kabar dulu sebelum datang?”

“Ya kan dulu sudah pernah izin mau mampir ke sini kan. Airin sudah ngasi alamat.”

“Ya pak, tapi biar Airin ndak kaget aja. Kok tiba-tiba ada tamu. Bagaimana kalau seandainya saya nggak ada di rumah. Kan nggak enak sama bapak.”

“Ya, nggak masalah. Kalau Airinnya nggak ada ya, bapak tinggal pulang.” Pak Mukhlis menjawab santai.

“Tadi juga sudah saya sampaikan kepada pamanmu bahwa sudah pernah izin mampir ke rumah Airin.”

“Apa jawab paman.”

“Silakan dengan senang hati katanya.”

“Rin, kamu sudah daftar wisuda? Belum Pak, sudah lewat mungkin menunggu periode berikutnya saja.

“Tapi semua urusanmu sudah selesai kan?”

“Ya, sudah, Pak. “

“Baguslah.”

“Rin, kok Fajar nggak pernah kelihatan?”

Sesaat Airin berpikir keras. Dia harus jawab apa. Kan dia juga kehilangan informasi tentang sahabatnya itu.

“Ya, kurang tahu pak.”

“Lho bukannya kalian temanan? Kok nggak tahu.”

“Ya, kan nggak semua harus tahu Pak.”

“Ya, benar juga cuman sedikitnya sebagai sahabat kan biasanya saling mengabari.”

“Kemarin itu kan Airin pernah cerita sewaktu saya mau mampir ke sini katanya mau ke rumah Fajar.”

“Iya benar waktu itu pak. Menurut ibunya sekitar seminggu lagi keluar kota. Pasti sekarang sudah berangkat.”

“Oh, begitu.” Tampak pak Mukhlis juga sedang berpikir. Kok Airin sepertinya nggak tahu di mana Fajar. Bagaimana hubungan mereka sebenarnya. Apa mereka memang hanya berteman biasa. Pak Mukhlis tampak menduga-duga dan sepertinya dapat menyimpulkan sesuatu. Pak Mukhlis merasa masih ada peluang.

Dari tadi pak Mukhlis belum disuguhi minuman. Airin sampai lupa.

“Oh, ya Pak, mau minum apa? Kopi ya. Izin sebentar Pak, saya buat dulu ya.”

Airin bangkit ke dapur dan menjerang sedikit air untuk menyeduh kopi. Perutnya sendiri sudah keroncongan karena memang belum sarapan dari tadi. Sekalian saja nanti bikin teh untuknya sendiri. Disiapkannya dua set cangkir dan tatakannya untuk kopi dan teh. Dibuat perbandingan kopi satu banding satu. Satu sendok kopi, satu sendok gula. Airin hanya mengira-ngira mungkin seperti itu takaran yang disukai pak dosennya itu. Sementara dia sendiri menungkan air ke cangkirnya sendiri dan mencelupkan sebungkus teh wangi. Segar rasanya meski baru mencium uapnya saja.

“Silakan Pak, kopinya.” Airin juga menawarkan pempek yang sudah disiapkan tantenya tadi saat mereka sarapan. Airin segera mengambil satu dan segera dilahapnya. Lumayan bisa

menambah energi menghadapi tamunya ini. Jangan sampai dia kelaparan dan terlihat lemas. Dia seolah-olah menawarkan kepada pak dosennya padahal dia sendiri sudah merasa lapar. Belum sempat sarapan tadi tapi dia harus menemui tamunya ini.

Pak Mukhlis pun ikut menyeruput kopinya. Diulurkannya tangannya untuk mengambil mangkok kecil wadah cuka, dituangkannya dari wadahnya lalu diambil sebiji pempek, dikunyahnya perlahan dan sejurus kemudian diangkatnya mangkok kecil cuko dan dihirupnya dengan penuh perasaan.

“Wah, cukonya enak nih. Alhamdulillah dapat sarapan gratis pagi ini.” Pak Mukhlis bercanda.

“Bapak sih, kok pagi benar datangnya?”

“Ya sengaja biar dapat sarapan.” Lalu keduanya tertawa. Pak Mukhlis mampu menghilangkan suasana kaku di antara mereka.

“Rin, sebenarnya saya memang sengaja datang pagi ke sini. Sekaligus ingin juga berkenalan dengan paman dan tante Airin yang telah menjaga Airin selama ini. Siang nanti bapak akan mengisi acara sehingga ya hanya bisa datang pagi ini.”

“Oh, begitu Pak. Ya nggak apa sih, hanya bercanda aja pak.”

“Rin, kedatangan bapak ini sebenarnya ada hal yang ingin disampaikan.” Pak mukhlis memulai menyampaikan maksud kedatangannya.

“Apa tuh pak. Kalau misalnya bapak repot kalau mau ke sini, bisa lewat telepon aja juga nggak apa-apa. Airin mudah-mudahan bisa bantu bapak.”

“Ya, tapi saya nggak yakin ini bisa disampaikan lewat telepon.”

“Apa ya Pak? Kayak serius banget.”

“Ya. Ini memang hal yang serius bahkan sangat serius.” Kali ini diseruputnya lagi kopinya. Dia sepertinya berpikir keras untuk menyampaikan sesuatu.

“Rin, kamu dengan Fajar sedang ada hubungan spesial ya? Saya lihat kalian sangat dekat?” Maaf lho ya, seharusnya bapak nggak menanyakan itu. Ini urusan pribadi kamu. Tapi....

“Tapi apa pak?” Airin tak sabar menunggu penjelasan pak Mukhlis.

“Sebenarnya apa yang bapak ketahui tentang kak Fajar? Dari tadi pertanyaan bapak tentang kak Fajar aja?”

“Oh, ya maaf ya. Tapi bisa dijawab dulu pertanyaan saya itu Rin?”

“Saya nggak ada apa-apa kok sama kak Fajar pak. Kami hanya berteman saja.”

“Oh.....” mulut pak Mukhlis menggomam bulat.

“Ya, nggak apa-apa.”

“Kalau nggak apa-apa ngapain ditanyakan.” Airin tampak khawatir apakah pak Mukhlis mengetahui sesuatu tentang kak Fajar. Kok tingkahnya aneh bikin penasaran.

“Ya sudah lupakan saja pertanyaan bapak jika memang nggak ada apa-apa.”

“Oh ya, Airin nanti setelah wisuda mau lanjut sekolah atau gimana rencananya?”

Airin pun teringat pertanyaan Fajar beberapa waktu lalu. Hal yang sama juga ditanyakannya begitu.

“Airin belum tahu Pak. Mengalir saja.” Dia juga menjawab sama dengan apa yang disampaikannya kepada Fajar waktu itu.

“Lho kan bagus juga kalau ada *planning* ke depan atau cita-citanya mau bagaimana.”

“Belum kepikiran Pak.” Bapak ada saran? “Airin bertanya balik.

“Ya semuanya balik ke Airin saja. Coba direnungkan apa yang Airin kehendaki.” Pak Mukhlis tampak kebijakannya menasihati mahasiswanya.

Yah, kedatangan pak mukhlis di awal ini memang ingin memastikan sejauh mana Airin mempunyai kawan dekat yang special, tapi ternyata belum ada. Sesuai pengakuan Airin. Makin mantap hatinya untuk mendekati mahasiswanya ini. Tapi dia juga belum berani menyampaikan maksud hatinya saat ini. Masih terlalu awal. Masak datang langsung nodong. Yang ada Airin malah ketakutan. Hatinya bercakap. Maka sementara kunjungannya sampai di sini saja. Esok lusa pasti dia akan datang lagi. Kini diperolehnya kejelasan meski masih tampak penasaran untuk apa Fajar mengajak Airin ke rumahnya saat itu?

Tak perlu dijawabnya sekarang. Pak dosen bersiap pulang.

“Baiklah Rin, bapak pamit pulang dulu. Maaf ya telah mengganggu *weekend*-mu pagi ini. Terima kasih suguhan kopi dan pempeknya. Enak.”

“Baik Pak, terima kasih kembali telah sudi mampir ke rumah kami. Jangan bosan-bosan ya Pak.”

“Oh tentu, nanti pasti saya datang lagi. Tunggu saja ya.” Pak Mukhlis menekankan kalimat terakhir meski seolah bercanda tapi itu diucapkan dari hatinya dengan sungguh-sungguh.

“Heheh...Bapak bisa aja. Tapi jangan mendadak-dadak ya, Pak.”

“Suka-suka saya aja dong.” Kalau misal kamu ngga ada ya saya ngobrol sama pamanmu aja. Pak mukhlis pulang dengan hati yang berbunga. Ada sebuha pengharapan yang dibangunnya dalam kunjungan pertamanya ini. Dia berharap dalam hati semoga apa yang diimpikannya dapat terwujud. Jika memang semuanya sudah tampak jelas akan diutarakan keinginannya kepada Airin dalam waktu yang tidak lama. Ringan langkahnya kembali ke rumah.



Bab 10

Lelah

Hufffff

Padat benar kegiatan hari ini. Lelah rasanya. Pak Mukhlis tiba di rumah setelah seharian di kampus menyelesaikan berbagai kegiatan. Proposal penelitian yang tertunda segera dibenahinya. Beberapa data yang telah dikumpulkan selama beberapa bulan ini disatukannya dalam sebuah tulisan. Dia ingin segera menyelesaikan proposal ini agar bisa dikumpulkan ke Lembaga penelitian.

“Ke mana sang bayi ya?” kok sepi benar. Dia mencari ke kamar ibunya. Oh, rupanya dia sedang bermain dengan sang nenek.

“Hai sayang,” dia mendekati putrinya.

“Hai juga papaku,” Hanya nenek yang menjawab, karena sang putri belum bisa bicara. Tapi dia paham papanya ada di

dekatnya. Dia bisa tersenyum yang membuat orang makin gemas melihatnya. Ingin diraihnya pipinya yang bulat memerah. Mukhlis tak menyentuh anaknya karena belum mandi sehabis dari kantor.

“Mandi dulu ya anak manis,” ujar sang ayah.

Sekejap dia menghilang ke kamarnya. Masuk ke kamar mandi lalu diguyur sekujur tubuhnya yang penat. Mulai dia merasakan kesejukan. Rasanya ingin berlama-lama di kamar mandi. Bau wangi sabun juga membuatnya makin betah.

Selesai mandi dia mendengarkan lagu kesukaannya, ‘andai melupakanmu hal yang mudah.’ Dia juga ikut bersenandung. Ah rasanya penat yang tadi dirasakannya bagai membawa beban berat kini berangsur menjadi ringan. Magrib menjelang. Ditunaikan salat Magrib dan dilanjutkan mengaji. Kebiasaan yang tidak pernah ditinggalkan sejak masih muda. Selesai mengaji dia melangkah ke meja makan. Ia dengar ibunya bersama asisiten rumah tangganya sedang menyiapkan makan malam.

Dia sangat berterima kasih kepada asisten rumah tangga yang telah menemani keluarga ibunya sejak dulu. Sudah lama dia mengabdikan di rumah ini dan mereka bahkan sudah menganggapnya sebagai keluarga. Kadang di waktu libur mereka berkunjung ke rumah keluarga asistennya itu. Mereka orang-orang sederhana yang kehidupannya bisa dianggap cukup sejahtera. Hanya karena keluarga ini memperlakukannya dengan baik dan menyayanginya sehingga dia betah menemani ibu dan sang bayi di rumah itu.

“Apa kabar Bi?” pak Mukhlis menyapa bibi, sang asisten.

“Baik, alhamdulillah.”

“Lama kita tidak mudik ya, Bi.”

“Iya lama juga. Sibuk ya.”

“Yah, lumayanlah Bi. Banyak kesibukan akhir-akhir ini. Iya, kapan-kapanlah ya kita mudik lagi Bi.”

“Iya nggak apa-apa nanti kalau ada waktu.”

“Iya Bi, soalnya aku kangen juga suasana di desa melihat sawah dan ayam-ayam berkejaran. Hahahha asyiiiikk.”

“Iya, aku dengar juga mereka di kampung sedang menanti musim duku. Bentar lagi panen katanya.”

“Waahhh....mudah-mudahan saja nanti kita bisa ke sana ya. Ikut panen duku. Duduk di bawah pohon langsung makan dukunya.” Terbit liurnya membayangkan manisnya duku di kebun.

“Ayo makan sekarang.” Ajak bibi

“Masak apa, Bi?” Tanya pak Mukhlis sambil melihat hidangan di meja makan.

“Masak pindang patin, nih panas-panas.”

“Hhmmmmmm....kebetulan nih memang lagi ingin makan yang panas-panas berkuah gitu.”

Segera dia mengambil posisi dan menyendok ke mangkuknya kuah pindang yang masih mengepul itu. Juga sepotong kepala patin. Dicobanya sesendok kuah merah itu dan aahhh... segar sekali. Tak lupa pula dicicipinya daging ikan patin

yang masih panas itu. Ditiupnya perlahan lalu dicocol ke sambal nanas yang dibuat bibi sebagai pasangan dari pindang patin dan lalap segar di depannya. Lalapan ini juga adalah kesukaannya. Ada lalap mentah seperti terong dan timun, ada juga rebusan wortel dan labu siam. Ah dunia serasa indah sekali. Bisa makan banyak, lupa kalau ini makan malam. Biasanya dia makan sedikit jika malam hari.

Sambil ngobrol di meja makan tak terasa makan pun usai. Kembali bibi membersihkan meja makan mereka lalu istirahat nonton teve. Saban hari demikian rutinitas bibi. Ibu sesekali ikut membantu-bantu bibi jika terlihat sangat repot. Jika tidak, bibi sendiri yang melarang ibu untuk membantu. Dimintaanya kepada ibu untuk istirahat saja.

Kesempatan ngobrol dengan Mukhlis malam ini. Ibu segera ke ruang tengah di mana pak Mukhlis bersantai. Dia sedang nonoton berita di mana berita-berita tanah air disiarkan. Ibu mendekatinya.

“Sibuk ya hari ini?” tanya ibu

“Ya bu, lelah sekali hari ini.”

“Adek rewel nggk hari ini bu?”

“Nggak juga tuh. Dia senang-senang aja.”

“Syukurlah. Kasihan neneknya kalau dia rewel.”

“Makanya...” kata ibu terputus.

“Makanya apa Bu? Pasti itu lagi deh.” Pak Mukhlis terseenyum mendengar ibunya bicara.”

“Iya itu kan hanya saran dari ibu. Ibu bisa memahami perasaanmu.”

“Perasaan yang mana Bu?” Kembali mereka tertawa,

“Ibu mah sok tahu, kayak peramal aja bisa mengetahui perasaanku.”

“Iyalah namanya juga seorang ibu pasti mengetahui apa yang dirasakan anaknya. Jarang meleset.

“Kamu mau ibu sampaikan?”

“Boleh juga. Diantaranya apa bu?”

“Pertama kamu masih berat melupakan istrimu almarhumah.”

“Yah, bu dia tak akan pernah dilupakan.”

“Maksudnya bukan dilupakan. Tapi kan memnag kita sudah berbeda dunia.”

“Ya, ok, ok.”

“Apalagi Bu?”

“Yah, menurut ibu, kamu sedang menyukai seseorang saat ini.”

“Ah ibu ada-ada aja.”

“Tapi benar kan?”

“Hmmm.”

Pak Mukhlis tidak memberi jawaban hanya mendehem. Dia juga tidak tahu apakah ini perasaan suka atau bagaimana. Ataukah memang hanya ingin mencari sosok istri sekaligus

ibu bagi putrinya. Entah apa yang dirasakannya dia sendiri belum yakin. Belum paham benar. Tapi mengapa dia berani mendatangi rumah perempuan itu hari itu. Apa yang mendorongnya ke sana?

Sesaat dia teringat kepada Airin. Ke mana anak itu ya? Beberapa hari belakangan dia tak melihatnya. Apa karena dia sangat sibuk? Karena dia hanya duduk di meja kerjanya sedangkan Airin tidak konsultasi lagi. Oh, ya baru disadarinya bahwa skripsi Airin sudah disetujui untuk dibawa ke sidang Munaqasyah. Berarti Airin memang tidak akan datang lagi saat-saat ini. Kenapa baru disadarinya sekarang.

“Nah kan melamun. Baner kan kata ibu?”

“Ibu mah.”

Sesaat mereka terdiam. Bayangan Airin kembali berkelebat di benak pak Mukhlis.

“Ayo, kalau memang ada, lebih baik secepatnya dikenalkan dengan keluarga kita. Terutama dia harus tahu statusmu. Kamu punya anak yang menjadi tanggungan.”

Pak Mukhlis salah tingkah juga di depan ibunya. Ibu sudah terlalu jauh berharap sementara saya belum tahu apakah dia akan menerimanya. Dia bertekad besok akan menghubungi Airin sekadar untuk membuka percakapan dengannya. Kangen juga rsanya sama anak bimbangannya itu. Yah, besok akan diteleponnya Airin menanyakan kabar kesibukannya sekarang menjelang wisuda.

“Yuk bu, kita sitirahat.” Ajak pak Mukhlis agar ibunya segera beristirahat.

“Ya, tapi jangan lupa ya segera kenalin ke ibu.”

“Ya bu...ya bu. Doakan saja semoga mendapat yang terbaik. Mudah-mudahan perasaan saya tidak salah nantinya.”

“Aamiin.” Jawab ibunya.

Pak Mukhlis pun melangkah masuk ke kamar. Dia merebahkan badannya di atas kasur empuk pilihan istrinya kala mereka baru saja selesai menikah. Mereka boyongan ke rumah ini yang saat itu masih kosong melompong tidak punya perabot. Setelah mereka tinggak di situ barulah diisi perabot satu demi satu. Tidak sekaligus. Gaji mereka sebagai PNS duaduanya memang dibagi dalam beberapa pos pengeluaran. Punya perencanaan keuangan keluarga yang hebat. Meski teorinya mereka tidak tahu tapi mereka tahu praktiknya. Disisihkan sebagian penghasilan mereka untuk bersedekah. Sebagian lagi untuk kebutuhan mereka dan selalu disisihkan untuk menabung. Pak Mukhlis menerawang ke masa silam.

Istrinya almarhum adalah seorang pekerja Kesehatan di sebuah puskesmas. Meski kerja di puskesmas dia selalu memeriksakan kandungannya ke klinik lain tempat seniornya sedang praktik. Termasuk saat kehamilan di semester awal. Seniornya ini banyak memberikan nasihat persalinan kepada kawaannya ini. Namun apa boleh buat ternyata di kemudian hari terdeteksi bahwa istrinya mengidap suatu penyakit hingga kondisinya tak dapat diselamatkan ketika melahirkan bayinya.

Betapa jauh pak Mukhlis membawa pikirannya ke kenangan masa lalu. Ya, istrinya tidak untuk dilupakan juga tidak untuk digantikan. Dia kan selalu hadir di hatinya juga di depan matanya ada putri kecilnya yang akan selalu mengingatkannya kepada sosok istrinya itu. Apalagi putrinya semakin hari semakin mirip dengan wajah ibunya, istri pak Mukhlis almarhum.

Dia semakin menikmati petualangannya dalam memori indah yang digali kembali. Dia seperti memutar sebuah film tentang kisah dirinya. Suatu saat nanti kalau putrinya sudah besar, memori ini akan kembali dikisahkan kepadanya. Suatu hari akan disampaikan kepada putrinya bahwa dia punya ibu yang sangat baik hati dan cantik seperti dirinya. Akan diceritakan bagaimana ibunya menunggu kelahirannya namun apa daya kehendak Tuhan yang terjadi di sini.

Tak tera dia tertidur. Dia bermimpi seolah-olah didatangi istrinya. Istrinya menatapnya tersenyum lalu hilang. Pak Mukhlis kemudian ingin mengejar dan berteriak kepada istrinya. Tunggu-tunggu. Karena dia mendengar suaranya sendiri akhirnya dia terbangun. Oh, rupanya dia mengigau. Mungkin karena saking lelahnya ditambah dengan melamunkan istrinya akhirnya terbawa dalam mimpi.

“Astaghfirullah.” Segera dia menyebut istigfar sesaat setelah dia sadar bahwa dia hanya sedang bermimpi.

Diperbaiki posisinya di kasur itu dan kembali melanjutkan tidurnya. Dia ingin besok mimpi jadi kenyataan. Apa yang dirasakan oleh ibunya semoga menjadi nyata.

“Assalamualaikum.”

“Walaikumussalam.”

Pagi itu pak Mukhlis mencoba menghubungi Airin.

“Lama nggak kelihatan di kampus?”

“Iya pak, istirahat dulu ke kampusnya, sudah nggak banyak urusan.” Jawab Airin.

“Jadi sibuk apa sekarang?”

“Nggak sibuk apa-apa Pak. Cuma sekarang mengambil kursus menulis.

“Oh, bagus itu. Kelasnya di mana?”

“Online pak biar lebih fleksibel.”

“Oh, bagus. bagus. Lebih bagus lagi kalau Airin ngajak bapak masuk kelas itu.”

“Bapak mau juga?”

“Iya mau dong.”

“Keterampilan menulis itu kan sesuatu yang istimewa. Penting bagi orang untuk terampil menulis.”

“Iya betul Pak.”

“Jadi kamu punya waktu luang kapan?”

“Ya setiap hari ada waktu luang Pak. Kelasnya malam.

“Oohh.... begitu. Kelasnya malam.”

“Rin, paman ada?”

“Ada. Kenapa nanya paman Pak?”

“Nggak mau tahu aja.”

“Kalau ada, saya ke sana sekarang ya.”

“Bapak mau ketemu paman?”

“Iya sama kamu juga. Sudah ya. Tunggu di sana.”

Pak Mukhlis menutup telepon.

Kali ini pak Mukhlis bertanya lagi kepada diri sendiri, akankah ia berani mengutarakan apa yang selama ini dirasakan. Mungkinkah ia akan menyampaikan langsung kepada pamannya Airin? Apakah nantinya tidak ditanggapi lain. Tapi ibunya juga sudah mendesak dan ingin segera bertemu. Tapi ya namanya juga usaha. Rencananya setelah bertemu pamannya Airin, dia kan mengajak Airin keluar makan siang. Sebuah restoran baru dibuka sepertinya cocok untuk makan berdua. Terdapat makanan Palembang, nusantara, dan China.

Matahari sudah agak meninggi, pak Mukhlis mengendarai mobilnya menuju rumah Airin. Diputarnya lagu-lagu indah kesukaannya menjadi teman dalam perjalanan. Jalanan lancar tanpa macet sebab ini hari *weekend*. Sabtu. Tidak seperti pada hari kantor, sejak pagi buta, jalanan sudah penuh macet merayap. Para pengguna jalan berebut mau mengantar anak sekolahan aatau mau ke kantor atau ke pasar. Banyak kebutuhan lain yang harus terlaksana di lapangan menyebabkan jalanan macet. Tapi setelah lewat jam kantor atau jam anak sekolahan, perlahan-lahan jalan kembali normal.

Rumah Airin yang tampak asri dipenuhi aneka bunga sudah di depan matanya. Dikuatkan hatinya untuk mengajak

Airin keluar makan siang. Mobilnya diparkir di tepi jalan dekat rumah Airin. Sambil melangkah menuju pagar masih terus dipikirkannya akankah berani menyampaikan maksudnya kepada Airin. Apakah mungkin seorang perempuan dapat membaca maksud hati seorang pria yang sedang mendekatinya. Ataukah tidak sama sekali?

Pak Mukhlis mengetuk pintu sambil mengucapkan salam. Terdengar jawaban dari dalam.

“Oh, pak Mukhlis. Silakan masuk pak.”

“Iya baik pak. Terima kasih.”

“Airin, ada pak Mukhlis.”

“Ya, Om.”

Pak mukhls sudah lama tidak melihat Airin. Apa kabarnya mahasiswa bimbingannya itu ya. Ah dia tak bisa membiarkan ini berlangsung lama. Jika ia memang yakin mengenai pilihannya ini, dia harus segera menyampaikannya baik kepada pamanannya maupun kepada Airin sendiri. Jangan sampai menjadi fitnah. Dia tidak ingin reputasinya sebagai dosen menjadi buruk, dia juga menjaga martabat mahasiswanya itu. Dia ingin semua berjalan dengan baik tanpa ada kendala.

“Pak, ada Airin menyapa sambil tersenyum mengangguk di depan dosennya itu.”

“Eh Airin, apa kabar?”

“kabar baik Pak. Saya ke dalam dulu pak ya, silakan ngobrol dengan paman.”

“Oh, ya baik, terima kasih.”

“Om, saya mau ke dalam dulu ya, Om ngobrol dulu dengan pak Mukhlis.” Airin berlalu dengan sopan di hadapan kedua orang yang dihormatinya itu.

“Ada siapa Rin di depan?” tanya tantenya.

“Pak Mukhlis Te.”

“Oh, dosenmu itu?”

“Iya Te.”

“Dia sering datang ke mari ya?”

“Baru juga dua kali Te.”

“Iya tapi kan tidak biasanya seorang dosen datang ke rumah mahasiswanya.”

“Entah Te, Airin juga tidak mengerti.”

“Kira-kira maksudnya apa ya?”

“Maaf Te, Airin nggak mengerti.”

“Tapi Airin tahu kalau beliau bakal kemari?”

“Iya tahu Te, kalau hal itu. Beliau menelpon Airin, apakah ada di rumah atau tidak? Terus nanya juga paman ada nggak?”

“Oh, gitu yang nggak apa-apa. Tante hanya khawatir menjadi omongan orang.”

“IyaTte, Airin juga khawatir.”

“Atau mungkin dia ada rasa sama kamu Rin”

“Tante jangan menduga-duga ah.”

“Iya siapa tahu kan?”

“Airin takut Te. Airin tidak mau menebak-nebak.”

“Ya sudahlah tapi Airin harus hati-hati ya.”

“Iya Te. Airin tetap menjaga diri.”

“Baguslah kalau begitu. Sudah sana antarkan minum.”

“Iya Te.”

Airin pun mengantarkan minuman kopi kepada tamunya yang sudah sejak tadi bercakap di ruang tamu dengan paman-nya.

“Silakan diminum Pak, Om.” Airin menyilakan tamunya.

“Terima kasih Airin.” Jawab pak Mukhlis.

“Rin, kamu aja yang menemani pak dosen minum ya. Om mau ke belakang sebentar.”

“Oh, baik Om.”

Pak Mukhlis berkata dalam hati. Akhirnya ada kesempatan juga untuk bercakap dengan Airin.

“Pak Mukhlis kok tumben mampir ke mari?” Airin memberanikan bertanya.

“Iya, memang sengaja karena lama tidak melihat Airin di kampus.”

“Ya, kan Airin memang tidak ada uruusan lagi di kampus. Jadi ya banyak istirahat di rumah.”

“Ya, karena itulah saya datang ke mari.”

“Rin, hari ini ada waktu untuk keluar?”

“Keluar ke mana Pak?”

“Ya, sekadar jalan-jalan lalu makan siang.”

Airin tampak berpikir. Dia masih teringat apa yang disampaikan tadi tantenya. Masih terngiang dengan jelas. Lalu sekarang pak Mukhlis mengajak keluar jalan-jalan? Duh.... bagaimana ini? Airin juga tampak bingung tidak menyangka pak dosen akan mengajak keluar.

“Rin, kok melamun?”

“Eh...eh...oh..” Airin malah teragap menjawabnya. Tidak jelas apa yang diucapkannya. Bahkan lebih tepat hanya mengumam.

“Bapak tadi mengajak keluar, jalan-jalan sambil makan siang. Kamu bersedia nggak?”

“Airin minta izin dulu sama paman dan tante.”

“Oh, ya tentu. Atau saya juga memintakan izin?”

“Ah nggak usahlah pak.”

“Ayo minta izin sekarang?”

“Kita pergi sekarang?”

“Ya, kapan lagi? Bulan depan?”

“Oh ...”

Airin bangkit mencari paman dan tante. Rupanya mereka ada di halaman belakang.

“Te, Om, pak Mukhlis mengajak Airin jalan-jalan keluar sekaligus makan siang katanya.”

Apakah Airin boleh pergi? Suara Airin seperti berbisik.

“Menurut kamu gimana Rin?” tanya tantenya.

“Saya nggak tahu Te.”

“Ya, sudah nggak apa-apa pergi saja. Tapi jangan lama-lama. Dan ingat berlaku sopan.” Kata pamannya kemudian memberi izin. Meski pamannya memberi izin tetapi juga sambil memberi nasihat agar Airin selalu ingat kepada Tuhannya. Pamannya juga mengizinkan karena Airin tahu siapa Pak Mukhlis dan juga paman tahu sosok pak Mukhlis seperti apa. Dia kelihatan sopan kalau berkunjung ke rumah.

Paman kembali melangkah ke ruang tamu menjumpai tamunya yang sedang duduk sendirian karena Airin sedang di kamar mengganti pakaiannya ketika mendengar pamannya mengizinkan pergi. Airin juga penasaran apa maksud pak Mukhlis untuk semua ini. Tapi Airin tidak mau bertanya. Dia hanya penasaran dan diam mudah-mudahan nanti Airin mendapat penjelasan langsung dari mulut pak dosen ini.

Sambil menunggu Airin, paman menceritakan masa lalu keponakannya itu. Bagaimana Airin menjadi anak yatim piatu. Setelah itu dia harus kehilangan adeknya pula. Dia tahu berat perjuangan Airin menghadapi hidupnya kemarin-kemarin. Namun support dari keluarga kecilnya, teman-temannya, bahkan mungkin juga pak Mukhlis sebagai dosen pembimbingnya membuatnya kembali bersemangat. Kami selaku paman dan tantenya tidak ingin lagi melihat kesedihan di wajah Airin. Kami berusaha semampunya untuk selalu membuatnya tertawa. Kami juga telah menganggap dia sebagai anak kandung kami, tidak ada perbedaan.



Pak Mukhlis mendengarkan seksama, untaian kalimat yang disampaikan oleh paman tadi. Dia merasa bahwa paman menghendaki dia untuk mendengar kisah nyata kehidupan Airin. Tapi apa maksudnya Paman Airin menceritakan semua itu. Agar dia tahu soal kehidupan Airin? Selanjutnya bagaimana? Pak Mukhlis mencoba memahami ini dengan sudut pandang lelaki dewasa. Jika kemudian paman bermaksud agar menjaga Airin dengan baik, maka itu akan dilakukannya. Pak Mukhlis berjanji di dalam hatinya.



Bab 11

Pelangi

Airin dan pak Mukhlis akhirnya berpamitan menuju ke restoran. Sebuah restoran baru yang sangat nyaman dan populer. Restoran ini merupakan bangunan berdinding putih dan jendela pastel dengan nuansa alam yang kental karena semua furniture dari bambu dan kayu. Di sekeliling bangunan utama terdapat saung-saung bambu dan tempat makannya lesehan. Indah dan sejuk.

“Rin, ayo silakan dipilih menunya.”

“Bapak aja, saya ikut aja.”

“Sudah kamu aja. Saya ikut aja.”

“Baiklah, sejenak diamati daftar menu makanan yang tertera di depan mereka.”

“Sambil menaikkan tangannya, Airin memanggil pelayan restoran dan menyampaikan apa yang dipesannya. Sementara

menanti pesanan mereka menikmati jus yang diantar terlebih dahulu.

“Rin, menurut pandangan kamu, seorang laki-laki yang bepergian bersama kawannya perempuan bagaimana?”

“Ya, kurang bagus Pak. Harus jelas mereka pergi untuk apa dan sebaiknya jangan pergi ke tempat yang sepi.”

Pak Mukhlis bimbang. Airin merasa gugup dengan undangan makan hari ini. Meskipun sebelumnya mereka ini sudah kelihatan akrab tetapi itu hanya sebatas dosen pembimbing dan mahasiswanya. Sekarang setelah bimbingan berakhir malah pak Mukhlis sering menelpon bahkan datang ke rumahnya. Bahkan tantenya pun mulai mempertanyakan kehadiran pak Mukhlis.

Sambil menunggu makanan yang dipersiapkan oleh chefnya, percakapan beralih ke topik-topik ringan seperti musik, film, dan hobi yang ditekuni masing-masing.

“Rin, kamu suka musik nggak?”

Airin mengangguk.

“Musik apa?”

“Pop suka, yang baru maupun lama suka juga.”

“Jangan-jangan kamu punya artis favorit nih.”

“Favortinya banget nggak juga. Tapi senang aja kalau ada lagu-lagu yang cocok. Ya, kadang-kadang kita merasa bosan dengan rutinitas harian yang terus berulang begitu saja. Nah, kalau sambil dengerin musik biasanya bawaannya jadi *happy* gitu pak.”

“Oh, gitu ya. Emang kamu sering bosan ya?”

“Ya, nggak juga Pak. Sesekali aja.”

“Hahah.... yang bikin kamu bosan apa aja biasanya.”

“Ya terutama saat bimbingan, kalau dapat catatan revisi dari pembimbing.”

“Hahahah...yang benar aja.”

“Ya pak. Mana pembimbingnya banyak ceramah lagi. Terus kita dijutekin, aduh.” Jujurly itu Pak.

“Emang saya sering ngomelin kamu ya?”

“Iya.”

“Tapi kamu bukannya senang diomelin.”

“Nggaklah, mana ada orang senang diomelin.”

“Lha ya kamu orangnya.”

Mereka berdua tertawa ringan. Kegugupan Airin menjadi hilang dan kembali rileks. Pak Mukhlis pandai mengendalikan suasana yang tadinya agak kaku.

Bapak sendiri sukanya lagu apa?

“Saya sih banyak sukanya. Kadang pop juga suka, musik indie juga suka. Rock juga suka. Kalau kebetulan suasana hati sedang cocok dengan lagu tersebut. Ya, dinikmati aja. “

Makanan mereka datang dan sambil mencicipi hidangan yang ada mereka kembali bercakap tentang makanan yang ada di hadapan mereka.

“Gimana makanannya Rin?”

“Enak.”

“Enak aja atau enak sekali?”

“Enak pokoknya.”

“Kamu suka?”

“Saya tipe orang yang suka semua jenis makanan.”

“Oh ya?”

“Hooh. Suka makan apa saja yang penting halal.”

“Bahkan saya pengen mencoba makanan yang ada di nusantara ini.”

“Wow, semoga suatu saat terkabul ya.”

“Ya, mudah-mudahan. Kalau nggak ya kulineran *online* aja.”

“Maksudnya?”

“Ya, cuci mata dengan melihat makanan-makanan yang ada di nusantara dengan berselancar di dunia maya. Hahahahaha...sekadar tahu namanya dan bentuknya. Sambil membaca *caption*-nya, ini makanan rasanya pedas, manis, asem, dan seterusnya.”

Pak mukhlis tertawa terbahak-ahak. Airin ikut tertawa terbahak-bahak. Tak sadar pengunjung yang lainnya mengalihkan perhatian ke arah mereka.

“Eh maaf. Lucu ya pak?”

“Hahah.....itu orang-orang pada melihat ke kita.”

“Abis bapak sih ketawanya kencang banget.”

“Kamu ceritanya lucu sih.”

Hahahhahah.....sekali lagi mereka tertawa tapi tidak sekencang tadi. Mereka saling tersenyum.

Mereka melanjutkan makan menyendok menu-menu yang ada di hadapan mereka. Airin suka dengan peralatan makan yang digunakan di restoran ini. Agak unik juga menurutnya. Pak mukhlis sepertinya dapat membaca apa yang Airin perhatikan.

“Selain makannnya enak, wadah makannya bagus juga ya. Antik.”

“Airin suka yang model begini?”

“Ya sih, antik.”

“Kamu suka yang antik-antik ya?”

“Antik suka tapi modern juga suka.”

“Oh, kombinasi ya.”

“Kalau orang, kamu suka yang antik atau modern?”

“Emang ada orang antic, Pak?”

“Ya, kali aja kamu menilai ada seseorang yang antik.”

“Hahahaha...barang kali, antik.”

“Ya siapa tahu kamu menilai dari penampilannya, pemikirannya, atau apalah.”

“Ohhhh.... ya ya. Mungkin juga ya pak. Orang antik. Hahahhah.”

“Lho kok ketawa. Lucu?”

“Iya lucu aja mendengarnya. Orang antik.” Sekali lagi Airin senyum dikulum.

“Pengen juga ketemu orang antik nantinya.”

Tak terasa hidangan yang ada di depan mereka sudah habis. Tapi tampaknya mereka masih menikmati suasana di restoran itu. Mereka masih enggan beranjak. Pengunjung lainnya kelihatan sudah keluar masuk. Berganti pengunjung yang duduk di meja silih berganti. Pandangan mereka dialihkan ke meja-meja yang lainnya. Mereka melihat sepasang muda yang bercanda dan tertawa, ada juga yang makan bersama keluarga besar, juga sekelompok ibu-ibu yang sedang menikmati makanan. Mungkin dari komunitas tertentu, arisan barangkali.

“Rin, kalau kelompok ibu-ibu yang di sana itu kira-kira selain makan, tujuannya ke sini apa ya?”

“Ya paling makan dan arisan atau *healing*.” Airin enggan memutar pandangan.

“Coba lihat dulu.”

“Nah, kan arisan.”

“Emang ibu-ibu arisannya di restoran ya?”

“Ya bebas sih. Kadang kan sambil menikmati sesuatu yang baru. Kadang juga sekalian makan siang kaya begitu itu.”

“Oohh...begitu ya.”

“Ya, ada juga yang kadang sambil ngundang Ustad ngasi tausiyah. Kadang jug ada yang demo-demo produk apa gitu. Ya, sekalian aja itu sebagai tempat *sharing* ilmu dan pengalaman.”

“Kamu suka arisan juga?”

“Arisan apaan? Duit dari mana? Lagian mana ada semacam saya nih ngrusin arisan. Emak-emak kali.”

“Hahahahah.... oh, ya arisan itu emangnya ada persyaratan usia? Harus sudah tua gitu ya?”

“Ya, nggak juga sih. Bapak ini ah. Jangan-jangan bapak ini masuk golongan antik.”

“Lho kok bisa begitu?”

“Iya mikirin arisan aja.”

“Hahahaha.....waduh. Semoga saya termasuk golongan orang-orang yang bertakwa saja.”

Keduanya tertawa kecil. Tampaknya keakraban sudah mulai terjalin. Apakah ini saat yang tepat. Ah kurasa jangan dulu. Sesekali pak Mukhis membatin. Dia masih ingin melihat dan mempelajari reaksi Airin.

“Rin, bagaimana pandanganmu tentang seorang duda punya anak yang ingin menikah lagi?”

“Ya, sah-sah aja Pak.”

“Oh gitu. Sebenarnya sih memang begitu tapi kadang ada pandangan masyarakat yang menyudutkan.”

“Menyudutkan bagaimana Pak?”

“Ya macam-macam stigma masyarakat. Nggak ingat istri yang dulu misalnya atau mau mencari kesenangan aja. Ya, macam-macam lah.”

“Oh, gitu ya Pak.”

“Nah itulah. Makanya bapak nanya, Airin sendiri melihat yang seperti itu bagaimana tanggapannya.”

“Ya, nggak ada tanggapan apa-apa. Itu kan bukan hal yang salah. Lagian juga nggak usah terlalu mendengar tanggapan orang. Kan yang penting halal, sah secara hukum apalagi agama. Ya, maju aja terus. Ngapain mikirin orang lain. Lagian juga orang lain mah bebas aja mau ngasih tanggapan. Ya, nggak bisa dilarang juga. Namanya juga kehidupan sosial.”

“Eh kamu kelihatannya tambah pintar ya. Tidak sia-sia bapak jadi pembimbingmu.”

“Yaaa.... pembimbing hahhahah.”

Sepertinya pak Mukhlis merasa lega dengan jawaban Airin meskipun itu sebenarnya tidak ditujukan untuk dirinya sendiri tetapi pak Mukhlis bisa mengambil kesimpulan terhadap jawaban Airin. Anak ini memang kelihatan cerdas dan bijaksana. Dia juga punya empati yang tinggi. Rasanya kriteria yang diharapkannya menjadi istrinya adalah mahasiswanya ini. Namun dia tetap tak ingin gegabah. Status mereka perlu dijaga. Juga status dirinya sendiri seperti yang digambarkan dalam pertanyaan tadi perlu dijaga dan diperjuangkan.

Pak Mukhlis ingin tetap menikmati perasaan senang dan bahagia yang dirasakannya hari ini. Percakapan-percakapan sepanjang makan siang ini memberinya sebuah kepercayaan diri untuk terus melangkah. Keinginannya untuk membangun keakraban dengan Airin juga sudah mulai terasa. Mereka bisa bercakap dengan bebas tanpa dibebani batas status sosial mereka. Sebagai mahasiswa dan dosen. Semuanya hari ini

berjalan dengan baik. Mudah-mudahan ini menjadi awal yang baik.

Pak mukhlis teringat dengan paman dan tante Airin.

“Rin, keluarga di rumahmu, paman dan tantemu apakah membiarkan kamu sering seperti ini dengan teman-temanmu yang lain?”

“Ya, selama ini sih nggak ada juga yang sering datang. Biasanya kalau teman-teman main ke rumah ya ramai-ramai. Paman dan tante biasa saja menerima mereka. Mereka kan teman Airin.”

“Dulu kamu sering keluar sama Fajar ya?”

“Sering sih enggak. Sesekali saja. Itupun hanya ke kampus atau ke rumahnya.”

“Tanggapan paman dan tante?”

“Ya, biasa aja. Mereka juga sudah kenal sama Fajar kok.”

“Kalau tentang bapak?”

Sesaat Airin termenung kelihatan berpikir sesuatu. Apakah dia akan terus terang kepada pak Mukhlis bahwa tantenya menanyakan kedatangannya ke rumah? Atau bagaimana ya? Airin sedikit bimbang. Ditatapnya pak Mukhlis.

“Bagaimana Rin?”

Pak Mukhlis tampak menunggu jawaban Airin.

“Ya sih pak. Sebagai tante dan paman yang merawat saya tentu mereka akan menanyakan mengapa pak dosen sering ke sini.”

“Terus bagaimana jawaban kamu?”

“Ya, saya jawab aja nggak ngerti juga. Mungkin hanya bertamu. Silaturahmi.”

“Terus apa lagi?”

“Ya mereka manggut-manggut aja. Mereka merasa heran kali.”

Pak Mukhlis tersenyum mendengar jawaban Airin. Tunggulah saatnya Rin. Semoga mereka tidak penasaran lagi. Di luar langit cerah, secerah hati pak Mukhlis. Saat jeda percakapan mereka, diteguknya minuman yang masih tersisa di atas meja. Tak lama pak Mukhlis melambai ke pelayan untuk segera menghitung total pesanan mereka.

“Rin, kita pulang sekarang ya, tapi bukan pulang ke rumah.”

“Pulang ke mana Pak?”

“Kita mampir ke rumah saya ya. Solatnya di sana aja.”

“Di rumah bapak ada siapa saja?”

“Ada peri?”

“Haaa...”

“Iya nanti kamu akan lihat sendiri. Makanya kita ke sana dulu ya.”

Airin tampak ragu-ragu. Pak Mukhlis menangkap *gesture* Airin.

“Ayolah, di rumah ada ibu, ada bibi, ada peri. Kamu nggak sendirian.”

“Ok, baiklah.”

Mereka menaiki mobil dan segera melaju meninggalkan tempat parkir restoran tersebut. Disodorkannya selembarnya sepuluh ribuan kepada tukang parkir. Tukang parkir pun tersenyum menerimanya.

Di jalan menuju rumah pak Mukhlis menepikan kendaraannya di depan sebuah toko roti. Dia turun sebentar menuju gerai roti dan dipilihnya beberapa buah roti lalu di bawanya ke kasir. Untuk ibu di rumah. Sepanjang jalan mereka tak banyak bicara. Hanya musik mengalun lembut menemani perjalanan mereka. Lalu lintas di jalan raya pun tidak terlalu ramai sehingga mereka lebih santai menikmati perjalanan.

Sekitar tiga puluh menit kemudian, mereka telah sampai ke rumah pak Mukhlis. Sebuah rumah dengan ukuran yang tidak terlalu besar, bercat putih kombinasi abu-abu tua. Perpaduan yang indah. Di halaman depan bagian kiri rumah terdapat taman dengan deretan bunga di dalam pot yang teratur rapi. Tampak terawat. Siapa yang merawatnya ya. Begitu batin Airin. Beberapa bunga juga ada yang sedang mekar, tampak indah. Lalu di sebelah kanan terdapat garasi. Perlahan-lahan Airin melangkah mengikuti langkah-langkah kecil pak Mukhlis.

Airin kemudian memberi salam, karena pintu rumah dalam keadaan terbuka. Ada ibu dan bibi sedang istirahat di ruang tamu. Ruang tamu ini meskipun kecil tetapi terlihat hangat. Seperangkat sofa dan meja tamu berwarna hitam ada di sana. Sementara aksesoris yang mewarnai ruang tamu ini kebanyakan berwarna merah. Ada kembang berwarna merah

yang diletakkan di dalam vas bunga berwarna hitam. Ya, perpaduan yang kontras tetapi menarik. Memang rasa estetika setiap orang berbeda-beda.

Dua orang itu ibu dan bibi kemudian menjawab salam pak Mukhlis.

“Walaikumussalam. Jawaban mereka hampir serempak.

“Bu, ini ada tamu.”

“Oh ya, silakan masuk, Nak” ibu mempersilakan Airin masuk dengan hangat.

“Iya terima kasih ibu.” Jawab Airin sambil menyalami ibu dan bibi dengan memperkenalkan namanya.

“Ayo silakan duduk. Santai saja.” Kata ibu.

“Ya terima kasih Bu.” Hanya itu yang bisa keluar dari mulut Airin. Dia tampak kaku dan malu-malu. Dia sedang berpikir apa kata ibu dan bibi nanti ya, kok ada perempuan ikut-ikutan ke rumah ini. Meski sebelumnya juga sudah pernah terjadi sewaktu Fajar mengajaknya ke rumah ibunya. Ya, awalnya merasa kikuk dan nggak enakan tapi melihat orang tua ini memperlakukannya dengan baik, rasa kikuk segera hilang.

“Ayo, silakan diminum,” bibi mengantarkan minuman karena sedari tadi dia meluncur ke belakang menyiapkan minum sambil melihat adek peri yang sedang tidur pulas di kamar ibu.

“Ya, terima kasih.” Airin menyunggingkan senyuman di bibirnya. Pak Mukhlis yang baru saja keluar kamar juga turut mempersilakan.

“Mau solat dulu?” Tawaran dari pak mukhlis.

“Iya boleh?”

“Boleh, itu ada ruang solat, wudhunya di sana.” Pak Mukhlis menunjuk ke sebuah tempat yang disebutnya musalla. Ya, musalla kecil rumah ini, tersedia mukena dan hamparan sajadah. Di sudutnya terdapat rak kayu dan ada Alquran di sana. Juga pot-pot bunga kecil terpanjang manis menghiasi musalla ini. Rasanya betah di ruangan salat ini.

Selesai solat, Airin kembali ke ruang tamu. Di sana sudah tidak ada ibu. Hanya ada pak Mukhlis yang sedang santai. Bahkan dia sudah berganti kostum.

“Yuk rin, minum dulu. Haus kan di jalan?”

“Nggak kok.” Airin menjawab sambil mengulum senyum.

“Ya, tapi diminum aja dulu. Bibi sudah membuatnya.”

“Ya, terima kasih.”

“Kayaknya dari tadi terima kasih melulu.”

“Ya terus mau dijawab apa lagi?”

“Ya deh, makasih...makasih.”

Lalu keduanya tersenyum.

“Ibu tadi ke mana?”

“Ada di belakang sama bibi.”

Nah, itu tadi ibu sama bibi.

“Perinya ke mana?”

“Masih di alam mimpi.”

“Ih apaan sih, peri dalam mimpi.”

“Iya nanti deh kamu lihat.”

Airin akhirnya meminum juga sirup yang diantarkan bibi tadi.

“Pak, jam berapa kita pulang ya?”

“Bentar lagi nunggu hari agak teduh. Kenapa?”

“Nggak kenapa-kenapa.”

“Di sini nggak betah ya? Nggak menyenangkan?”

“Nggak begitu juga Pak.”

“Ya terus kenapa? Baru datang juga udah nanya kapan pulang?”

“Nggak apa-apa.”

“Rin, biasakan kalau sedang memikirkan sesuatu ya disampaikan. Segala sesuatunya itu harus dikomunikasikan. Biar apa? Biar lega.” Pak Mukhlis menatap Airin.

“Ya, Pak.”

“Iha terus kenapa?”

“Iya nggak enak sama paman dan tante kalau terlalu lama. Nggak enak nanti kalau mereka khawatir.”

“Nah, itu kan bagus. Ada alasannya.”

“Ya udah ntar lagi kita kembali ya. Minumlah dulu.”

Airin kemudian meneguk lagi minumamnya. Terasa sejuk. Sirupnya juga terasa berbeda. Airin tidak bisa menebak. Rasa sirup ini apa sebenarnya. Rasa enak dan spesial. Tapi

Airin tidak mau menanyakan ini sirup apa. Berusaha jaim, jaga *image*.

Tak lama kemudian, datang ibu menemui mereka di ruang tamu. Dia sedang menggendong bayi. Inilah peri kecil.

“Assalamualaikum Kakak,” ujar ibu kepada Airin sambil dia mencoba duduk di antara mereka.

“Waalikumussalam. Wiiiiii.... adek kecil cantiknya.” Ujar Airin saat melihat bayi mungil itu. Dia baru saja terbangun dari tidurnya.

“Adek...” Airin mencoba memanggil-manggil adek peri yang cantik ini. Dia memainkan tangannya melambai ke arah adek bayi. Bayi cantik mungil ini memberi reaksi dengan menatap Airin sambil sesekali tersenyum. Manis sekali.

“Kakak sering main ke sini dong, biar adek ada teman main,” ujar ibu seolah-olah mewakili adek.

“Iya dek, nanti kakak ke sini lagi ya. Nanti kita main.” Ujar Airin sambil mengusap-usap kaki si adek. Pak Mukhlis melihat itu dan ada rasa senang melihat adegan itu. Pak Mukhlis merasa puas membawa Airin ke rumahnya, setidaknya Airin dapat bertemu dengan ibu, adek peri, dan juga si bibi. Saat ini keluarga paling dekatnya adalah ketiga makhluk tercinta ini.

“Baiklah Rin, kita pulang sekarang aja ya.”

“Ya, ok, Pak.”

“Nah, kakak sudah mau pulang aja, adek baru bangun.” Ujar ibu.

“Ya bu. Nanti kapan-kapan Airin ke sini lagi.”

“Ya bu, Airin nggak enak sama paman dan tantenya kalau sudah terlalu lama di luar.” Pak Mukhlis bantu menjawab.

“Oh ya, paman dan tante? Airin tinggal sama paman dan tante?” Ibu kembali bertanya.

“Ya bu, Airin yatim piatu. Nggak ada orang tua lagi. Selama ini tinggal bersama paman dan tantenya. Mereka berdua adalah pengganti orang tua Airin. Merekalah yang merawatnya sekarang.

“Oh begitu. Ya baiklah. Salam ya sama paman dan tantenya.”

“Ya baik Ibu, nanti saya sampaikan.”

“Ya, jangan kapok ke sini ya Nak. Mainlah kalau ada waktu.”

“Baik ibu, nanti Airin usahakan.”

Sambil kembali menatap sang adek peri, Airin melambai-lambaikan tangannya memberi kode bahwa mereka akan segera pulang. Meski sang adek tidak paham maksudnya tapi sesekali masih melempar senyum. Manis sekali sambil bergerak-gerak tangannya dan menggumam yang juga kurang jelas.

“saya permisi dulu ya bu,” Airin mengulurka tangan menjabat tangan ibu.

Mereka melangkah kembali ke mobil dan kali ini pak Mukhlis akan mengantarkan Airin kembali ke rumahnya. Sebelum sampai ke rumah, pak Mukhlis mengendarai

mobilnya pelan. Dia memperlambat seakan dia tidak ingin secepatnya sampai di rumah Airin.

“Rin, saya ingin menyampaikan sesuatu. Nanti sesampai di rumah kamu boleh memikirkannya. Mungkin ini sesuatu yang akan mengejutkan kamu. Tapi harus saya sampaikan.”

“Apa itu pak?” Airin terdengar penasaran.

“Sesuatu yang akan memberi dampak besar pada kehidupanmu dan juga kehidupanku nantinya.”

“Ya apa itu Pak?” Terlihat Airin makin penasaran bahkan ini seperti disertai kekhawatiran.

“Airin, saya sudah lama mengenal kamu di kampus. Saya punya satu harapan kepadamu.” Pak Mukhlis berhenti bicara sejenak. Dia melirik Airin melalui spion. Airin diam dan tidak menjawab apapun. Lalu pak Mukhlis melanjutkan.

“Airin, bapak berharap kamu bisa mendampingi hidup bapak dan menjadi ibunya adek peri.”

Bak disambar petir, Airin terkaget mendengar ucapan pak Mukhlis. Airin menegang kaku. Apakah dia tidak salah dengar? Kalau benar, apa yang harus dilakukannya? Kok secepat ini pak Mukhlis menyampaikan hal begitu?

Pak Mukhlis ikutan terdiam setelah mengucapkan kalimat itu. Dia juga tidak tahu kenapa secepat ini kalimat itu meluncur. Tapi memang dia serius dan tidak ingin berlama-lama membangun pertemanaan seperti ini. Toh dia sudah mengetahui sosok Airin dan keluarganya.

“Rin”

Airin diam saja.

“Rin”

“Ehh iya pak.”

“Rin, nggak usah terlalu dipikirkan jawabannya sekarang. Kamu boleh berpikir panjang dan matang. Saya akan menunggu jawaban apa pun yang nanti kamu sampaikan. Jangan dijadikan beban. Pikirkan saja baik-baik.”

“Baik Pak.”

“Ok. Kita sudah sampai. Yuk kita temui paman dan tante. Saya belum akan menyampaikan apapun. Biarlah kamu memikirkannya dulu ya.”

“Ya Pak.” Airin mengangguk dan menjawab singkat. Lalu mereka beriringan menuju rumah Airin.

Pak Mukhlis menemui paman dan tante Airin yang kebetulan ada di rumah. Setelah bercakap sebentar pak Mukhlis berpamitan. Dia mengucapkan terima kasih telah diperkenankan mengajak Airin untuk keluar. Sambil menjabat tangan paman Airin, dia menyampaikan semoga suatu saat diperkenankan untuk berkunjung ke rumah ini lagi. Tentu paman Airin tetap memperkenankan kedatangannya. Pak Muhlis pun berlalu membawa harapan yang diimpikannya.

Airin langsung menuju kamarnya. Paman dan tante membiarkannya. Namun sebagai orang tua dia agak curiga dengan sikap mereka berdua ini. Tapi pamannya berbisik kepada tantenya Airin supaya diam saja dulu, nggak usah nanya-nanya. Nanti jika ada waktu yang tepat pasti Airiin akan

bercerita. Dan si tante pun setuju. Mereka memang selalu berusaha untuk bijaksana dalam melihat perkembangan Airin. Airin adalah amanah bagi mereka yang harus selalu dijaganya.

Saat makan malam pun Airin hanya bercerita sedikit dari kepergiannya siang tadi. Dia masih syok dan masih merahasiakan cerita yang lainnya. Dia mencoba mengumpulkan kekuatan untuk berterus terang kepada paman dan bibinya. Bagaimanapun mereka inilah pengganti orang tuanya. Kepada merekalah segala keluh kesahnya disampaikan. Tapi soal hati dan perasaan, apakah sudah saatnya untuk disampaikan kepada mereka? Airin termenung sebentar saat makan malam. Diraihnya gelas minum yang berisi air putih diteguk sedikit untuk melancarkan kerongkongannya. Paman dan tante tidak berarti tidak memperhatikan sikap Airin. Tapi mereka sudah bersepakat untuk tidak mengusik Airin. Gadis kecil ini sudah mulai dewasa. Dia pasti sudah bisa membedakan hal-hal baik dan buruk. Mereka mendidik Airin dalam ketaatan. Mereka juga tidak terlalu mengekang kehidupan Airin. Mereka membebaskan Airin bergaul dengan teman-teman kampusnya. Tidak dibeda-bedakannya. Semua ini mereka harapkan supaya Airin mendapatkan pengalaman hidup yang baik dan tidak terus-menerus memikirkan kesedihan kehilangan orang-orang yang disayangnya.

“Rin besok ada acara ya?” tanya tantenya.

“Nggak ada Te. Di rumah aja.”

“Ok, bagus kalau begitu.”

“Memang ada apa Te?”

“Tante mau minta tolong.”

“Tolong apa Te? Bilang saja. Sama Airin mah bebas.”

“Besok kan di masjid ada pengajian ibu-ibu setelah Ashar. Kebetulan tante kebagian nyiapin konsumsi. Kamu bantu buat kue ya.”

“Oh...dengan senang hati Te. Sudah lama juga kita ngaak *baking-baking* atau kukus-kukusan.” Airin merasa gembira dengan permintaan tantenya. Mereka berdua ini memang punya hobbi yang sama. Buat kue atau camilan yang manis-manis dan gurih-gurih. Kadang tantenya terpikir untuk punya usaha kue dan aneka camilan. Tapi pamannya belum mengizinkan. Hanya boleh membuat untuk konsumsi saja.



Bab 12

Keraguan

Sementara di ujung negeri, Fajar ingin sekali pulang sebelum melanjutkan kuliah magisternya. Dia mencoba mendaftar program magister di salah satu universitas negeri di sana, di ujung barat pulau Sumatera. Desakan dari ayahnya untuk melanjutkan kuliah segera diterimanya. Tidak banyak yang menjadi pertimbangannya.

“Fajar, daftarlh program S2 nak. Ayah mampu membiayai kuliahmu. Inshaallah.”

“Nanti saja pak. Biarlah saya membantu ayah dulu sehingga bisa mengerti bagaimana menjalankan usaha ayah.”

“Kan bisa dilakukan sambil kuliah.”

“Takutnya tidak bisa konsentrasi.”

“Cobalah dulu sebab tanggung jawab usaha ini ada sama ayah. Sementara kamu harus melanjutkan kuliah. Situasi di

masa depan selalu berubah. Kita tidak pernah tahu seperti apa perubahan di masa depan yang pasti bahwa bekal pendidikan akan sangat dibutuhkan.”

“Baik ayah, akan saya coba.”

Demikian percakapan ayah dan anaknya ketika suatu hari mereka pulang dari melihat kebun kopi. Kebun kopi mereka terhampar luas. Kebetulan letaknya ada yang di pinggir jalan. Sepanjang mata memandang tanaman kopi yang tumbuh subur nan hijau sangat menyejukkan mata. Buah merah yang berjuntai-juntai di pohonnya mengundang decak kagum. Sementara dahan yang lain menyajikan buah warna hijau, orange, dan merah. Sungguh lebat dan indah. Kelihatan bahwa tanaman ini penuh perawatan.

Setelah mencoba mendaftarkan diri di program pascasarjana dan menjalani serangkaian tes akhirnya Fajar resmi menjadi mahasiswa pascasarjana. Sebelum memulai perkuliahan ia ingin sekali berlibur ke Palembang menjenguk kampung halaman dan tentu saja ada rasa rindu juga untuk berjumpa dengan kawan-kawannya. Termasuk Airin. Apa kabar gadis itu ya? Dia memang menahan diri untuk tidak memberi kabar kepada temannya ini. Sebegitu lama mereka tidak saling berkabar. Pertemuan mereka terakhir adalah saat Airin diundang ke rumah oleh ibunya Fajar sebelum meninggalkan kota Palembang menuju tempat tinggalnya saat ini.

Jika nanti pulang ke Palembang, apakah ia akan menemui Airin. Hampir setahun dia tak melihatnya. Tak juga mendengar

kabarnya. Tak juga berusaha mencari tahu tentangnya. Dalam benaknya, Airin adalah mahasiswa yang pendiam dan tidak banyak tingkah. Pergaulannya juga terbatas meski tidak berarti ia kudet. Fajar percaya, Airin adalah gadis yang baik yang mampu menjaga diri. Tapi sinyal yang ia berikan kepada Airin apakah dapat dipahaminya? Mungkinkah Airin dapat mengerti tujuan ia dan ibunya mengundang ke rumahnya sebelum meninggalkan kota itu? Ataukah Airin hanya menganggap bahwa itu hanya sekadar pertemuan biasa yang tak ada artinya? Apakah ia salah tak berterus terang? Huuhhh.... sejumlah pikiran berkecamuk di dalam batinnya. Ia kemudian bergegas ke kamar mandi. Diguyurnya tubuhnya dengan air dingin agar terasa sejuk dan mampu mengurangi beban yang ada di kepalanya.

Pikirannya itu semakin menambah rasa ingin pulang kampung. Keinginannya dikabarkan kepada ibunya dan ayahnya yang saat itu sedang ada bersamanya.

“Bu, saya akan ke Palembang nanti ya kalau ibu sudah mau pulang?” Disampaikannya kepada ibunya keinginannya. Memang rencana kepulangan ibunya juga sudah didengarnya. Fajar mau ikut sekalian saja. Mumpung belum aktif kuliah. Dia ingin mempergunakan kesempatan itu untuk kembali ke rumahnya dan bisa makan pempek sepuasnya. Dia tersenyum. Benarkah hanya itu?

“Untuk apa? Kan kamu bentar lagu kuliah?”

“Iya kangen rumah aja bu. Mumpung ada waktu.”

“Ah sok sibuk kamu, emang nanti-nanti bakal nggak ada waktu?”

“Iyalah bu kan biar cepat kelar kuliahnya. Ngebut gitu.”

“Oklah, sudah lama juga kamu nggak pulang. Kangen ya?”

“Iya bu kangen.”

“Kangen sama siapa?”

“Sama siapa ya? Ada deh.”

“Hayooo siapa?”

“Ibu mah kepo aja. Nanti juga tahu.”

“Yah, siapa tahu aja ibu bisa membantu.”

“Iih...apaan sih kayak urusan darurat aja pakai bantuan segala.”

“Hmmmmm...dulu aja minta bantuan ibu.”

“Bantuan apa sih bu?”

“Lha itu, mendatangkan seseorang ke rumah. Seorang gadis.”

“Oooooohhh ituu. Hahahahaha.”

“Nah, ngaku kan?”

“Hehehhe...siap komandan. Ngaku deh.”

Sementara ibu dan anak bercanda datang si ayah mendekati.

“Ada apa sih seru banget.”

“Ini Yah, anakmu kayaknya kangen seseorang tapi bilanganya kangen makan pempek.”

“Hahahaha....” ayahnya ikutan tertawa mendengar cerita ibunya.

“Jadi ada rencana apa?”

“Itu Yah...dia minta pulang bareng kita.”

“Ya Yah, mumpung kuliahnya belum dimulai.” Fajar mempertegas.

“Iya tak masalah. Bagus juga kalau kamu pulang sebentar.”

“Terima kasih Bu, Yah.”

“Ayo *packing...packing.*” Ajak ibunya.

Selalu saja heboh percakapan mereka setiap kali ibunya mendatangnya ke kota ini. Sudah berapa kali ibunya mengunjunginya selama ia bersama ayahnya di kota ini. Yah, di sini, ujung pulau Sumatera, mereka punya lahan kopi yang dibeli bersama rekan ayahnya yang orang Aceh. Karena kebun kopi ini hasilnya sangat bagus akhirnya ayah Fajar membeli sebuah rumah mungil dekat kawasan sebuah universitas negeri. Yah, lumayan untuk keluarga kecil atau untuk ditempati mahasiswa. Fajar tinggal di sana dan akan kuliah pascasarjana di tempat itu juga.

Akhirnya tiba juga hari di mana mereka akan Kembali ke kota Palembang. Setelah transit di Jakarta selama dua jam, mereka kemudian melanjutkan perjalanan. Si burung besi telah membawa mereka terbang di angkasa. Tak sampai sejam, pramugari mengumumkan bahwa mereka akan segera mendarat di bandara Sultan Mahmud Badaruddin II di Palembang.

Ada perasaan lain yang dirasakan oleh Fajar. Ada rasa senang akan berjumpa dengan Airin. Hampir setahun mereka tidak berkomunikasi. Apakah nanti Airin akan merasa *surprise* melihat kedatangannya. Fajar selalu saja membatin. Saat pesawat telah parkir sempurna, para penumpang turun satu per satu. Barang bawaan mereka yang ada di kabin pesawat tak lupa dikeluarkan. Fajar bahkan membantu menurunkan koper seorang wanita yang berusaha menurunkannya dari kabin. Koper yang terlihat besar dan berat. Fajar merasa kasihan dan memberikan bantuannya. Begitu juga dengan koper seorang bapak yang sudah tua. Fajar membantu menurunkannya. Dan penumpang tersebut tak lupa menyunggingkan senyuman dan menyampaikan terima kasih.

“Bu, duduk aja di sana.” Sambil menunjuk ke arah kursi yang tersedia di ruang pengambilan bagasi. “Biar Fajar yang nungguin bagasi.” Ujar Fajar kepada ibunya. Memang ada beberapa bagasi yang dibawanya sebagian berisi oleh-oleh untuk tetangga, kerabat, dan teman-teman. Sebuah kebahagiaan tersendiri bisa berbagi dengan mereka semua nantinya.

Setelah aktivitas di bandara selesai mereka segera pulang menggunakan kendaraan yang tersedia di bandara. Ada banyak tawaran di sana. Tinggal mendatangi *counter* dan memilih kendaraan yang disukai. penumpang bisa naik kendaraan tersebut. Bayar order dan selanjutnya akan diantar ke tempat tujuan. Akhirnya mereka meluncur ke rumah. Haa... kali ini Fajar benar-benar kangen suasana kota ini. Kedatangan mereka yang sudah sore dan baru saja diguyur hujan membuat suasana terasa sejuk menyenangkan. Biasanya kota ini panas.

Tapi sekarang, tanah masih basah dan masih menyisakan sedikit genangan. Tanda hujan baru saja berhenti.

“Habis hujan ya pak?” tanya Fajar kepada sopir taxi.

“Iya setiap sore selalu hujan dalam beberapa hari ini.” Jawabnya.

“Cuaca di pesawat gimana tadi?”

“Alhamdulillah aman.” Jawab Fajar.

Tanpa terasa tibalah mereka di rumah yang sudah ditinggalkannya lama. Fajar menengok ke dalam, tak ada yang berubah. Dia menuju ke kamarnya, juga masih sama. Dihempaskannya tubuhnya di atas tempat tidur meluruskan punggungnya. Dia menatap ke langit-langit. Dia seolah bertanya-tanya tentang perasaannya. Setelah sekian lama dijaga rasa hatinya kepada Airin, apakah dia bisa memahami meski tidak pernah diungkapkan secara tegas? Jangan.... jangan.... Ah dia mulai bimbang. Terbersit keinginan untuk memberi kabar kedatangannya di Palembang malam ini. Tapi segera dihentikan tangannya yang akan memencet tombol hape Airin. Ah besok sajalah. Biar kasi kejutan. Orang pertama yang akan ditemuinya adalah Airin, begitu rencanya.

Malam ini biar istirahat dulu. Mengumpulkan kembali tenaga dan rasa percaya diri untuk menemui sebuah nama yang lama tersimpan di hati. Diperhatikannya sekeliling kamarnya seolah meminta dukungan untuk sebuah niat yang selama ini disimpannya rapi.

“Fajar, ayo makan malam dulu baru istirahat.”

“Iya Bu.”

“Bu, makannya nanti saja ya,” kata Fajar menemui ibunya.

“Lho kenapa?”

“Nggak bu, nanti saja.”

“Eh jangan dibiasakan menunda-nunda makan malam. Lebih cepat lebih baik. Nggak baik makan terlalu malam. Apalagi sudah makan langsung tidur. Yuk ah...makan sedikit aja.”

“Benaran bu. Nanti aja. Ini mau salat Isya langsung tidur.”

“Ya sudah klo gitu. Sana gih istirahat. Nanti kalau terbangun dan lapar cari aja sendiri ya.”

“Ya Bu.”

Fajar kembali beranjak menuju ke kamar, salat Isya dan tidur. Dia berharap malam segera berganti menjadi pagi hingga dia dapat bergegas menemui seseorang. Ingin bercerita banyak kepadanya tentang hari-hari yang dilewatinya di negeri ujung sana. Juga tentang statusnya sekarang sebagai mahasiswa pascasarjana dan tentu saja tentang harapan yang selama ini tersimpan di hatinya. Dia juga ingin tahu apa saja yang dikerjakan Airin selama dia pergi. Apa saja kegiatannya sekarang, ingin segera didengarnya dari mulut seorang gadis yang pendiam ini. Fajar masih membatin, pasti Airin sekarang sudah selesai wisuda karena prosesnya hannya beda sedikit dengan dirinya. Dia sedang memikirkan kira-kira bagaimana sambutan Airin melihat kedatangannya yang tiba-tiba besok? Apakah dia akan bahagia? Atau biasa-biasa saja? Apakah besok

mereka akan keluar menikmati kota Palembang seperti dulu? Ataukah hanya bertamu ke rumahnya? Kantuk menyerangnya bertubi-tubi. Tak berhenti mulutnya menguap. Tak lama kemudian, Fajar terlelap.

Esok adalah hari yang dinanti-nanti. Setelah salat Subuh, Fajar berkeliling kompleks menghirup udara segar di lingkungan perumahannya. Jalan yang masih lengang karena masih teramat pagi. Semburat merah di langit pun masih malu-malu menampakkan diri. Di halaman tetangga dilihatnya bunga-bunga bermekaran, indah. Tapi sepagi ini belum terlihat ada orang yang menampakkan diri di teras atau halaman rumahnya. Mungkin mereka semua sibuk di dapur menyiapkan sarapan keluarga. Setelah merasa cukup menghirup udara segar, Fajar kembali ke rumah. Ditemuinya ayah dan ibunya sudah duduk di meja makan. Tersedia kopi yang masih mengebul. Itu pasti terasa nikmat dan wanginya.

Fajar pun turut serta duduk di meja makan. Menikmati sarapan yang tersedia. Ibunya memang handal dalam urusan keluarga, menyiapkan makanan yang beragam dan sehat.

“Ke mana rencana hari ini Jar?” Ayahnya memulai percakapan kepada anak bujangnya ini.

“Hari ini saya akan mengunjungi kawan-kawan, Yah.”

“Memangnya kawan-kawan kamu masih di sini?”

“Yah, maksud ayah apakah mereka tidak kembali ke dusun selepas wisuda atau seperti kamu merantau ke luar daerah.”

“Ya ada yang kembali dan ada yang merantau juga. Tapi yang tetap di sini kan banyak juga Yah.”

“Oh begitu.”

“Jadi siapa dulu nih yang akan dikunjungi. Apakah mereka sudah tahu kamu ada di sini?”

“Belum tahu, Yah. Fajar tidak memberi tahu. Biar jadi kejutan aja.”

“Ah kamu pakai kejutan segala.” Sahut ayah.

“Iyalah. Sekaligus saya bawain oleh-oleh hahahaha.”

“Iya, ya, bagus itu. Sering-sering berbagi itu bagus. Saling memberi hadiahlah kamu sehingga kamu saling mencintai. Begitu kan kata orang soleh.”

“Oh, iya kardus oleh-oleh itu belum dibuka. Ayo buka dulu nak.” Ibunya menimpali.

“Ya ntar tho bu, ini masih asyik sarapan. Sarapan nasi goreng buatan ibu kan selalu enak. Ditambah telur ceplok yang hanya ditaburi sedikit garam dan lada yang banyak membuatnya rasanya semakin istimewa.” Ayah pagi-pagi sudah memuji masakan istrinya. Ibu cengar-cengir mendengar pujian suaminya. Fajar pun senyum-senyum mendengar komentar ayahnya. Dalam hati dia merasa beruntung terlahir di keluarga yang harmonis ini. Ayah dan ibunya saling menghargai dan mendidiknya dengan kasih sayang. Meski mereka termasuk keluarga yang mampu tetapi ayah dan ibunya selalu menasihatinya untuk hidup sederhana. Fajar tumbuh menjadi anak yang baik, sopan, dan cerdas. Karena itu ayahnya sangat

berharap Fajar dapat meneruskan kuliahnya ke jenjang yang lebih tinggi.

Setelah mereka bercengkerama ala keluarga ini di meja makan dan menandakan semua hidangan dari ibu, mereka mulai beranjak. Fajar melirik jam dinding. Apakah tidak kepagian ya kalau harus ke rumah Airin sekarang? Dilirikinya oleh-oleh yang sudah disiapkannya. Spesial. Selain untuk Airin disiapkannya juga untuk tantenya serta beberapa jenis camilan untuk dicicipi bersama-sama. Sepertinya nggak masalahlah siap-siap sekarang. Semoga nanti Airin ada di rumahnya.

Segera dia berkemas rapi. Dia bersiul menuju kamar mandi. Sesekali juga menyanyi lagu sepotong-sepotong. Lagu yang tidak pernah berakhir. Pindah lagi ke lagu yang lainnya. Ahhah...suka-suka dialah. Dia lagi senang hatinya.

“Yah, pinjam mobil.”

“Ke mana?” tanya ayah setelah melihat Fajar sudah rapi sepagi ini.

“Ke rumah Airin.” Fajar menjawab mantap dan singkat.

“Walah pantesan saja sepagi ini sudah rapi. Oh, ya Airin kawanmu yang pernah ke sini kan? Apa kabar dia sekarang?”

“Fajar juga nggak tahu kabarnya Yah. Makanya ini mau ke sana buat mastiin kabar dia bagaimana.”

“Oh, ya sudah itu kuncinya.”

“Ayah nggk ke mana-mana kan siapa tahu lama.”

“Iya pakai saja.”

“Terima kasih Yah. Ujar fajar sambil pamitan dan menenteng oleh-oleh menuju ke mobil. Dia berharap dapat menemui Airin di rumahnya.

Masih pagi sekitar pukul 09.00 cuaca terasa hangat. Kendaraan di jalan tetap ramai lalu lalang. Sepanjang jalan ini pernah dilalui bersama Airin kala itu. Mereka berteman akrab. Ada pertanyaan yang tak terjawab oleh Fajar sampai saat ini. Apakah kini saatnya berterus terang kepada Airin tentang semua yang dirasakannya dahulu sampai saat ini? Bagaimana kalau Airin nanti menolaknya. Ataukah mungkin Airin? Dia tak melanjutkan kalimatnya. Ditepisnya sendiri. Ah...tidak mungkin kayaknya.

“Assalamalaikum.” Fajar mengetuk pintu sambil mengucapkan salam. Tante Airin yang sedang di dapur mendengar ada orang di pintu. Rasanya suaranya juga pernah didengarnya. Siapa ya. Bukan suara pak Mukhlis juga.

“Walaikumussalam. Siapa ya? Sejenak tante Airin mengintip dari balik jendela.

“Siapa ya kayak kenal.” Tante lupa-lupa ingat. Tapi tetap dibukanya pintu.

“Assalamualaikum Te, saya Fajar kawan Airin masih kuliah dulu. Tante ingat sama saya kan?”

“Walaikumusslaam. Oh, iya pantas tadi suaranya kok seperti kenal gitu. Tapi siapa ya. Abis badanmu sekarang berubah.”

“Ayo masuk, masuk.”

“Terima kasih Te.”

“Kok lama nggak main ke sini.”

“Iya Te, ini baru datang. Saya kan abis ujian kemarin merantau ke Aceh. Baru ini pulang, sekitar setahun.”

“Oalah pantas saja nggak pernah kelihatan lagi.”

“Ini tante ada oleh-oleh titipan ibu.” Fajar menyerahkan sebungkus oleh-oleh yang sudah disiapkannya dari rumah.

“Wah terima kasih. Repot-repot lagi.”

“Nggak Te, sekadarnya saja.”

“Iya salam ya sama ibunya. Bilangin terima kasih.”

“Iya Te.”

“Duduk dulu ya, saya panggilkan Airin dulu. Dia ada di kamar atas. Mungkin dia nggak tahu kamu datang.”

“Rin, buka pintunya.”

“Ya, tante.”

“Eh, dibawa ada tamu. Lihat sana.”

“Siapa Te?” Ujar Airin penasaran.

“Lihat saja sendiri.” Jawab tante

“Ih, tante apaan sih. Main rahasia segala.”

“Iya cepatan lihat sana.”

“Ntar Te ambil jilbab dulu. Siapa sih yang datang sampe tante segitu merahasiakannya.”

“Pak Mukhlis?” Dalam hatinya dia menebak-nebak.

“Bukan. Bukan pak dosen.” Tantenya seperti mengetahui apa yang dipikirkan Airin.

“Lantas siapa?” sambil terus mengira-ngira dia menuruni tangga.

“Siapa ya?” begitu sapa Airin setelah sampai di ruang tamu.

“Rin”

“Kak Fajar!” Seru Airin.

“Halo Rin, kamu apa kabar?”

“Seperti yang kak Fajar lihat. Baik-baik saja.”

“Kak Fajar apa kabar?”

“Ya sama seperti yang kamu lihat. Alhamdulillah sehat-sehat.”

“Ayo duduk, saya ambilkan minum dulu ya.”

“Nggak usah, nanti aja.” Tolak Fajar. Dia lebih menginginkan Airin ada di sana duduk bersamanya di ruang tamu.

“Eh kamu kapan datang?”

“Kemarin. Ikut pulang sama ayah dan ibu.”

“Eh ibu apa kabar ya?”

“Baik, dia nitip salam juga sama kamu. Terus nih dititipin oleh-oleh juga buat kamu.” Ujar fajar sambil mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya.

“Eh, terima kasih. Salam balik sama ibu ya.”

“Ok nanti disampaikan.”

“Eh, tapi kamu kok sombong sekali ya, pergi nggak bilang-bilang terus nggak ada kabar beritanya.”

“Eh, iya maaf ya.”

“Ayo cerita dong ngapain aja di sana sampai sibuknya bukan main. Kita-kita nggak pernah dapat kabar.”

“Iya sekali lagi maaf ya. Sebenarnya di sana hanya bantuin ayah sekaligus belajar tentang kopi. Di sana kan ada usaha ayah perkebunan kopi. Yah, nggak seberapa luas sih cuman saya suka aja. Jadi, ya, pengen tahulah.”

“Lha, kenapa nggak pernah ngasi kabar?”

“Iya malu sih.”

“Malu? Sejak kapan jadi pemalu? Hahaha kak Fajar lucu deh.”

“Hheehheh...” Fajar ikutan ketawa.

“Kamu sendiri bagaimana kabarnya?”

“Yah, begini aja belum ada rencana apa-apa. Sehabis wisuda kemarin masih santai aja di rumah.”

“Oohhh.... tidak mencari-cari lowongan kerja atau apa?”

“Ya, ada juga sih melihat-lihat, baca-baca peluang tapi belum ada yang serius.”

“Oh gitu.”

“Rin, kamu sibuk nggak hari ini?”

“Emang kenapa?”

“Kita ngobrol di luar yuk, jalan-jalan menikmati kota ini lagi.”

“Di sini aja kenapa?”

“Yaah nggak kenapa-kenapa. Pengen keluar aja. Jajan pempek, es kacang merah, atau makan pindang. Aku kangen aja sama itu semua. Yuk.”

“Saya izin tante dulu ya.”

“Ok.”

Sambil menyampaikan rencana Fajar ke tante Airin dan mereka diizinkan untuk pergi. Airin ke kamar sebentar mengganti pakaiannya lalu mereka berpamitan kepada tante.

Fajar mengemudikan mobilnya pelan seakan dia ingin menikmati kota ini yang telah lama ditinggalkannya. Dia tersenyum bahagia karena nama yang selalu ada di hatinya kini ada di sampingnya.

“Kak Fajar senyum-senyum aja dari tadi.” Kata Airin

“Iya, Rin kangen kota ini.”

“Emang di sana nggak ada pempek ya?” tanya Airin.

“Ada sih. Tapi pengen yang di sini. Lokal hahah.”

Setelah mereka tiba di kawasan sentra pempek, Fajar memarkir kendaraannya di ujung jalan. Lalu mereka berjalan kaki beberapa meter. Di sepanjang jalan kiri dan kanan aneka pempek dijajakan. Termasuk juga varian lainnya seperti model dan tekwan. Tak ketinggalan pula mie celor. Ramai pengunjung di sana tak menyurutkan mereka untuk turut

bergabung dalam keramaian itu. Aroma kuah tekwan dan *model* segera menyeruak. Terbayang kuah itu ditambahin kecap manis, cabe yang sudah dihaluskan lalu diperasi jeruk kunci. Waw...segera terbit air liur. Mereka kemudian memesan semangkok tekwan dan seporisi pempek kecil. Di depan mereka sudah ada mangkuk-mangkuk kecil wadah menghirup cuca. Pesanan pempek datang duluan. Mereka segera mencicipinya. Dituangkan cairan cuco ke dalam mangkuk kecil tadi, pempek dipegang dengan tangan kanan dimasukkan ke mulut lalu segera diikuti dengan mengangkat mangkuk cuca dan menghirupnya. Tenggorokan akan segera merasakan sensasi manis pedas, asam yang bercampur merata. Sungguh nikmat.

Tak lama setelahnya, pesanan mereka yang lainnya datang, semangkok tekwan. Ini asapnya mengepul terbayang kesegarannya. Segera diberi bumbu-bumbu dan perlahan diarahkan ke mulut. Sensasi kuah udang akan segera menari di dalam mulut. Segar dan uenakk. Keduanya ternyata suka yang pedas. Cabe dibanyakin. Kuah yang panas ditambahin cabe yang banyak itu bisa kebayang kan? Harus dimakan perlahan agar tidak tersedak.

“Ramai sekali ya Rin tempat mereka ni.”

“Iya dari dulu juga begini ya. Ramai terus.”

“Iya soalnya enak.”

“Kawasan ini juga jadi tujuan wisata kan. Pemerintah menjadika tempat ini sebagai sentra kampung pempek.”

“Iya, makanya dari luar kota banyak yang tujuannya ke sini khusus untuk mencicipi pempek di sini.”

“Hooh apalagi sabtu minggu. Akhir pekan banyak mobil dari luar kota parkir di sini. Mereka mencoba aneka pempek dengan berbagai varian. Lenggang panggang juga favorit. Tapi sekarang sudah kenyang.” Airin mengakhiri ceritanya.

“Hah kenyang ya. Kan kita belum makan pindang.” Ujar fajar.

“Yeilaahhhh.... mau ditaruh mana lagi kak.”

“Ya udah deh kita jalan dulu mutar-mutar sudah itu kan lapar lagi.”

“Hahaha...” Airin hanya menanggapi dengan tertawa.

Fajar segera ke kasir dan membayar semua pesanan mereka. Harga di sini murah tapi tidak murahan. Pempek dengan kualitas yang baik dan enak menjadi daya tawar mereka.

Fajar dan Airin meninggalkan sentra kampung pempek. Sepanjang jalan dan saat makan pempek tadi keduanya tidak bercerita masalah pribadi. Mereka hanya menikmati kebersamaan mereka sebagai teman lama. Tak ada pembicaraan yang mengarah ke hal lain meskipun Fajar sebenarnya sedang memikirkan strategi untuk menembak Airin. Karena hari sudah hampir siang Fajar mengarahkan mobilnya ke masjid Agung.

“Rin, kita solat di masjid Agung ya.”

“Iya kak, sambil istirahat sebentar.”

“Iya, di sana juga biasanya ada penumpang luar kota yang istirahat kan?”

“Iya betul kak. Di parkiran sejuk dan luas.”

“Hooh.”

Tak berapa lama kemudian mereka sampai karena memang jaraknya tidak terlalu jauh. Jalanan juga tidak macet. Fajar memarkir kendaraannya lalu mereka berpisah menuju area masing-masing. Laki-laki dan perempuan. Sesaat Fajar tepekur di dalam masjid. Memikirkan perasaannya dan kemungkinan menyampaikan kepada Airin saat ini. Jika saat ini apakah tidak terlalu mendadak? Tapi kalau tidak saat ini ya kapan lagi.

Rasa bimbang dan ragu masih menyelimuti pikiran Fajar. Di satu sisi ia ingin mengungkapkan rasa hatinya saat ini kepada Airin. Tapi di sisi lain dia ragu, apakah Airin akan menerimanya atau menolaknya. Jika dia menolaknya, persahabatan mereka tentu akan renggang. Fajar tak mau hal itu terjadi. Lagipula dia tak tahu perkembangan Airin setahun belakangan ini. Tampaknya dia masih akan menyimpan dulu perasaannya. Mungkin sebaiknya dia mencari tahu dulu kabar Airin lebih banyak lagi.

Dilipatnya sajadah tempat ia bersujud. Dikembalikan ke tempatnya. Ia bangkit untuk melanjutkan perjalanannya dengan Airin. Airin juga sudah menunggu di teras. Setelah melihat Fajar berjalan ke arahnya, Airin pun bangkit menuju tempat penitipan sandal sepatu. Diserahkan kartunya dan Airin memberikan sejumlah uang.

Keduanya lalu menuju tempat parkir mobil dan menuju tempat makan siang. Kali ini yang ditujunya adalah masakan pingdang yang menjadi unggulan daerah ini. Berbagai masakan

pandang ada di kota ini, namun mereka mencari pandang tertentu kesukaan Fajar.

“Rin, kamu mau pandang apa?” tanya Fajar saat pramusaji menawari mereka menu pandang yang ada di restoran itu.

“Pandang baung.” Jawab Airin.

“Saya pandang udang.” Kata Fajar kepada pelayan.

Setelah semua pesanan dicatat oleh pelayan, tinggallah mereka berdua di meja. Mereka memilih lesehan.

“Rin, kamu nggak mau dengan cerita aku selama dirantau?”

“Mau dong kak. Ayo ceritain.”

“Ya, abisnya kamu diam-diam aja. Nanya kek.”

“Ya belum sempat nanya kak. Sekarang aja ya ceritanya. Gimana...gimana?”

“Jadi di sana itu.... saya diajak ayah sama temannya juga mempelajari tanaman kopi. Di sana ada varietas kopi yang sangat terkenal. Kopi Gayo Namanya. Tanamannya di dataran Tinggi. Bahkan di salah satu kabupaten di sana, kopi-kopi ditanam di halaman rumah layaknya tanaman hias. Hahahha sungguh luar biasa.”

“Menarik sekali ya kak. Semoga nanti aku bisa berkunjung ke sana. Hehehe...”

“Ah gampang kalau mau. Nanti ikut saya aja.”

“Eh serius amat. Ya siapa tahu nanti-nanti bisa. Rezeki mah siapa yang tahu.”

“Yaitu makanya...kalau nanti benaran mau tinggal bilang.”

“Oh, ya kak, selain ngurusin kopi apalagi kegiatan di sana.”

“Nah itu dia yang belum kuceritakan Rin.”

“Apa itu Kak?”

“Mau tahu atau mau tahu banget.” Fajar bercanda.

“B banget aja kak.” Jawab Airin juga dengan bercanda.

“Ok, diam dan dengarkan baik-baik.”

“Hahahahaha.... kayak mau ngasi kuliah aja.”

“Ehhh...ehhh...apa kabar dosen-dosen kita ya. Semoga mereka sehat-sehat.”

“Alhamdulillah mereka sehat-sehat. Terakhir ketemu waktu wisuda.”

“Eh jadi melebar. Tadinya mau cerita apa sih.”

“Nah kan jadi lupa.”

“Apa ya?”

“Itu loh katanya kakak mau ceritain sesuatu.”

“Oh iya.”

“Jadi sepertinya saya bakal lebih lama lagi di sana. Ayah meminta aku meneruskan pendidikan magister di sana. Sekarang sudah daftar dan lulus.“

“Menurutmu bagaimana Rin?”

“Yah, baguslah itu Kak.”

“Masak bagus aja. Komen dong yang lain.”

“Ya memang bagus itu kak. Kakak harus bersyukur punya orang tua yang punya pandangan jauh untuk masa depan kakak. Melanjutkan pendidikan itu kan bagus untuk masa depan.” Ujar Airin Panjang lebar.

“Iya sih, ayah dan ibu juga ngomongin yang sama.”

“Jadi, sekarang kakak jadi mahasiswa lagi?”

“Iya begitulah.” Fajar menjawab sambil senyum.

“Wah keren sekali kakak ini.”

“Keren apanya, biasa aja kali.”

“Iihhh...kerenlah kak. Punya teman yang lanjut S2.”

Sudah mulai kuliah kak?”

“Belum. Makanya liburan ke sini dulu. Mumpung masih belum kuliah. Doaian ya kuliahnya lancar.”

“Siap kak. Semangat.”

“Yuk ah makan dulu. Pindangnya segar nih.”

“HmMMM...”

“Bakal lama nih baru bisa makan pindang lagi.”

“Emang berapa lama kakak liburan ini.”

“Bentar kok cuma seminggu ini. Saya harap kamu mau menemani selama liburan. Nggak keberatan kan?”

“Insyaallah.”

“Saya pengen ke toko buku juga tapi nggak sekaranglah. Besok-besok kan masih ada waktu asal kamu menemani.”

“Emang kakak nggak mencoba hubungi teman-teman yang lain?”

“Teman yang lain siapa?”

“Ya yang dulu-dulu. Dina?”

“Dina masih di sini?”

“Masih kak. Kan memang dia orang sini. Ayah ibunya di sini.”

“Oh, iya ya. Sampai lupa.”

“Kakak mau saya kirim nomornya?”

“Boleh juga.”

Dan Airin pun mengirimkan nomor hape Dina ke kak Fajar.

“Dulu bukannya kak Fajar sama Dina itu...” Airin berpikir sejenak sebelum melanjutkan kalimatnya.

“Dulu kenapa?” kak Fajar penasaran dengan kalimat Airin yang jeda.

“Bukannya dulu kak Fajar sama Dina itu teman dekat?”

“Teman dekat itu bagaimana maksudnya?”

“Yaa itu....ah kakak nih pura-pura nggak tahu lagi.”

“Eh bukan pura-pura. Emang nggak tahu.”

“Eh masa sih. Kan ada beritanya sama kita-kita.”

“Iya...saya juga dikasi sama teman-teman. Tapi kan itu hanya issu doang. Nggak ada sesuatu yang istimewa.”

“Kak Fajar tahu dari mana?”

“Dari kawan-kawan juga. Mereka nanya-nanya benaran sama Dina nggak.”

“Ya, saya jawab nggaklah. Emang faktanya begitu kok. Nggak ada apa-apa.”

“Ooohhhh....”

“Oooooohhhhhh....masa sih kamu percaya yang begituan. Kamu kan bisa lihat sehari-harinya.”

“Eya kirain sih...”

“Eh aku kan malah seringnya dengan kamu sampai sekarang.” Fajar menekankan kalimat ini sambil menatap Airin. Airin malah salah tingkah melihat sikap Fajar. Tapi Airin segera tersadar bahwa mereka hanya berteman.

Airin terdiam.

“Gimana, ada lagi nggak yang kamu dengar tentang aku?”

“Nggak kok Kak.”

“Beneerr?”

“Iya.”

“Kalau ada lagi yang kamu dengar nggak usah dipercaya. OK.”

“Iya, siap.”

“Nah, gitu dong.”

“Pokoknya yang tadi ingat ya. Selama saya liburan di sini pengennya jalan ke mana itu sama kamu aja ya.”

“Okay.”

“Sudah jangan lagi menceritakan orang lain. Ceritanya tentang kita saja. Tuh, makanannya dihabisin dong.”

“Nggak sanggup lagi kak. Dah *full* banget.”

Sementara itu pengamen menjajakan suaranya dengan sangat merdu. Lagu yang dibawakannya pun lagu kesukaan Fajar. Fajar meminta untuk menambah lagu-lagu kesukaannya agar dinyanyikan oleh pengamen tersebut. Lagu demi lagu diselesaikan dengan indah dan merdu. Fajar tampak sangat puas. Fajar pun memberi imbalan yang memuaskan. Wajah pengamen tampak sumringah. Dia berlalu sambil mengucapkan terima kasih.

“Masih suka lagu yang lama ya.”

“Iya...kamu masih hapal ya?”

“Iya kan itu lagu yang sering dinyanyikan juga kalau dulu ada kegiatan-kegiatan di kampus.”

“Betul.”

“Eh abis ini kita ke mana lagi?” tanya Fajar.

“Pulang ah. Kan masih ada beberapa hari lagi di sini. Kan bisa besok lagi.”

“Iya sih tapi masih kangen.”

Ucapan Fajar membuat Airin tersentak. Dia ingin meminta penjelasan tentang ucapan tadi. Tapi Airin malu menanggapi. Dan Fajar juga tidak menambahkan apa-apa terhadap kalimat tadi. Hanya saja Airin merasa bahwa Fajar seperti menyimpan sesuatu terhadapnya. Tapi masa iya, Fajar akan begitu. Mereka kan teman saja dari dulu. Airin kembali

mengingat tatapan dan kalimat Fajar sebelumnya. Lalu ditambah lagi kalimat barusan. Apa mungkin Fajar hanya bercanda? Ah biarian ajalah. Nggak usah terlalu dipikirkan. Mereka hanya berteman seperti dulu.

“Ayo Kak, kita pulang, nanti lagi jalannya.”

“Ayo.”

Sepanjang jalan di mobil, Airin terserang kantuk. Mungkin karena dia kekenyangan hari ini. Fajar menyalakan tape mobil dan terdengar kembali lagu-lagu merdu mengiringi perjalanan mereka. Airin jadi tambah ngantuk. Sesekali ditahannya kantuknya dengan tangannya. Tapi tetap saja dia terdengar menguap.

“Ngantuk ya?”

“Banget. Apa kebanyakan makan ya? Besok-besok kalau lagi jalan jangan ngajak makan banyak-banyak. Jadinya ngantuk ini.”

“Yeh daripada kelaparan. Ntar dibilangin lagi ngajak keluar tapi nggak dikasi makan. Ayo enakan mana?”

“Ya jangan juga lapar-laparan. Tapi jangan juga beruntun makannya.”

“Iya deh.”

“Rin, boleh nggak nanya sesuatu nih.”

“Lha, dari tadi juga sudah nanya-nanya.”

“Iya tapi ini agak serius.”

“Apaan sih?”

“Rin, menurutmu jika ada perempuan dan laki-laki yang sudah lama berteman dekat itu bagusny gimana ya?”

“Apanya? Nggak jelas pertanyaannya.”

“Ya tetap aja berteman. Mau apalagi?”

“Nggak, ini ada teman yang minta pendapat.”

“Pendapat apaan?”

“Ya itu tadi. Teman saya itu punya teman dekat seorang perempuan. Teman ya. Cuma belakangan tampaknya teman saya ini menyukai teman perempuannya itu dan ingin menyuntingnya menjadi pendamping hidupnya. Nah, menurut kamu bagaimana? Apa iya yang awalnya mereka sudah menjadi teman dekat dalam waktu yang lama bisa bersatu dalam kehidupan yang lain?”

“Yah bisa-bisa aja kenapa tidak?” jawab Airin.

“Alasannya?”

“Ya, sepanjang mereka saling setuju, keluarga restui, prinsip dan keyakinan mereka sama ya apa masalahnya. Kan justru bagus kalau sudah lama berteman. Setidaknya mereka sudah saling mengenali.”

“Oh, gitu ya.”

“Emang ini temanmu yang mana sih?” tanya Airin.

“Ada. Dia selalu pengen konsultasi. Takut ditolak sama ceweknya katanya.

“Ealah, belum juga dicoba. Masa cowok ketakutan. Nggak *gentle*.”

Dalam hati Fajar bersorak. Wah, jangan-jangan ini juga yang nanti akan dia dapatkan seandainya dia berani mengutarakan perasaannya. Padahal tadi pertanyaan yang diajukan itu hanya sebagai kiasan. Ah kenapa untuk urusan ini dia seperti menjadi pengecut. Tidak berani menghadapi kenyataan. Padahal untuk urusan yang lainnya biasanya dia cepat mengambil keputusan. Karena itulah ayahnya mengajaknya untuk memahami bisnisnya karena ayah melihat Fajar anak yang lincah dan berani mengambil keputusan. Ternyata tidak untuk kasus ini. Beda cara menanganinya rupanya.

Tapi Fajar tidak akan segegabah itu menyampaikan perasaannya. Jika selama ini dia mampu menahannya dan bisa tetap bersikap baik, mudah-mudahan kali ini tetap masih bisa. Sejauh ini dia baru bisa mengirimkan sinyal-sinyal penuh makna yang disampaikannya lewat sikap dan ucapan-ucapannya. Dia berharap Airin dapat mengingat dan memahami isyarat-isyarat yang telah disampaikannya.

Rumah Airin makin dekat. Fajar benar-benar belum akan mengungkapkannya sekarang. Belum saatnya rupanya. Belum cukup keberaniannya. Dia hanya memarkir mobilnya lalu mereka turun bersamaan dari mobil menuju pintu rumah. Fajar menemui tante dan mengucapkan terima kasih kepada tante dan Airin. Sekaligus juga menyampaikan bahwa selama di sini dia minta izin untuk sering bepergian dengan Airin. Tante memberi jawaban dengan senyuman.

Setelah Fajar meninggalkan rumah, tante mengajak Airin ngobrol sebentar.

“Rin, duduk sini nak sebentar.”

“Iya Te.” Airin mendekat ke tantenya. Sepertinya ada yang serius ini. Airin membatin.

“Rin, tadi sewaktu kamu pergi, ada pak Mukhlis ke sini.”

“Oh ya. Ngapain ke sini?”

“Nggak, mampir aja, katanya. Tapi begitu dia tahu kamu nggak ada di rumah ya dia pamit pulang.”

“Pak Mukhlis tahu saya pergi dengan Fajar?”

“Iya karena dia nanya, jadi saya jawab aja.”

“Iya nggak apa-apa Te. Biar dia tahu.”

“Oh, ya kalian itu nggak ada apa-apa kan? Maksud saya, kamu dan pak Mukhlis hanya teman aja?”

“Nggak tahu Te.”

“Lho kok nggak tahu?”

“Iya nggak tahu mau bagaimana te?”

“Lho memang ada apa?”

“Te, jadi memang pak Mukhlis menyatakan perasaanya gitu sama saya waktu pergi yang lalu itu.”

“Terus kamu jawab apa?”

“Waktu itu nggak jawab apa-apa. Tapi pak Mukhlis juga bilang nggak usah dijawab dulu. Dipikirkan dulu aja.”

“Oohhh gitu.” Tantenya membulat.

“Nah dengan Fajar bagaimana?” lanjut tantenya.

“Dengan kak Fajar juga nggak ada apa-apa Te. Kami hanya temanna biasa.”

“Ah kamu yakin?” tanya tante setengah nggak percaya.

“Iya Te. Kami hanya temanan dari dulu.”

“Lha terus Fajar sering nganterin kamu, terus ngajak ketemu ibunya, itu hanya temanan?”

“Iya Te. Soalnya kak Fajar juga nggak pernah ngomong apa-apa sama saya.”

“Oh ok, ok.” Ya, sudah kamu mandi sana istirahat.

Sepeninggal Airin ke kamarnya, tantenya kembali duduk di kursi meja makan. Dia sedikit merenung apa yang terjadi sama Airin. Ponakannya yang dia sayangi seperti anak kandungnya sendiri. Yang sejak dulu dibesarkannya dengan kasih sayang yang tulus sejak dia menjadi yatim piatu. Dia ingin yang terbaik buat Airin termasuk kelak jika ada pendamping hidupnya. Dia berharap ada yang akan membahagiakan Airin dan tidak menyakitinya. Sudah cukuplah Airin sebagai yatim piatu. Kehidupannya di masa depan semoga selalu cemerlang dan mengiringi kebahagiaan.

Di kamar ponsel Airin berdering. Samar-samar didengarnya dari dalam kamar mandi. Tapi Airin merasa tanggung. Nanti saja diangkatnya. Sudah kepalang mau mandi. Entah dari siapa. Selesai mandi dilihatnya siapa tadi yang memanggil. Pak Mukhlis rupanya. Airin santai saja meninggalkan ponsel itu. Dia akan membalas telepon itu melalui WA saja nanti setelah rapi. Tak lama didengarnya ada notif di WA.

“Salam. Airin lagi sibuk ya?”

Begitu tertulis di WA. Dan belum dibalasnya. Sepertinya Airin sedang mempersiapkan jawaban.

“Nggak juga pak. Biasa aja.”

“Lagi capek ya?”

“Nggk juga pak?”

“Kan dari jalan-jalan?”

“Ya pak tapi nggak capek-capek amat.”

“Baguslah. Meski jalan-jalan jangan terlalu capek ya.”

“Iya nggak kok pak.”

Ttadi dengan siapa jalan-jalan?”

Ddengan kak Fajar pak. Kebetulan dia sedang berlibur ke sini jadi diajaknya jalan-jalan.”

“Oh asyik dong ya ketemu teman lama..”

“Yah gitu deh pak. Namanya ketemu teman lama ya asyiklah.”

“Jalan-jalannya hari ini aja kan?”

“Oh nggak besok lagi sampai nanti kak Fajar kembali. Di sini juga nggak lama kok. Hanya seminggu.”

“Lalu seminggu itu juga kalian jalan-jalan?”

“Iya. Sudah disusun rencananya kayak itu.”

Airin menjawab semua pertanyaan pak Mukhlis dengan polos dan apa adanya saja. Dia pikir untuk apa sembunyi-semunyi. Toh dia juga belum memberi jawaban apa-apa kepada

pak Mukhlis. Dan dengan Fajar juga nggak ada masalah sejauh ini mereka hanya berteman. Tak ingin Airin menafsirkan sikap dan ucapan-ucapan yang terlontar dari mulut Fajar disalahartikan. Biarlah semuanya berjalan sebagaimana selama ini mereka menjalin persahabatan.

“Rin, ada waktu sebentar ya untuk nelpon. Pak Mukhlis menulis WA dari seberang sana. Tampaknya pak Mukhlis mulai cemburu. Dia juga mengingat bahwa Airin pernah ke rumah menemui ibunya Fajar karena diundang. Lalu kali ini jalan bareng. Waduh bisa gawat ini.

“Ok.”

Segera ditekan nomor panggil. Airin menyahut.

“Assalamualaikum Pak.” Airin menjawab panggilan itu.

“Waalaikaumussalam. Apa kabar Rin?”

“Baik pak.”

“Suaramu terdengar Lelah. Baiklah Rin. Bapak tidak lama kok.”

“Airin boleh kok berteman dengan siapa saja. Saya tidak melarang, hanya nanya aja. Boleh kan nanya?”

“Iya pak. Silakan aja.”

“Airin pertanyaan bapak kemarin belum ada jawabannya ya?”

“Pertanyaan yang mana pak?”

“Ehhh...pura-pura lupa ya?”

“Yang mana pak?”

“Mau saya ulang?”

Airin terdiam.

“Rin, mau saya ulang?”

“Rya pak?”

“Rin, saya mencintaimu dan ingin menjadikanmu pendamping hidup. Bagaimana jelas kan?”

Airin berdebar-debar mendengar pernyataan pak Mukhlis. Sebenarnya juga tadi tidak lupa hanya ingin mempertegas saja.

“Rin, kamu baik-baik saja kan?”

“Iya pak.”

“Bagus. Lalu kapan kamu akan memberi jawaban.”

“Jangan sekarang ya pak.”

“Yah, nggak apa-apa. Tapi jangan lagi lupa ya. Kalau lupa nanti akan saya ulang lagi. Dan jangan terlalu lama mikirnya. Saya siap kok mendengar apapun jawaban kamu.”

“Baik pak. Maaf ya pak.”

“Iya nggak apa Rin. Santai aja. Sudah dulu ya. Selamat istirahat.”

“Iya baik pak. Selamat istirahat juga pak.”

Pak Mukhlis selain cemburu juga bahagia mendengar suara Airin. Dia harap-harap cemas apa yang akan menjadi jawaban Airin nantinya. Ah, semoga saja Airin dapat memberi jawaban sebelum keberangkatannya keluar negeri menjalani program *post doctor*. Dia ingin sekali menceritakan banyak hal kepada Airin tapi nanti jika semua rencananya sesuai

harapan. Jika tidak, tak ada gunanya menceritakan apapun. Nanti malah dia terkesan meminta dikasihani. Tidak maulah seperti itu. Harkat dan martabatnya sebagai seorang laki-laki yang baik-baik masih mampu dia jaga. Tak ingin juga merusak nama baik dan reputasinya. Terlebih ketakutannya kepada Tuhannya. Sehingga dia biarkan dulu Airin dengan kedewasaannya memilih dan memutuskan kebahagiaannya nanti. Seandainya Tuhan memberi kesempatan maka dia akan menjaga sebaik-baiknya seorang Airin. Dia meminta kepada Tuhan untuk diperkenankan mendampingi Airin dalam hidup dan kebahagiaan kini dan nanti.



Bab 13

Di Persimpangan

Selepas percakapan malam itu dengan pak Mukhlis, Airin terlihat gelisah. Dia mulai memperhatikan perasaannya. Apakah dia menyukai pak Mukhlis. Apakah dia juga jatuh cinta kepadanya. Atau adakah benih-benih rindu jika dia tidak bertemu dengan pak Mukhlis? Tampaknya semuanya biasa saja. Belum ada rasa yang menjadi isyarat bagi dirinya untuk memikirkan seseorang. Memang pernah dia terpikir mengapa dosennya itu sampai berkunjung ke rumahnya. Tapi dia tidak memperhatikan isyarat-isyarat yang tampak. Hingga kemudian pak Mukhlis mengutarakan isi hatinya dengan jujur. Itupun masih belum diresponsnya.

Jam dinding berdentang sebelas kali. Malam sudah larut tapi matanya belum dapat dipicingkan. Jawaban apa yang akan diberikan kepada sosok makhluk yang pernah membimbingnya itu. Airin tidak ingin berada dalam keputusa-

puraan seandainya ia memaksakan diri untuk menerima tawaran pak Mukhlis. Dia ingin menjalani kehidupannya di masa depan dengan bahagia. Tak ingin ada keterpaksaan, pamrih atau rasa kasihan. Lalu saat ini perasaan macam apakah yang dirasakannya? Dia mencoba mengingat-ingat pertemuan mereka beberapa waktu yang lalu. Memang dia merasakan perhatian-perhatian yang diberikan selama jalan bersama hari itu. Tapi apakah itu bisa diartikan bahwa apa yang ditunjukkan adalah perhatian yang tulus? Bukankah dia menunjukkan kebaikan-kebaikan itu hanya karena punya niat tertentu kepadanya? Bahwa dia ingin menjadikannya sebagai pendamping hidup?

Lalu bagaimana dengan adek peri? Dia masih sangat kecil. Apakah dia akan sanggup mengurusnya? Apakah dia mampu memberikan cinta dan kasih sayang seperti yang diharapkan darinya? Tentu pak Mukhlis menginginkan dia menjadi ibu dari bayi itu. Sanggupkah? Semua pertanyaan itu tidak terjawab. Lelah mengantarnya ke alam mimpi. Dia tertidur pulas.

Sementara di seberang sana pak Mukhlis juga gelisah. Dia benar-benar khawatir Airin bakal menolak lamarannya. Kehadiran Fajar saat ini membuatnya tidak begitu percaya diri. Ada banyak penyebabnya. Soal usia. Mereka terpaut usia yang jauh berbeda. Tentu saja pak Mukhlis lebih dewasa tapi tidak terlalu tua untuk mendampingi Airin. Tapi jika dibandingkan Fajar, usia mereka sebaya. Mungkin saja Airin akan menjadikan usia sebagai pertimbangan.

Selain usia yang jelas berbeda, status pak Mukhlis adalah duda punya anak bayi. Ini pasti menjadi bahan pertimbangan Airin. Apakah Airin akan semudah itu menerima dia menjadi pendampingnya sementara dia sudah memiliki anak.

Rasa gelisah tak dapat dibendungnya. Dia bangkit menyalakan tv sekadar mencari hiburan. Malam telah sunyi. Orang-orang di rumahnya sudah terlelap. Tinggal dia sendiri merenung. Benarkah langkah yang telah ditempuhnya? Benarkah dia menginginkan Airin? Apakah dia tidak egois jika memilih Airin yang masih polos itu sebagai pendampingnya? Tidakkah dia nanti merenggut kebebasan Airin sebagai istri yang ditugasi mengasuh anak bayinya nanti? tidakkah dia merasa kasihan kepadanya?

Sejumlah pertanyaan itu muncul silih berganti dalam pikirannya. Bagaimana memutar sebuah video di mana pemerannya adalah dirinya sendiri. Banyak konflik dalam dirinya yang tidak selesai saat itu. Tapi apa mau dikata, perasaannya sudah terlanjur diungkapkan kepada Airin. Dan memang dia menyukai perempuan ini. Dia menginginkannya.

Dia merasa tak ada sesuatu yang bisa dibanggakannya kepada Airin. Statusnya sebagai dosen adalah hal yang biasa. Kemapanan hidupnya juga biasa saja. Sebagai seorang dosen hidupnya sederhana. Terpenuhi sandang papan adalah hal yang lumrah. Semuanya biasa saja. Keberaniannya hanya karena dorongan ibunya yang sangat kuat untuk mempertimbangkan kehadiran Zizi, si adek peri. Dorongan-dorongan inilah yang kemudian membuatnya berpikir untuk mendekati Airin. Tapi

dia tidak menyangka Fajar akan datang saat ini dan sungguh-sungguh membuatnya cemburu.

Cemburu?

“Aku cemburu?”

Terlontar dari mulut pak Mukhlis apa yang dirasakannya. Benarkah ia cemburu? Setelah rasa itu sudah lama tak muncul dalam hatinya kini ia kembali merasa cemburu. Benarkah dia merasa cemburu? Cemburu kepada Fajar? Lalu apa yang akan dilakukannya? Menelpon Airin mengingatkannya tentang harapan yang ditunggunya sudah ia lakukan. Mendesak Airin untuk memberi jawaban juga tidak mungkin. Tidak layak mendesak-desak untuk urusan hati seperti ini. Apakah mungkin ia akan meminta tolong kepada paman dan tantenya Airin. Ah, rasanya ini juga tidak mungkin. Biarlah Airin yang memutuskan semuanya. Dia hanya ingin berbesar hati untuk semua keputusan yang akan didengarnya nanti. Termasuk jika Airin menolak keinginannya. Dia akan menjadi sosok pria dewasa yang mampu menelan kekecewaan.

Di rumahnya, Fajar sedari tadi mondar-mandir di dalam kamar. Dua hari lagi dia akan kembali ke Aceh. Sampai detik ini dia belum punya keberanian untuk mengungkapkan perasaannya kepada Airin. Hanya saja percakapan-percakapan yang dilontarkannya kepada Airin sesungguhnya sudah menggambarkan perasaannya. Tapi ia belum mampu membuat deklarasi cinta. Kelu rasanya lidahnya untuk mengungkapkan cinta kepada Airin padahal dia sudah Menyusun sejumlah

kalimat yang akan disampaikan jika ketemu. Tapi, lagi-lagi batal karena tak mampu menyampaikannya.

Fajar bertanya-tanya, mengapa ia tak mampu menyatakan cinta kepada Airin? Padahal dia memendam perasaan itu begitu lama. Sejak mereka masih sama-sama kuliah. Fajar sudah menyimpan perasaan yang tidak hanya sekadar berteman. Tapi tanpa terucap. Apakah dia begitu menghargai sosok Airin sehingga dia menghindari untuk mentakan cinta kepadanya? Ataukah dia cukup nyaman menjadi sahabat bagi Airin dan takut terluka jika ada konflik bila menjalin hubungan cinta? Sekali lagi Fajar bertanya ke hatinya sendiri, mengapa ia tidak mampu menyampaikannya.

Untuk menemani hatinya yang sedang gelisah, dia berjalan ke dapur ingin menyeduh kopi. Biasanya secangkir kopi mampu membuatnya lebih relaks. Siapa tahu kali ini pun dia berhasil relaks sejenak. Kepalanya serasa mumet dari tadi. Apakah terlalu banyak pertimbangan? Benarkah kata-kata kawannya agar tidak perlu terlalu banyak pertimbangan untuk menyampaikan perasaan bila memang hati sudah merasa klop. Sampaikan saja agar merasa plong daripada disambar orang.

Secangkir kopi dengan aroma yang spesial merebak di sekitar dapur dan membuat indera penciumannya refleksi menghirup aroma itu sampai ke ubun-ubunnya. Aromanya menenangkan. Yah, pada sebagian orang, aroma wangi kopi dapat menghilangkan stress yang dirasakannya. Aroma kopi yang khas ini juga mampu menjadikan orang lebih bergairah dan berenergi. Inilah yang kemudian menjadikan orang-

orang selalu bersemangat untuk menyeduh kopi saat sedang memikirkan sesuatu. Para penikmat kopi menginginkan solusi datang saat kopi diseruput perlahan-lahan. Tah ubahnya Fajar saat ini, dia ingin lebih segar dalam menghadapi kenyataan yang sampai saat ini masih menjadi teka-teki baginya. Akankah ia punya keberanian esok hari?

Kopi yang tinggal seteguk itu sudah mulai dingin. Segera dihabiskannya, tersisa sedikit ampas. Fajar membawa cangkir kopinya ke wastafel dan segera dicucinya hingga Kembali rapi diletakkan di tempat semula. Dia tak ingin membuat ibunya repot hanya karena ada cangkir bekas minumannya yang tak dicucinya.

Dia merasa sudah larut malam. Saatnya Kembali ke kamar untuk istirahat. Dia bertekad besok akan disampaikan seluruh perasaannya kepada Airin. Harus dilakukannya sebelum ia meninggalkan kota ini lagi.

AC yang ada di kamarnya dinaikkan ke angka 25. Dia tak ingin suhu kamarnya terlalu dingin. Lampu juga dimatikan, disisakan lampu tidur untuk menjadi sedikit penerang di dalam kamar. Dia menjadi lebih tenang dengan suasana yang remang-remang. Berharap kondisi seperti itu membantunya tertelap sempurna agar esok dia dapat menemui sebuah nama yang selalu membuatnya gelisah.



Bab 14

Jalan Takdir

Hari masih pagi saat sederetan notifikasi di WA Airin berbunyi. Pagi ini pak Mukhlis sebelum ke kampus melayangkan sebuah pesan ke Airin. Pesan singkat mengajak makan siang di tempat biasa. Hanya itu, tak ada pesan lanjutan. Airin yang baru saja bersih-bersih rumah tertegun. Apakah ini sekadar ajakan makan siang atau pak Mukhlis akan menagih jawaban. Apa yang harus dilakukannya. Lagipula dia hari ini akan bersama Fajar karena ini hari terakhir berada di kota ini sebelum kembali ke tempatnya kuliah.

Bagaimana dia akan membalas pesan ini? Dia ingin menemui pak Mukhlis tapi belum tahu akan memberi jawaban apa. Tapi dia juga ingin menemani Fajar sebelum berangkat ke kota lain. Siapa yang akan dia pilih saat ini. Memenuhi undangan pak Mukhlis atau permintaan Fajar? Sungguh membuatnya bimbang.

Di ruang tengah rumahnya dia duduk diam. Terlihat dia merenung sedang memikirkan sesuatu. Dia tak ingin bertindak gegabah. Dia harus memikirkan segala sesuatunya. Agar kawan-kawannya ini tak ada yang merasa kecewa. Tantenya memperhatikan tingkah Airin. Dia sedang menebak apa yang menjadi kegelisahan Airin. Mengapa dia tampak murung pagi ini. Adakah sesuatu yang menjadi beban pikirannya. Didekatinya Airin yang sedang murung itu.

“Rin, apa yang kamu pikirkan?”

Tantenya bertanya sesaat setelah dia duduk di sisi Airin. Mereka duduk di sofa yang sama di ruang tengah tempat mereka biasa nonton bersama. Atau sekadar ngerumpi bersama. Ruang keluarga yang hangat yang biasanya dipenuhi canda tawa mereka sambil menikmati teh poci dan aneka penganan tradisional.

“Te, apa yang harus saya lakukan?”

“Memangnya ada apa?”

“Airin bingung bagaimana menjawab permintaan pak Mukhlis.”

“Permintaan apa?”

Airin terkesiap. Memang selama ini dia belum menceritakan apa-apa kepada tantenya itu. Dia bermaksud menyelesaikannya sendiri. Karena sudah kepalang tanggung, Airin menceritakan seluruh keinginan pak Mukhlis. Toh, pada akhirnya nanti dia tetap akan meminta restu dari tantenya ini. Sejenak tantenya terdiam. Dia sudah mengira hal ini bakal terjadi. Tak mungkin pak Mukhlis sebagai pria dewasa hanya datang begitu saja mencari Airin. Pasti ada maksudnya. Begitu tante Airin membatin.

“Te, apakah tante marah selama ini Airin belum berterus terang? Juga kepada paman. Airin malu dan takut.”

“Tante nggak marah kok. Tante hanya berharap kamu selalu bisa menjaga diri.”

Airin mengangguk.

“Lalu apa yang memberatkanmu Rin?” Tante tidak bisa memutuskan apa-apa karena yang akan menjalaninya nanti adalah kamu sendiri. Jika kamu merasa mantap dengan keputusan yang akan kamu ambil, tante hanya bisa mendukung dan mendoakanmu. Kamu harus memikirkan berbagai hal sebelum memutuskan sesuatu. Jangan sampai kamu menyesal di kemudian hari. Tante Airin memberi wejangan panjang lebar.

“Te, hari ini pak Mukhlis mengundang makan siang, tapi kak Fajar juga mau datang karena hari ini hari terakhir dia di sini. Bagaimana Te? Apa saya menolak saja dulu undangan pak Mukhlis?”

“Ya, kan bisa diundur besok kalau memang kamu sudah janji sama Fajar. Sampaikan aja secepatnya biar dia tidak menunggu kamu.”

“Baik Te. Saya ikuti saran tante. Makasih ya Te.”

Segera Airin membalas pesan pak Mukhlis di WA.

“Salam. Maaf Pak, hari ini belum bisa memenuhi undangan. Bagaimana kalau besok atau lusa?” Diklik tanda panah putih berlatar lingkaran hijau. Send. Selesai. Pesan terkirim.

“Hari ini lagi sibukkah?” balasan dari pak Mukhlis.

“Iya Pak. Hari ini akan menemani kak Fajar mencari oleh-oleh untuk dibawanya pergi. Besok dia sudah Kembali.”

Deg. Fajar lagi. Kembali rasa cemburu menghantui pikirannya. Dia tak membalas WA Airin. Berusaha tetap tenang walau sejuta rasa kembang kempis di dalam hatinya.

Airin menunggu-nunggu balasan kembali dari pak Mukhlis. Sampai beberapa saat tetap taka da balasan. Airin membatin, apa jangan-jangan pak Mukhlis marah ya. Ah biarin deh. Dia lalu melirik jam dinding. Sebentar lagi Fajar akan menjemputnya. Airin bergegas ske kamar untuk merapikan diri. Bernyanyi-nyayi kecil di kamarnya menandakan ia sedang bahagia. Tuhan, akankah kebahagiaan ini terus bersamanya. Airin mengucapkan itu dengan suara yang sangat pelan hanya didengar oleh dirinya sendiri.

Fajar kini sudah berada di hadapannya. Mereka akan menuju toko oleh-oleh yang menjual oleh-oleh khas Palembang. Ada pempek, kemplang, tekwan kering, atau kue-kue yang manis. Tinggal dipilih dan dipastikan keawetannya dalam perjalanan.

Setelah mengumpulkan berbagai macam oleh-oleh, mereka istirahat sebentar sambil memesan es kacang merah yang segar. Saat itulah muncul keberanian Fajar.

“Rin, besok saya akan pulang.”

“Iya, semoga kuliahnya segera selesai.”

“Terima kasih. Aamiin.”

Dengan tersendat-sendat Fajar mencoba menyampaikan sesuatu.

“Rin, saya ingin menyampaikan sesuatu kepada kamu. Selama saya pergi saya harap kamu menunggu saya pulang dan tetap menjadi Airin yang seperti ini.”

“Maksudnya?”

“Ya, saya berharap kamu menunggu saya menyelesaikan studi. Tidak lama kok, hanya sekitar tiga tahun.”

“Kak, maksudnya apa? Tolonglah.”

“Rin, apa kau tidak mengerti?”

“Apanya Kak?”

“Rin, apa kau tidak merasakan apa yang aku rasakan?”

“Kak, apa?”

“Rin, selama ini aku selalu memikirkanmu. Aku rindu meski aku diam. Undangan ibu ke rumah, apakah kau tak mengerti juga? Bahwa selama ini aku berjuang menyimpan namamu di dalam hatiku. Apa kau tak mengerti Rin?”

“Tapi Kak”

“Tapi apa Rin. Apa kedatangan saya ini juga tidak berarti buat kamu. Sementara saya bela-belain ke sini untuk ketemu kamu.”

“Tapi Kak”

“Tapi apa Rin. Apakah kamu sudah punya teman lain?”

“Bukan begitu Kak, tapi”

“Ya, tapi apa Rin.”

“Aku kira selama ini kita hanya berteman. Kak Fajar tak pernah mengungkap apa-apa.”

“Rin, apa perhatian saya nggak cukup untuk menyatakan perasaan saya kepadamu. Tak ada lho, teman yang lain saya perlakukan seperti kamu.”

“Ya, tetap aja Kak, perempuan itu butuh pernyataan yang tegas. Tidak ada perempuan yang akan menafsirkan rasa cinta hanya dari perhatian-perhatian. Nggak cukup.”

“Jadi, selama ini kau tak merasakannya Rin?”

Fajar menarik napas Panjang. Rasanya sia-sia apa yang dipendamnya selama ini. Tapi dia kembali kepada kesadarannya bahwa Airin ada benarnya. Bahwa perempuan butuh ketegasan. Tak cukup hanya dengan sikap dan perhatian. Sejenak mereka terdiam. Rasa canggung antara dua sahabat ini mulai muncul.

Airin merasa kepalanya sangat berat. Dia mengingat pak Mukhlis dan lamaran yang ia sampaikan. Sementara di depannya ada Fajar yang juga menunggunya. Bahkan cintanya sudah mulai tumbuh entah sejak kapan. Berat sekali kepalanya, mual dan ingin muntah. Tak sanggup ia memikirkan pilihan-pilihan dalam hidupnya. Berat baginya menyampaikan kepada mereka berdua apa yang sedang ditanggungnya.

Dengan lemah, Airin meminta diantar pulang. Sepertinya dia tak bertenaga lagi untuk melanjutkan sisa hari ini bersama Fajar.

Fajar yang sudah mengakui perasaannya di hadapan Airin menjadi serba salah. Dia ingin menahan Airin tetap bersamanya, tetapi dilihatnya kondisi Airin kurang sehat.

“Rin, apa kamu baik-baik saja?”

Airin hanya bisa mengangguk.

“Kita pulang saja Kak.”

“Baiklah, kita pulang.”

Fajar mengantar Airin pulang dan keduanya hanya diam. Sesekali Fajar melirik Airin yang duduk di sampingnya memastikan bahwa Airin dalam kondisi yang baik. Apa nanti kata tantenya jika Airin kembali dalam keadaan sakit. Untuk menjaga hal itu, Fajar menemui tante Airin dan menyampaikan bahwa Airin tiba-tiba sakit. Mungkin dia kelelahan. Fajar menawarkan diri untuk membawa ke rumah sakit tapi Airin menolak, hanya ingin istirahat. Fajar lalu mohon diri.

Hari berganti, Fajar kembali menemui Airin. Semalam Airin terpaksa dibawa ke rumah sakit. Dia muntah terlalu banyak menyebabkan badannya lemas. Dokter menyarankan untuk istirahat beberapa hari.

“Bukannya kak Fajar akan berangkat hari ini?”

“Ya betul, seharusnya hari ini, tapi mana mungkin aku bisa berangkat sementara kondisimu begini.”

“Nggak apa-apa Kak, hanya perlu sedikit istirahat.”

“Ya, maafkan saya ya Rin. Mungkin saya terlalu memaksa menemani liburan. Bukannya senang malah jadi sakit.”

“Nggak apa-apa kok Kak. Bentar lagi juga sembuh. Kakak berangkat aja nggak apa-apa. Nanti kuliahnya di sana jadi tertunda.”

“Nanti aja kalau kamu sudah agak baikan. Sudah jangan terlalu banyak bicara. Istirahat aja ya. Saya akan duduk di luar.”

Di koridor rumah sakit, Fajar duduk di dekat tante Airin. Fajar meminta maaf atas kejadian ini meski dia sendiri kurang tahu penyebabnya. Tantenya maklum sebab sebenarnya Airin sudah menceritakan semuanya kepada tantenya. Termasuk apa yang disampaikan Fajar kepadanya, tentang perasaan yang sudah lama dipendamnya.

Tantenya pun merasa betapa ponakannya ini menanggung sebuah beban. Banyak yang dipikirkan, dua hati yang menunggunya. Mereka sama-sama baiknya. Sama-sama mencintainya. Semoga nanti setelah Airin sembuh, dia punya jalan keluar sendiri untuk menata hidup dan masa depannya. Masih di koridor, di kejauhan mereka melihat paman Airin datang berjalan ke arah mereka. Tapi dengan seseorang di sampingnya berjalan beriringan. Semakin mendekat, semakin tampak siapa yang datang.

Fajar segera menyalami paman dan pak Mukhlis. Rupanya pak Mukhlis yang datang bersama paman.

“Pak, apa kabar?” tanya Fajar memulai menyapa pak dosennya itu.

“Alhamdulillah, kabar baik. Kamu gimana?”

“Alhamdulillah, baik Pak.”

“Selama ini apa aja kegiatannya?”

Fajar pun menceritakan tentang kepergiannya merantau keluar kota untuk membantu ayahnya hingga kemudian menjadi mahasiswa pascasarjana. Tidak lupa juga Fajar menceritakan kepada pak Mukhlis tentang rencananya berangkat hari ini yang dibatalkan karena Airin kurang sehat. Fajar tak mengetahui apapun tentang pak Mukhlis karena Airin sendiri tak pernah menceritakan perihal dirinya dan keinginan pak Mukhlis itu selain kepada tantenya.

Pak Mukhlis tetap terlihat tenang. Kedewasaan yang dimilikinya tampak sangat membantunya. Dia tetap menanggapi cerita-cerita Fajar dengan perhatian. Padahal jiwanya sendiri perih. Sudah pernah diingatkannya Airin, tapi Airin belum bisa memberi jawaban dan dia masih harus menunggu.

Sebagai lelaki dewasa kali ini dia bisa menangkap apa yang dirasakan Fajar terhadap Airin. Rasanya tak mungkin hanya sekadar berteman. Pak Mukhlis mencoba mengerti keadaan ini. Termasuk kehadirannya di situ. Sebaiknya tidak terlalu lama. Dia takut tidak bisa mengendalikan perasaannya. Entah itu rasa cemburu, kecewa atau marah. Semuanya berbau.

Sesaat pak Mukhlis bangkit untuk menengok kondisi Airin. Airin sudah tahu pak Mukhlis ada di luar sedang ngobrol dengan Fajar. Pamannya sudah menyampaikan sehingga Ketika pak Mukhlis muncul di sana dia tidak merasa kaget. Mereka hanya bertatap. Airin merasakan pandangan pak Mukhlis yang teduh, penuh kasih sayang. Sepertinya tak ada kebohongan di sana. Bahwa dia benar-benar mengharapkannya. Hanya sebentar, pak Mukhlis kemudian pamit.

“Cepat sembuh ya Rin.” Hanya sepatah kata itu yang terucap dan dia segera berlalu dari ruang rumah sakit tempat Airin dirawat. Dia juga menyalami Fajar dan mendoakannya agar sukses dalam setiap usahanya.

Sampai pak Mukhlis tidak terlihat lagi, Fajar belum juga memahami mengapa pak Mukhlis tiba-tiba menjenguk Airin ke rumah sakit. Dia tak punya prasangka. Dan juga tidak mau menduga-duga. Keluarga ini juga tak ada yang memberitahu.

Airin menutup mata. Berusaha tidur. Hatinya sedang perih. dia minta izin untuk istirahat. Suaranya sangat lemah dan meminta Fajar untuk pulang saja karena ada paman dan tantenya yang menjaganya di sini. Tapi Fajar tetap saja keras kepala. Dia ingin menghabiskan waktu di rumas sakit saja bersama sahabatnya ini. Sahabat yang diam-diam dicintainya sejak lama, sepenuh hati. Sahabat yang selalu dijaganya dalam

sehatnya juga dalam sakitnya. Dia tak ingin ke mana-mana. Bahkan setelah ini dia akan meminta ibunya untuk segera melamarkan Airin. Begitu tekadnya.

Saat Airin istirahat, paman dan tante Airin meminta kepada Fajar untuk pulang juga, istirahat. Airin akan baik-baik saja. Mereka akan menjaganya. Fajar pun mengiyakan saran pamannya dan izin pulang.

Dia mencoba merebahkan badannya sesampai di rumahnya. Dia tak ke kamar hanya di sofabel yang ada di ruang tengah. Matanya nanar menatap langit-langit rumahnya. Ia tak menyangka kondisinya akan jadi begini. Sebenarnya apa yang membuat Airin sakit? Apakah hanya karena pengakuannya? Atau adakah yang lain? Rasanya dulu jarang mendengar Airin sakit. Ini kenapa tiba-tiba aja seperti ini. Sambil memijit keningnya, ia mencoba mengingat-ingat apa yang sudah diucapkan kepada Airin. Rasanya tidak ada yang salah. Bahkan seandainya Airin meragukannya, dia akan melamar saja secara resmi.

Lelah yang ia rasakan di tubuhnya, pikiran yang membuat pening di kepalanya membantunya terlelap. Kasihan juga pemuda ini. Dia membangun cinta di atas persahabatan yang dibiarkan mengalir begitu saja. Dia sungguh percaya bahwa Airin akan berada di sampingnya selamanya. Tidak memikirkan kemungkinan lain hanya karena mereka selama ini sudah merasa dekat.



Bab 15

Aku Menunggumu

Jalan takdir Airin dijalaninya begitu rupa. Sejak kejadian di rumah sakit hingga kemudian dinyatakan sembuh, pak Mukhlis tidak lagi menengok Airin. Dia tidak ingin membebani perempuan yang disayanginya itu dengan meminta jawaban-jawaban atas harapannya. Dia berpikir mungkin kehadirannya pun dapat mengganggu proses *recovery* dirinya. Lebih baik tidak mengganggunya. Hanya saja ia pernah mengirimkan WA di ponselnya.

“Airin, saya doakan lekas membaik. Aku menunggumu. Kami semua menyayangimu. Aku, adek peri, dan Ibu.”

Kalimat itu membuat Airin bahagia. Kadang-kadang dia tersenyum sendiri membaca dan mengingat pesan yang tidak segera dibalas. Seperti hari ini, Airin belum membalas WA itu. Tapi pak Mukhlis tahu bahwa pesannya sudah dibaca.

Airin kini sedang bertanya kepada dirinya sendiri. Bertanya kepada hatinya yang paling dalam. Siapakah di antara keduanya yang akan dipilihnya. Fajar adalah sosok yang baik teman kuliahnya. Pak Mukhlis juga baik, dosennya. Fajar tidak tahu bahwa pak Mukhlis juga mendekati Airin. Sementara pak Mukhlis sudah tahu hal itu. Meski baru dugaan saja mendengar cerita dari Fajar sendiri. Airin tak memberitahunya.

Airin lebih sering mengadu kepada tantenya tentang kondisi yang dialaminya kahir-akhir ini. Tantenya hanya memberi nasihat untuk lebih banyak berdoa, meminta jalan keluar kepada Allah. Selebihnya Airin sendiri yang harus memutuskan. Tante hanya memberi pandangan-pandangan. Menolak keduanya masih mungkin, tapi menerima keduanya itu tidak mungkin. Putuskanlah dengan bijaksana jika memang harus memilih. Keduanya orang baik, mintalah dalam sujudmu untuk diberi ketetapan hati. Jika kamu bersungguh-sungguh meminta, yakinlah Allah akan memberi petunjuk. Mungkin akan ada hati yang tersakiti, karena tidak terpilih. Tapi yakinlah, dia pun akan menemukan yang terbaik dalam hidupnya nanti. Tuhan Maha Adil. Setiap kita hanya akan diberi cobaan sebatas yang kita mampu. Sejuk hati Airin mendengar nasihat dari tantenya.

Di kamar, dibacanya kembali pesan WA dari pak Mukhlis. Dia terpaku pada sepotong kata, adek peri. Gadis kecil yang mungil itu begitu menggemaskan. Dia tak punya ibu. Selama ini hanya berada dalam dekapan nenek dan ayahnya. Adek kecil, kamu harus kuat. Doanya dalam hati.

Dia lalu teringat dengan dirinya sendiri. Dia seorang yatim piatu. Tak ada ayah, tak ada ibu. Dia hanya lebih beruntung karena masih sempat menikmati kasih sayang orang tuanya hingga dia tamat SMA bahkan kuliah semester awal. Masih merasakan canda tawa dan pelukan orang tua. Hingga kecelakaan merenggut keduanya, lalu saat ini dirawat dan ditanggung kehidupannya oleh tantenya. Di sini dia tak kekurangan kasih sayang. Mengingat itu semua, air mata Airin jatuh. Dia terisak. Ada rasa rindu kepada ayah dan ibunya yang telah tiada. Rindu sekali. Dalam tangisnya dikirimkan surat Al Fatimah kepada keduanya hingga akhirnya menjadi tenang kembali.

Sebuah notifikasi berdering di hapenya. Dilirikinya dari pak Mukhlis. Sebuah foto. Ingin dilihatnya segera. Foto siapa ya? Ketika terbuka, foto mereka sedang tertawa, Pak Mukhlis, adek peri, ibu, dan bibi. Tampaknya mereka berada di suatu tempat, bukan di rumah. Airin ikut tersenyum melihat foto itu. Melihat adek yang semakin lucu.

“Hai, sehat ya.”

“Iya Pak, lumayan.” Mereka bercakap di WA.

“Lagi ngapain?”

“Lagi baca WA.”

“Cerdas.”

“Itu di mana?”

“Ada deh. Mau saya jemput?”

“Nggak usah. Mau di rumah aja.”

“Serius?”

“Iya.”

“Baiklah. Istirahat ya. Tapi kami boleh mampir kan?”

“Kami?”

“Iya, kami semua. Boleh ya?”

“Iya. Nggak apa”

Percakapan pun selesai. Airin senyum-senyum. Kok dia merasa bahagia ya. Apalagi mengetahui mereka akan datang sekompi. Termasuk adek peri, Zizi yang lucu. Pak Mukhlis bisa aja. Tak kehilangan akal untuk terus mendekatinya. Kali ini bahkan membawa keluarganya. Tak lama kemudian rumah itu menjadi ramai. Zizi, bayi mungil yang menggemaskan itu menjadi mainan yang menyenangkan. Mereka tak lama kemudian pamit pulang. Mungkin juga hanya sekadar melihat kondisi Airin.

Selepas mereka pergi, Tantanya berkomentar. Mereka tampak kompak gitu ya. Si adek lucu mengemaskan. Airin hanya tersenyum mendengar komentar tantanya.

Tak lama masuk lagi notifikasi di hape Airin. Sekilas dilirikinya dari pak Mukhlis lagi.

“Rin, kamu tampak sudah sehat ya. Saya ingin mengajak kamu ngobrol serius. Saya butuh jawaban dari kamu Rin.”

“Ngobrol di hape aja ya Pak.”

“Nggak mau. Nanti malam saya jemput, ya.”

Lalu pak Mukhlis menutup percakapan. Airin rasanya harus menyiapkan jawaban. Dia juga merasa tak baik menunda-nunda terus masalah ini. Dua orang ini akan diberinya keputusan. Bagaimana pun pahitnya, mereka harus bersiap. Ya, untuk sebuah cinta, harus ada pengorbanan termasuk mengorbankan perasaan untuk kebahagiaan orang yang dicintainya.

Malam itu pak Mukhlis menjemput Airin. Dia sudah menyiapkan diri seandainya Airin lebih memilih Fajar yang memang sudah dekat lebih lama. Tapi dia berharap mendengarnya langsung dari Airin. Begitu pula Airin, dia sudah memutuskan untuk memilih salah satu di antara mereka dan keputusannya akan disampaikan malam itu.

Kafe yang tidak terlalu ramai mereka pilih untuk pertemuan malam itu. Airin terlihat cantik dan lebih dewasa. Mereka berjalan beriringan lalu memilih duduk berhadapan. Keduanya merasa canggung karena sebentar lagi sebuah keputusan akan mengantarkan mereka kepada kehidupan selanjutnya. Mereka lebih banyak diam sampai menu makanan mereka habis. Mereka meneguk minuman yang tersedia menandai makan mereka sudah selesai.

“Rin. Ada yang ingin kamu sampaikan?” Pak Mukhlis mulai serius membuka pembicaraan. “Kamu tak perlu khawatir menyinggung perasaan saya seandainya kamu keberatan dengan apa yang pernah saya sampaikan kepadamu. Saya hanya ingin kamu jujur menyampaikannya langsung kepada saya apa yang menjadi keputusanmu.”

“Iya, saya minta maaf ya Pak, selama ini telah membuat Bapak menunggu keputusan saya.”

Pak Mukhlis terlihat tenang sambil menimpali, “iya nggak apa-apa. Ini memang tidak perlu terburu-buru.”

“Saya minta maaf Pak.”

“Maksudnya Rin? Bicara yang jelas, sebagaimana dulu kamu menjawab pertanyaan-pertanyaan saya sewaktu menjadi mahasiswa.”

Mulut Airin terkunci. Pak Mukhlis menunggu beberapa saat. Pak Mukhlis merasa kasihan pada Airin.

“Rin, maaf ya, Bapak tidak ingin membuatmu terpojok dalam sebuah dilema. Pernyataan saya waktu itu murni dari dalam hati. Tak terpikir oleh saya bahwa kamu dan Fajar punya hubungan khusus. Dan kamu pun tidak pernah mencecitkannya. Tapi karena saya sudah menyampaikan perasaan saya dengan jujur, sebaliknya saya ingin jawaban dari kamu, apa pun itu.”

“Ya Pak. Saya dengan kak Fajar sebelumnya juga nggak ada hubungan apa-apa. Kami hanya berteman.”

“Oh, ya?”

“Iya, Pak.”

“Lalu hari itu di rumah sakit?”

“Iya teman. Saya menganggapnya begitu meski dia menganggapnya lain.”

“Oh, lalu bagaimana keputusanmu?”

“Saya ingin bersama adek peri.” Jawab Airin sambil menunduk dalam dengan dagu yang ditekuknya dan suara yang hampir tak terdengar.

“Airin, apa yang kamu bilang barusan? Kamu ingin bersama adek peri? Betulkah?” Pak Mukhlis ingin memperjelas apa yang didengarnya tadi.

Airin tak menjawab. Dia hanya mengangguk. Sekilas kemudian matanya berkaca-kaca. Ada rasa haru menyeruak di dadanya. Sebuah keputusan besar telah diambilnya. Dia merasa bahagia tapi di relung hatinya yang paling dalam dia juga merasa sedih karena sahabatnya pasti terluka.

Pak Mukhlis memahami hal ini. Dia pun membatin akan menemani Airin menyelesaikan masalah itu dengan baik. Meski bakal tak mudah, tapi pasti ada solusinya. Mereka akan menghadapinya bersama-sama.

Malam itu keduanya terharu. Pak Mukhlis mengucapkan terima kasih atas keputusan Airin. Dan pak Mukhlis berikrar di hadapan Airin untuk menjaga dan membahagiakan Airin semampunya.

Profil Penulis

Indrawatiselayar adalah sebuah nama pena dari sosok perempuan bernama Indrawati. Lahir di Selayar, sebuah desa nun jauh di sana, di ujung selatan Provinsi Sulawesi Selatan. Pendidikan dasar dan menengah pertama diselesaikan dengan baik di kampung. Selebihnya pendidikan menengah dan kuliah ditamatkan di Makassar, ibukota provinsi Sulawesi Selatan. Pendidikan yang ditekuni adalah Bahasa dan Sastra Indonesia. Saat Mahasiswa S1 Universitas Muslim Indonesia, beberapa cerpen dan artikel opini dimuat di Harian Fajar, salah satu harian yang terbit di Makassar. Demikian juga cerpen-cerpen pernah dimuat di penerbitan komunitas kampus.

Berkesempatan melanjutkan pendidikan S2 dengan bidang ilmu Bahasa di Universitas Negeri Makassar. Saat ini menjadi tenaga pendidik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang. Dunia tulis menulis sangat disukai baik cerpen, puisi, dan artikel. Kali ini merambah novel. Berkesempatan menulis berarti mencipta sebuah dunia baru tempat berbagi ilmu, berbagi inspirasi, dan bersilaturahmi.

Indrawatiselayar dapat dihubungi di
Email: indrawatiselayar@gmail.com
IG: @selayarindrawati
Bottom of Form



Setelah Dia Pergi

Novel ini berkisah tentang seorang anak yatim piatu yang sedang kuliah di salah satu kampus.

Saat kuliah banyak berkolaborasi dengan dosennya dalam melakukan tugas-tugas penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dia juga bergabung dengan tim yang kemudian berlanjut menjadi ikatan persahabatan yang semakin akrab. Proses perkuliahan dijalani bersama-sama. Di tingkat akhir mereka menyelesaikan mata kuliah skripsi, proses bimbingan dengan dosen pembimbing yang berbeda-beda menyebabkan mereka bertemu sesekali waktu. Sampai perkuliahan mereka selesai, satu per satu diwisuda. Ikrar mereka untuk wisuda bersamaan tidak terwujud. Airin, gadis yatim piatu tidak bisa wisuda bareng kawan-kawannya. Apakah Airin tidak bisa menamatkan kuliahnya? Lalu bagaimana perjalanan persahabatan mereka?

Mengambil setting kota Palembang, Sumatera Selatan, novel ini juga menghadirkan informasi tentang objek wisata dan kuliner setempat.



 Penerbit Adab
 @penerbitadab
 www.PenerbitAdab.id

Pabean Udik - Indramayu - Jawa Barat
Telp. 081221151025 | penerbitadab@gmail.com